

BAGIAN I  
MUQADDIMAH





BAB I  
PENDAHULUAN



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Kedudukan dan Keutamaan Al-Qur'an

### 1. Kedudukan dan Fungsi Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum yang utama dan pertama di dalam Islam. Membacanya merupakan suatu ibadah, juga sarana menuju pemahaman dan pengamalan. Pembacaan terhadap al-Qur'an berkaitan dengan dua hal: *pertama*, pembacaan yang berkenaan dengan cara pelafalan huruf-huruf, kata-kata, serta kalimat-kalimatnya sesuai kaidah Ilmu *Tajwid*, dan *kedua*, pembacaan dalam makna atau maksudnya. Keduanya sama-sama penting dan bernilai ibadah. Pembacaan pada tahapan pertama harus dilakukan sebelum tahapan berikutnya. Hal tersebut senada dengan firman Allah swt.:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ؕ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: *“Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitāb kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Baqārah: 121)*

Dalam ayat lain dinyatakan:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلاً

Artinya: *“Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. al-Muzzammil: 4)*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna, di dalamnya tercakup segala kebaikan, menjadi petunjuk kepada jalan yang paling lurus, serta mencakup semua hal yang akan membahagiakan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar," (QS. al-Isrâ': 9).*

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, Allah Swt. berfirman :

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *"Alif Lâââm Râ... (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrâhîm: 1)*

Dengan al-Qur'an Allah Swt. telah membukakan mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang lalai. Apabila dibaca dengan benar, dipahami setiap surat dan ayatnya, dipahami secara mendalam setiap kalimatnya, dilaksanakan perintah-perintah dan dijauhi larangan-larangan yang ada di dalamnya, berakhlak dengan apa yang disyari'atkannya, dan diterapkannya prinsip-

prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an pada dirinya, keluarga dan masyarakatnya, maka al-Qur'an akan menjadikan umat Islam merasa aman, tenteram dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt. berikut:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ءَأُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ؕ وَمَن يَكْفُرْ  
بِهِ ؕ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (QS. al-Baqârah: 121)

Rahmat Allah akan dilimpahkan kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an dan menegakkan hukum-hukumnya, termasuk orang-orang yang mendengarkan bacaannya. Sebagaimana firman Allah Swt. :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ  
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢١٧﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ ﴿٢١٨﴾ ؕ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “**Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia**”. (QS. al-Anfâl: 2-4)

Setiap muslim hendaknya mengetahui hak-hak al-Qur'an, menjaga kesuciannya, serta menjaga komitmen terhadap batas-batas yang telah **disyari'atkan Allah Swt.** di dalam al-Qur'an saat mendengarkan bacaannya, dan meneladani para pendahulu mereka dalam membaca dan men-*tadabburi*-nya. Sungguh mereka itu bagaikan matahari yang selalu menerangi bumi yang patut diteladani dalam ke-*khusyu'*-an yang sempurna, serta mengimani firman Allah Swt.:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٧٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٧٤﴾ بِلسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٧٥﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh ar-Rūh al-Amīn (Jibrīl), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa `Arab yang jelas”.* (QS. *asy-Syu'arā*: 192-195)

## 2. Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an

Pentingnya mempelajari al-Qur'an disebutkan dalam sabda Nabi Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْ لَهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. " (رواه أبو داود)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> أخرجه أبو داود (٣١٧/٣ ، رقم ٣٦٤٣) ، والحاكم (١٦٥/١ ، رقم ٢٩٩) وقال : تابعه أبو معاوية . وللحديث أطراف أخرى منها : (ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله) ، (ما جلس قوم في مسجد من مساجد الله)

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a. Sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: *"Tidaklah sesuatu kaum berkumpul di rumah (masjid) Allah, mereka membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketentraman, mereka diliputi dengan rahmat, malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya". (HR. Abu Dawud).*

Sabda Nabi Saw. dalam hadis ini, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah Allah", "rumah" di sini bukanlah batas. Jika berkumpul di tempat lain, selain rumah Allah (masjid) maka bagi mereka keutamaan yang sama dengan mereka yang berkumpul di masjid. Pembatasan "di rumah Allah" dalam hadis di atas, hanyalah karena seringnya tempat itu dijadikan tempat berkumpul, akan tetapi tidak ada keharusan. Berumpul untuk membaca dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan kandungan hukumnya, di manapun tempatnya akan mendapatkan keutamaan yang sama. Adapun jika berkumpul untuk belajar di masjid lebih utama. Hal itu dikarenakan masjid mempunyai keistimewaan dan kekhususan yang tidak dimiliki oleh tempat yang lain.

Seseorang yang dalam hidupnya sibuk membaca al-Qur'an, merenungkan maknanya, ataupun menghafalnya, maka ia akan mendapatkan kemurahan-kemurahan dari Allah Swt. Dia akan diberikan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang meminta kepada Allah Swt. Senada dengan ungkapan tersebut, Rasûlullâh Saw. bersabda :

عن أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: «يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)<sup>٢</sup>

Artinya: *“Dari Abi Sa’id berkata: Rasûlullâh Saw. Bersabda: “Barangsiapa yang disibukkan oleh al-Qur’an dalam mengingat-Ku dan memohon kepada-Ku niscaya Aku akan berikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Dan keutamaan Kalam Allah (al-Qur’an) daripada seluruh alam lainnya, seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.” (HR. Imam Bayhaqi)*

Allah Swt. begitu murah terhadap orang-orang yang melanggengkan membaca al-Qur’an. Membaca al-Qur’an tidak hanya menjadi penolong bagi dirinya sendiri kelak di akhirat, akan tetapi juga memberikan pertolongan kepada sepuluh orang keluarganya yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Hal tersebut telah disabdakan Rasûlullâh Saw. sebagaimana berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَلَاهُ وَحَفِظَهُ، أَدْخَلَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ

Artinya: *“Dari Ali r.a. Nabi Saw. Bersabda: “Barangsiapa yang membaca al-Qur’an, menghayati dan menjaga (mengamalkan)-nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, serta menjadikannya sebagai pemberi pertolongan bagi sepuluh orang di antara keluarganya yang berhak masuk neraka.” (Tafsîr al-Qurthûbi, Juz I, hal. 9)*

<sup>٢</sup> البيهقي في شعب الإيمان (٢/٣٥٣، رقم ٢٠١٥)

Keistimewaan bagi para pembaca dan pengamal al-Qur'an juga tercermin di dalam sabda Rasûlullâh Saw. berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَ عَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ اللَّهُ وَالِدَيْهِ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَوْوُهُ أَحْسَنُ مِنْ صَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا<sup>٣</sup>

Artinya: *“Dari Mu’adz bin Anas, Nabi Saw. Bersabda: “Barangsiapa yang membaca al-Qur’an serta mengamalkan apa yang ada di dalamnya, Allah akan memberikan pakaian kepada kedua orang tuanya berupa mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih baik daripada cahaya matahari di dalam rumah-rumah di dunia”.*

Orang yang membaca dan mengamalkan al-Qur'an akan diberikan rahmat oleh Allah Swt., begitu pula kedua orang tuanya, yaitu berupa mahkota yang bersinar lebih terang daripada cahaya matahari yang ada di alam dunia.

Selain itu, Allah Swt. bahkan menganggap orang yang gemar membaca al-Qur'an sebagai bagian keluarga-Nya, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Saw. berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَحَاصَّتُهُ (رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَ النَّسَائِيُّ وَ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ)<sup>٤</sup>

<sup>٣</sup> أخرجه أحمد (٤٤٠/٣ ، رقم ١٥٦٨٣) ، وأبو داود (٧٠/٢ ، رقم ١٤٥٣) ، والحاكم (٧٥٦/١ ، رقم ٢٠٨٥) وقال : صحيح الإسناد . والبيهقي في شعب الإيمان (٣٢٩/٢ ، رقم ١٩٤٨) . وأخرجه أيضاً : أبو يعلى (٦٥/٣ ، رقم ١٤٩٣) <sup>٤</sup> أخرجه الطيالسي (ص ٢٨٣ ، رقم ٢١٢٤) ، وأحمد (١٢٧/٣ ، رقم ١٢٣٠١) ، والنسائي في الكبرى (١٧/٥ ، رقم ٨٠٣١) ، وابن ماجه (٧٨/١ ، رقم ٢١٥) ، والباري (٥٢٥/٢ ، رقم ٣٣٢٦) ، والحاكم (٧٤٣/١ ، رقم ٢٠٤٦) ، وقال : وقد روى هذا الحديث من ثلاثة أوجه عن أنس هذا أمثلهما . وأبو نعيم في الحلية (٦٣/٣) ، والبيهقي في شعب الإيمان (٥٥١/٢) ، رقم (٢٦٨٨) . قال المنذرى (٢٣١/٢) : إسناده صحيح .

Artinya: *"Dari Anas ibn Mâlik r.a. berkata; Rasûlullâh Saw. Bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara, para sahabat bertanya,"siapakah mereka ya Rasûlullâh? Rasûl menjawab," para ahli al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya." (H.R Aĥmad, Nasa'i dan Ĥakim)*

Dari hadis-hadis yang telah disebutkan di atas, maka jelaslah bahwasanya orang-orang yang membaca dan mengajarkan al-Qur'an termasuk orang-orang yang terpilih dan merupakan orang-orang terbaik di antara manusia lainnya. Hal ini telah disabdakan oleh Rasûlullâh Saw. :

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: *"Dari 'Utsmân ibn 'Affân r.a. berkata: Rasûlullâh Saw. bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an."(HR. Bukhârî)*

Manusia pada umumnya, di dalam kesehariannya terkadang ingin memiliki sesuatu sebagaimana yang dimiliki orang lain. Dengan kata lain, manusia terkadang iri terhadap apa yang telah dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut sebenarnya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Namun demikian, Nabi Saw. memperbolehkan seseorang iri terhadap orang lain dalam beberapa hal berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَأَحْسَدُ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ. (متفق عليه)

<sup>o</sup> (رواه البيهقي في شعب الإيمان ٣٢٤١٢ و البخاري عن حجاج بن منهال عن شعبة).

<sup>1</sup> أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٤٥ باب قول النبي ﷺ رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به

<sup>٢</sup> (رواه الترمذي و قَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ بِمَعْنَاهُ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَيْضًا) أخرجه البخاري في التاريخ الكبير (٢١٦/١).

والترمذي (١٧٥/٥). رقم: (٢٩١٠) وقال: حسن صحيح غريب. والبيهقي في شعب الإيمان (٣٤٢/٢). رقم (١٩٨٣)

Artinya: **“Dari ibn ‘Umar r.a. berkata, Nabi Saw. Bersabda: “Tidak (pantas) dengki kecuali dalam dua hal: Seseorang yang diberikan Allah al-Qur’an, lalu menjalaninya sepanjang siang dan malam, dan seseorang yang diberikan Allah harta, lalu dibelanjakannya sepanjang siang dan malam.” (HR. Bukhâri-Muslim)**

Selain itu, Allah Swt. juga memberikan pahala kebaikan yang berlipat ganda bagi para pembaca al-Qur’an. Pahala berlipat ganda tersebut tidaklah dihitung berdasarkan kata per-kata, akan tetapi berdasarkan huruf per-huruf dengan satu pahala kebaikan yang berlipat menjadi sepuluh kali pahala kebaikan. Sabda Nabi Saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.<sup>٧</sup>

Artinya: **“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd r.a. berkata, Rasûlullâh Saw. bersabda:”Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan bahwa alif lââm mîim itu satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lââm itu satu huruf dan mîim satu huruf.” (HR. At-Turmûdzi)**

Rasul Saw. mengibaratkan orang yang pandai dalam membaca al-Qur’an laksana malaikat *safaroh* yang mulia lagi baik, sedangkan orang yang membacanya dengan terbata-bata maka baginya dua pahala, yaitu pahala dari kesulitannya dan pahala dari membacanya. Hadits Nabi Saw.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .  
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ . وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ  
يَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ . (متفق عليه) <sup>(^)</sup>

Artinya: *Dari 'Aisyah r.a. berkata, Rasûlullâh Saw. bersabda: "Orang yang membaca al-Qur'an dengan pandai laksana malaikat safaroh yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata lagi sulit maka baginya dua pahala". (HR. Bukhâri-Muslim)*

Sungguh derajat yang luar biasa bagi mereka yang senantiasa *lisannya* dibasahi dengan bacaan al-Qur'an. Orang-orang yang pandai dalam hal al-Qur'an, baik pandai membaca, menafsirkan, mengamalkan dan lain sebagainya, dipersamakan dengan malaikat *safaroh* yang baik dan mulia. Sementara bagi mereka yang terbata-bata ketika membaca al-Qur'an, Allah Swt. memberikannya dua pahala yakni pahala kesulitan membaca dan pahala membacanya itu sendiri.

Semua itu adalah keistimewaan yang tiada tara, yang tidak Allah berikan kecuali kepada orang-orang yang tekun, continue (*istiqômah*) dalam membaca, mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an.

## B. Tahapan, Ruang Lingkup, Adab Belajar dan Membaca Al-Qur'an

### 1. Tahapan dan Ruang Lingkup Mempelajari Al-Qur'an

Terdapat tahapan-tahapan dalam mempelajari al-Qur'an yang meliputi *lafaz*, arti, *ma'na*, *murôd*, dan bukti. Dalam istilah lain tahapan-tahapan tersebut meliputi membaca, memahami dan mengamalkannya. Yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan

---

<sup>^</sup> رواه مسلم في الصحيح عن محمد بن عبيد وغيره وأخرجه البخاري من حديث شعبة عن قتادة.

Tilawatil Qur'an (PPTQ) IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam hal ini adalah berkenaan dengan tahapan *lafaz* (bacaan) melalui Program *Taḥsîn*. Adapun aspek yang pokok dipelajari adalah *qirô'âh* dan *tajwîd*.

a. **Qirô'âh**

*Qirô'ah* ditinjau dari bentuk dan jenis bacaan terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) التَّهَجِّي (at-Tahjî); yaitu tingkatan bacaan yang didasarkan kepada kaidah pembacaan huruf yang benar (*mustaḥaqq al-ḥurûf*) yang meliputi *makhraj* dan *shifat- ḥurûf* (*al-fashôḥah*),
- 2) المُرْتَل (al-murattal atau *tartil*); yaitu pembacaan dengan menerapkan kaidah '*ilmu tajwîd* serta *gharib* secara baik dan benar dan memenuhi kriteria *shihḥah al-adâ'*-nya,
- 3) المَجْوَد (al-Mujawwad); yaitu pembacaan yang melibatkan aspek lagu (*ghinâ'*).

Ditinjau dari kecepatan membaca, *qirô'ât* terbagi dalam empat bagian, yaitu:

- 1) التَّحْقِيق (at-Taḥqîq); berarti *anca* (dalam bahasa Jawa), detail, nyata, jelas, dan tuntas. Yaitu suatu cara pembacaan yang sesuai dengan *ḥaqq* dan *mustaḥaqq al-ḥurûf*, pengucapan *madd* optimal, baik *madd*, *ḥarôkât*, *tasyîd*, *taḥqîq al-hamzah*, *ghunnah*, tempo antar huruf, *washol*, *waqof*, dan lain-lain.
- 2) التَّرْتِيل (at-Tartil); yaitu cara pembacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dari *makhrojnya* dan menerapkan *shifat-shifatnya*, serta men-*tadabburi* maknanya.

Tingkat bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah al-Qur'an diturunkan.

- 3) الحدر (*al-Ĥadr*); menurut bahasa berarti cepat, yaitu bacaan yang dilakukan dengan cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan *tajwīd*. Tingkatan bacaan *ĥadr* ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal al-Qur'an, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat. Sayyidina Ali *karromahulloh wajjah* menyatakan; “*Tartil*” yaitu membaguskan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat *waqof* (berhenti).<sup>9</sup>
- 4) التدوير (*at-Tadwīr*); secara bahasa berarti menjadikan sesuatu dalam bentuknya yang utuh dan bulat. Yaitu suatu pembacaan yang berada di antara *taĥqīq* dan *ĥadr*.

b. *Tajwīd*

*Tajwīd* secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwīdan*, yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah:

إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

Artinya: “Memberikan setiap *ĥurūf*, *ĥaqq* dan *mustaĥāqq-nya*.”

Dalam sebuah *nazhom*<sup>12</sup> dijelaskan bahwa:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا # مِنْ صِفَةِ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Artinya: “Yaitu memberikan *ĥaqq-ĥaqq-nya ĥurūf* yang berupa *shifat-nya*, dan memberikan *mustaĥāqq-nya*”.

<sup>9</sup> An-Nasyr, juz 1, h. 209, *Ghōyatul Murīd fī ‘Ilmi at-Tajwīd*, h. 14

<sup>10</sup> *Hidāyah al-Mustafīd*, h. 4

<sup>11</sup> Hak huruf (*Ĥaqq al-ĥarf*) yaitu segala sesuatu yang wajib ada (*lazimah*) pada setiap huruf seperti makroj dan sifatnya. Sedangkan “*Mustaĥāqq al-ĥarf*” adalah hukum-hukum baru (*‘āridhoh*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu (yang datang kemudian, sebagai konsekwensi adanya hubungan antar huruf/rangkaian huruf) setelah hak-haknya terpenuhi, seperti, *izhhār*, *ikhfā’*, *idghôm*, *iqlâb*, *qolqolah*, *ghunnah*, *tafkhīm*, *tarqīq*, *madd*, *waqof*, *isymâm*, *imâlah*, dll.

<sup>12</sup> *Nazhom* (*nazhm*) ialah susunan kata yang selaras dan bersajak. Lihat *al-Munjid*, h. 818

Imam Jalâluddîn as-Suyûthi<sup>13</sup> menegaskan:

هُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حُقُوقَهَا وَتَرْتِيبَهَا وَرَدُّ الْحُرُوفِ إِلَى مَخْرَجِهِ وَأَصْلِهِ  
وَتَأْطِيفِ النُّطْقِ بِهِ عَلَى كَمَالِ هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا تَعَسُفٍ وَلَا  
إِفْرَاطٍ وَلَا تَكْلُفٍ

Artinya: “**Memberikan** *hâk-hâknya* *hûrûf* dan tertibnya, mengembalikan *hûrûf* pada *makhrâj* dan asal (*shifat*)-nya, serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa, dan dipaksakan”.

Oleh karena itu, ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca al-**Qur’an** dengan baik dan benar disebut dengan “*ilmu tajwid*”. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-**Qur’an** secara baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Nabi Saw. Atau dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan (*lahn*) ketika membaca kitab Allah Swt.<sup>14</sup>

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai sebuah disiplin ilmu adalah *fardhu kifâyah* (kewajiban kolektif). Sedangkan hukum membaca al-**Qur’an** dengan memakai aturan-aturan *tajwid* adalah *fardhu ‘ain* (kewajiban perseorangan).<sup>15</sup> Penggunaan *tajwid* di dalam membaca al-**Qur’an** ini dimaksudkan agar pembaca tidak terjatuh pada kesalahan (*lahn*)<sup>16</sup> yang dapat menimbulkan kekeliruan pemahaman.

---

<sup>13</sup> *Al-Itqôn*, juz I, h. 102

<sup>14</sup> *Hidâyah al-Mustafid*, h. 4, *Nihâyah Qaul al-Mufid*, h. 13 dan *Qowâ'id at-Tajwid 'ala riwâyat Hafsh*, h. 39

<sup>15</sup> *Hidâyah al-Mustafid*, h. 5 dan *Nihâyah Qaul al-Mufid*, h. 7

<sup>16</sup> Baik *Lahn Jali* (kesalahan yang nyata) maupun *Lahn Khafi* (kesalahan tersembunyi). Lihat: *al-Itqôn*, Juz I, h. 102

Adapun *Tajwīd* secara garis besar meliputi lima bagian pokok, yaitu:

1. *Aḥkam al-Ḥurūf*
2. *Aḥkam at-Tajwīd*
3. *Al-Madd wa al-Qoṣhr*
4. *Al-Washlu, al-Waqfu wa al-Ibtida'*
5. *Al-Ghorib wa al-Musykilāt*

## 2. Adab Belajar dan Membaca Al-**Qur'an**

Tata cara membaca al-**Qur'an** tidak dapat terlepas dari '*ilmu qirō'āt* dan '*ilmu tajwīd*. Apabila '*ilmu qirō'āt* membahas beragam cara membaca *lafaz-lafaz* al-**Qur'an** yang diterima dari Nabi Saw. sesuai *sanad* serta *pe-nisbat-an* setiap *wajah* bacaan tersebut kepada imam-imam *qirō'āt*, seperti Abū 'Amr, Ibnu Katsīr, 'Āshim, Ibnu 'Āmir, Nāfi', Ḥamzah, dan al-Kisā-i, maka '*ilmu tajwīd* merupakan ilmu terapan yang berfungsi memperindah bacaan al-**Qur'an**.

Kedua jenis ilmu ini sebaiknya dipelajari secara *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyāfahah* (belajar langsung) kepada guru yang menerimanya melalui *sanad* yang diturunkan secara *mutawātir*.

Adab membaca al-**Qur'an** secara umum dapat dibagi menjadi dua, *khālish* dan *shawāb*. Ke-*khālish*-annya apabila ditujukan hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata, dan ke-*shawāb*-annya adalah apabila sesuai dengan dasar-dasar aturan hukum. Di antara adab tersebut adalah:

a) Dibaca dengan *tartil*. Allah Swt berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Dan bacalah al-**Qur'an** secara *tartil*..."  
(QS. al-Muzzammil: 4)

b) Berusaha men-*tadabburi*-nya (memahami arti, maksud, dan maknanya) disertai dengan perhatian, perenungan, dan hadirnya hati.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Maka apakah mereka tidak men-tadabbur-i al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muḥammad: 24)

c) Dianjurkan agar membacanya dengan suara yang indah dan merdu. Rasul Saw. bersabda:

زَيِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه أحمد و أبو داود و النسائي والبيهقي  
والحاكم عن البراء)<sup>17</sup>

Artinya: "Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian".

d) Suci dari *hadats* dan *najis* (badan, pakaian, dan tempatnya), menghadap kiblat, dan tidak membacanya dengan cara-cara yang tidak patut ataupun di tempat-tempat yang akan mengurangi nilai serta kemuliaan al-Qur'an.

e) Menjaga kesucian batin dan niatnya.

f) Memulainya dengan membaca *isti'ādzah*, dan menutupnya dengan *do'a*.

g) *Khaūf* pada saat membaca ayat-ayat '*adzab*, dan *roja*' pada saat membaca ayat *rahmah*.

h) Memperhatikan tempat-tempat *waqōf*, *washōl*, *ibtidā'*, dan kaidah-kaidah pembacaan lainnya yang dapat menjaga *taḥsīn al-adā' wa al-fashōḥah*-nya.

i) Memelihara ayat-ayat sesuai haknya, dll.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> أخرجه أحمد (٢٨٣/٤ ، رقم ١٨٥١٧) ، وأبو داود (٧٤/٢ ، رقم ١٤٦٨) ، والنسائي (١٧٩/٢ ، رقم ١٠١٥) ، والحاكم (٧٦١/١) ، رقم ٢٠٩٨) ، والبيهقي (٥٣/٢ ، رقم ٢٢٥٤)

<sup>18</sup> Lihat an-Nawawy : *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, hal 70 ttg adab al-Qur'an.



BAGIAN II  
MATERI





BAB II

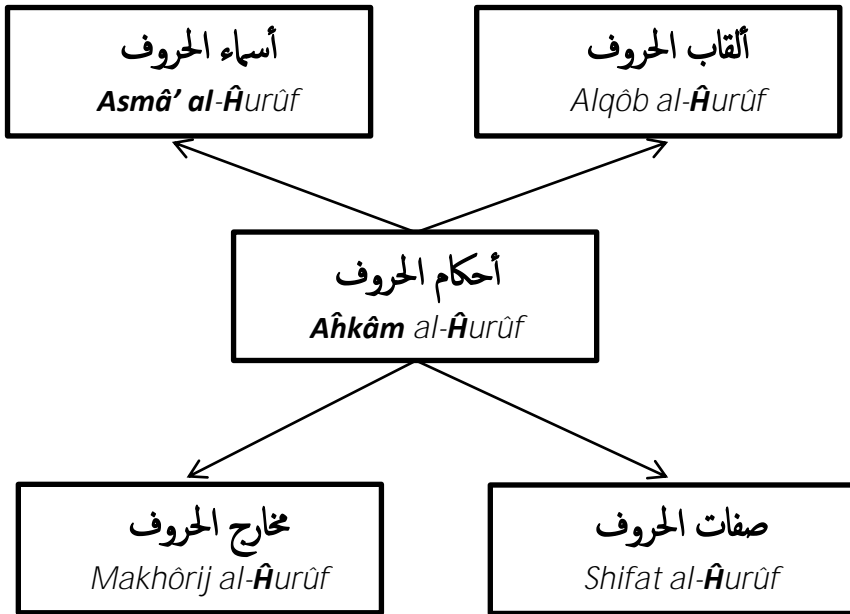
*AĤKĀM AL-ĤURŪF*



## BAB II

### AĤKĀM AL-ĤURŪF (Hukum-hukum huruf)

*Aĥkām al-ĥurūf* meliputi: *asmā' al-ĥurūf* (nama-nama huruf), *alqōb al-ĥurūf* (sebutan-sebutan huruf), *makhōrij al-ĥurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dan *shifat al-ĥurūf* (sifat-sifat huruf) itu sendiri.



#### A. *Asmā' al-ĥurūf*

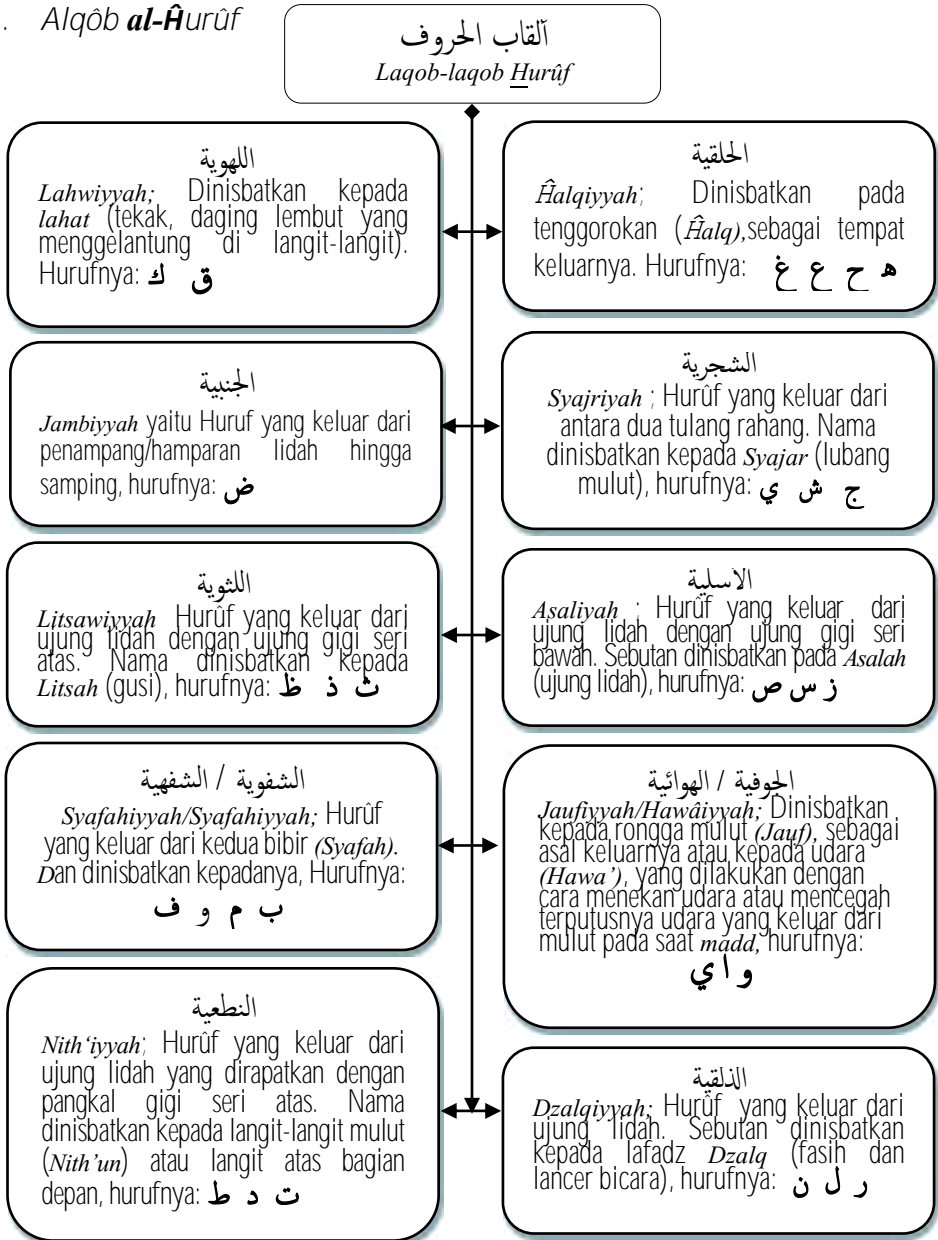
*Asmā' al-ĥurūf* ini berkenaan dengan huruf-huruf *hijāiyyah*, yaitu kumpulan huruf-huruf 'Arab yang berjumlah 30 huruf. Huruf-huruf inilah yang terpakai dalam al-Qur'an dan dikenal pada masa sekarang<sup>19</sup>. Ketiga puluh huruf tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>19</sup> Ensiklopedi Islam Jilid I, hal. 151

*Asma al-Ĥuruf*

No	Huruf Arab	Nama Huruf	No	Huruf Arab	Nama Huruf
1		Alif	16		Tho'
2		Ba'	17		Zho'
3		Ta'	18		'Ain
4		Tsa'	19		Ghoîn
5		Jim	20		Fa'
6		Ĥa'	21		Qôf
7		Kho'	22		Kâf
8		Dal	23		Lâm
9		Dzal	24		Mîm
10		Ro'	25		Nûn
11		Zay	26		Waw
12		Sîn	27	ﻩ	Ha'
13		Syîn	28		Lam Alif
14		Shôd	29		Hamzah
15		Dhôd	30		Ya'

B. Alqōb *al-Ĥurūf*



1. *Ĥurūf Hawāiyyah* ( الحروف الهوائية )

Disebut huruf *hawāiyyah* yang dinisbatkan kepada *hawa* (udara) karena pada saat diucapkan terdapat udara, dan juga disebut *ĥurūf Jaufiyyah* ( الحروف الجوفية ) yang dinisbatkan kepada *jauf* (rongga mulut) sebagai *makhrojnya* (tempat keluarnya). Huruf-hurufnya yaitu: و ا ي yang sukun.

2. *Ĥurūf Ĥalqiyyah* ( الحروف الحلقية )

Disebut *ĥuruf ĥalqiyyah* yang dinisbatkan kepada *ĥalq* (tenggorokan) sebagai tempat keluarnya. Huruf-hurufnya yaitu: ء ه ح ع غ خ

3. *Ĥurūf Lahwiyyah* ( الحروف اللّهوية )

Disebut huruf *lahwiyyah* yang dinisbatkan kepada lahat (anak lidah, daging yang menggantung di mulut lubang tenggorokan) karena kedekatan makhrojnya kepada lahat. Huruf-hurufnya yaitu ق dan ك .

4. *Ĥurūf Syajriyyah* ( الحروف الشّجرية )

Disebut huruf *syajriyyah* yaitu huruf yang keluar dari hampan lidah di antara dua tulang rahang. Adapun sebutannya dinisbatkan kepada *syajar* (hampan lidah). Huruf-hurufnya yaitu: ش ج ي

5. *Ĥurūf Jambiyah* ( الحروف الجنبية )

Disebut *ĥurūf jambiyah* yaitu huruf yang keluar dari hampan lidah ke samping. Hurufnya yaitu ض

6. *Ĥurūf Litsawiyah* ( الحروف اللثوية )

Sebutan *ĥurūf litsāwiyah* yang dinisbatkan kepada makhrojnya yang dekat dengan *litsah* (gusi). Huruf-hurufnya: ظ ذ ث

7. *Ĥurûf Nith'iyyah* (الحروف التّطعية)

Disebut huruf *nith'iyyah* yang dinisbatkannya kepada *nith'un* (bagian depan dari langit-langit atas) sebagai asal makhrojnya. Huruf-hurufnya: ط د ت

8. *Ĥurûf Asaliyyah* (الحروف الأسلية)

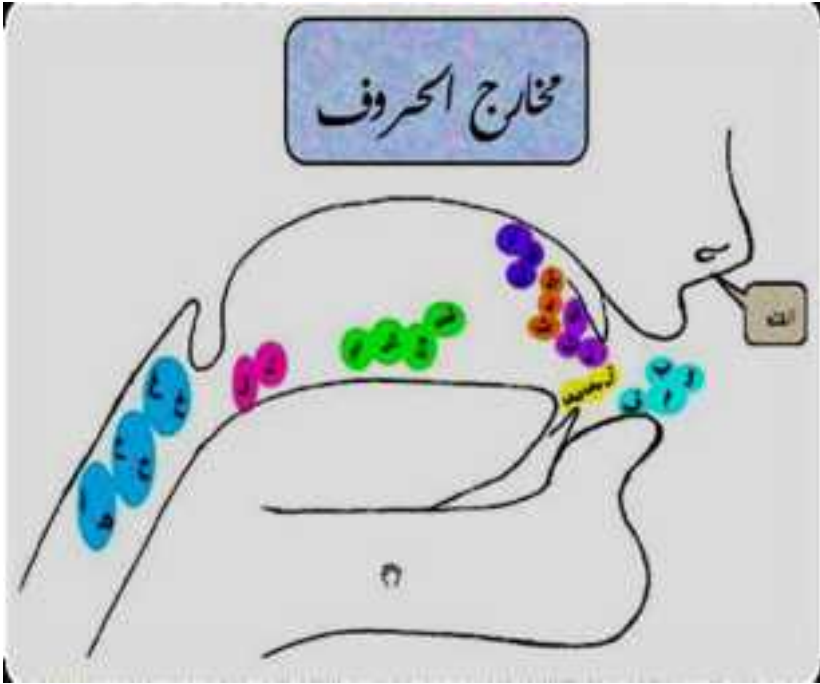
Disebut *ĥurûf asaliyah* yang dinisbatkan kepada makhrojnya yaitu asalah (ujung lidah) huruf-hurufnya yaitu: ص ز س

9. *Ĥurûf Dzalqiyyah* (الحروف الذّلقية)

Disebut *ĥurûf dzalqiyyah* karena dinisbatkan dengan makhrojnya huruf yaitu ujung lidah. Huruf-hurufnya: ر ن ل

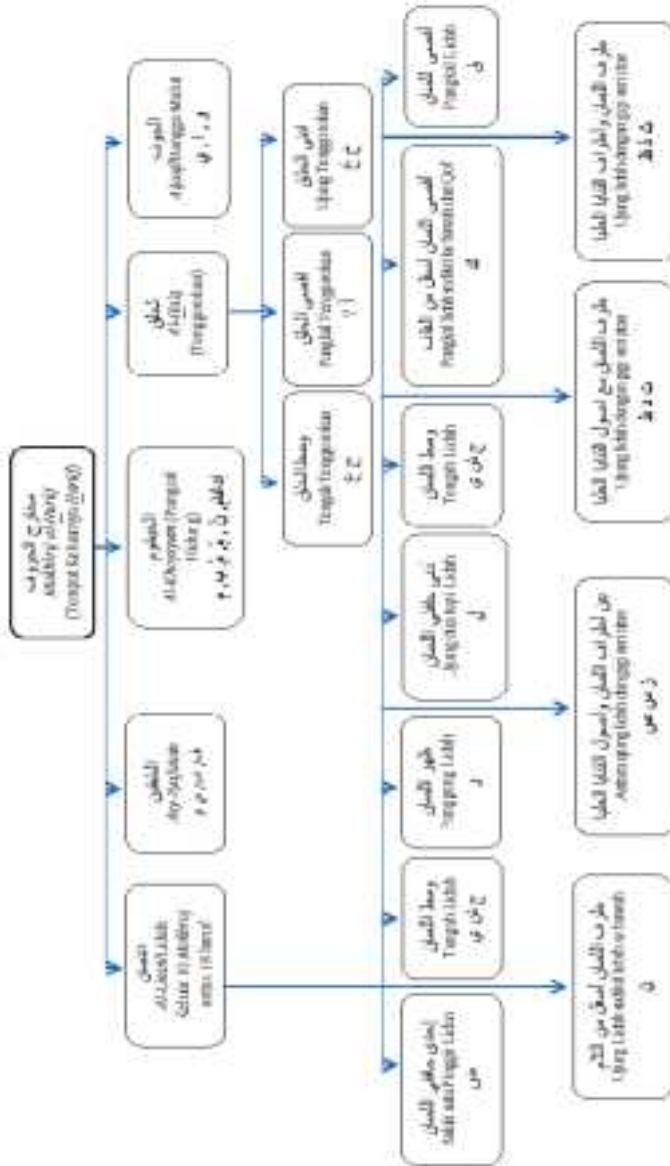
10. *Ĥurûf Syafahiyyah* (الحروف الشّفهية)

Dinamakan *ĥurûf syafahiyyah* dikarenakan dinisbatkan dengan makhrojnya huruf م , و , و dan ف . Biasa juga disebut dengan *ĥurûf Syafawiyyah* (الحروف الشّفوية)



Gambar *Makhôrij al-Ĥurûf*

C. Makhôrij al-Ĥurûf



Yang dimaksud *Makhôrij al-Ĥurûf* adalah tempat keluarnya huruf dari mulut, tenggorokan atau lainnya. Menurut Syekh Kholil bin Aĥmad<sup>20</sup> dan al-Imâm ibn al-Jazâri, *makhôrij al-ĥurûf* berjumlah 17 dan terdapat di dalam 5 tempat pengucapan.

Kelima tempat pengucapan tersebut adalah:

1. *Al-Jaûf / الْجَوْفُ* ; Yaitu ruang kosong yang terdapat di dalam rongga mulut, darinya keluar 3 huruf Madd: **واي**
2. *Al-Ĥalq / الْحَلْقُ* ; Yaitu tenggorokan, mempunyai 3 *makhroj* untuk 6 huruf *Izhĥâr*.
  - a. Pangkal tenggorokan **أَفْصَى الْحَلْقِ** yakni jauh dari tenggorokan dan dekat dengan dada. Keluar huruf: **ءه**
  - b. Tengah tenggorokan **وَسَطَ الْحَلْقِ**, keluar huruf:
  - c. Ujung tenggorokan **أَدْنَى الْحَلْقِ** yakni dekat dengan mulut.

Keluar huruf :

3. *Al-Khoysyûm / الْخَيْشُومُ* ; Yaitu pangkal hidung (di atas hidung), darinya keluar suara **ghunnah, ikĥfa'**, dan sukun.
4. *Asy-Syafatain / الشَّفَتَيْنِ* ; Yaitu dua Bibir, memiliki dua *makhroj*:
  - a. Antara dua bibir **بَيْنَ الشَّفَتَيْنِ**, keluar huruf: **ومب**
  - b. Dalam bibir sebelah bawah dan antara ujung gigi seri atas, **بَاطِنُ الشَّقَةِ السُّفْلَى مَعَ أَطْرَافِ الشَّنَائِي الْعُلْيَا**, keluar huruf

---

<sup>20</sup> Ali bin Shulthôn Muĥammad al-Qôri Mula, 1354 H., "*al-Minaĥul Fikriyah*"; Mesir, at-Tijariyah, h.10-15

5. *Al-Lisân* / اللِّسَانُ ; Yaitu lidah, terdapat sepuluh *makhroj*

untuk 18 huruf:

a. Pangkal lidah yang mengikuti ujung kerongkongan yang menghadap langit-langit atas, keluar huruf: ق

أَقْصَى اللِّسَانِ مِمَّا يَلِي الْحَلْقَ وَمَا يُجَاذِيهِ مِنَ الْحَنْكِ الْأَعْلَى

b. Pangkal lidah lebih kebawah (keluar) sedikit dari *makhroj* ق , lebih jauh dari kerongkongan yang menghadap langit-langit atas, keluar huruf:

أَقْصَى اللِّسَانِ أَسْفَلَ مِنْ مَخْرَجِ الْقَافِ قَلِيلًا وَمَا يُجَاذِيهِ مِنَ الْحَنْكِ الْأَعْلَى

c. Tengah lidah dekat langit-langit atas dan antara tengah lidah itu dengan langit-langit atas, keluar huruf

وَسَطُ اللِّسَانِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ وَسَطِ الْحَنْكِ الْأَعْلَى

d. Salah satu pinggir lidah dan yang mengiringi gigi-gigi geraham dari kiri atau kanan. keluar huruf:

إِخْدَى حَافَتِي اللِّسَانِ وَمَا يَلِيهِ مِنَ الْأَدْرَاسِ مِنْ جَانِبِ الْأَيْسَرِ: وَقِيلَ الْأَيْمَنِ

e. Ujung dua tepi lidah dan yang mengikuti kerongkongan sebelah atas , keluar huruf

أُذْنَى حَافَتِي اللِّسَانِ وَمَا يَلِيهِ مِنَ الْحَنْكِ الْأَعْلَى

f. Ujung lidah sedikit lebih kebawah dari *makhroj*

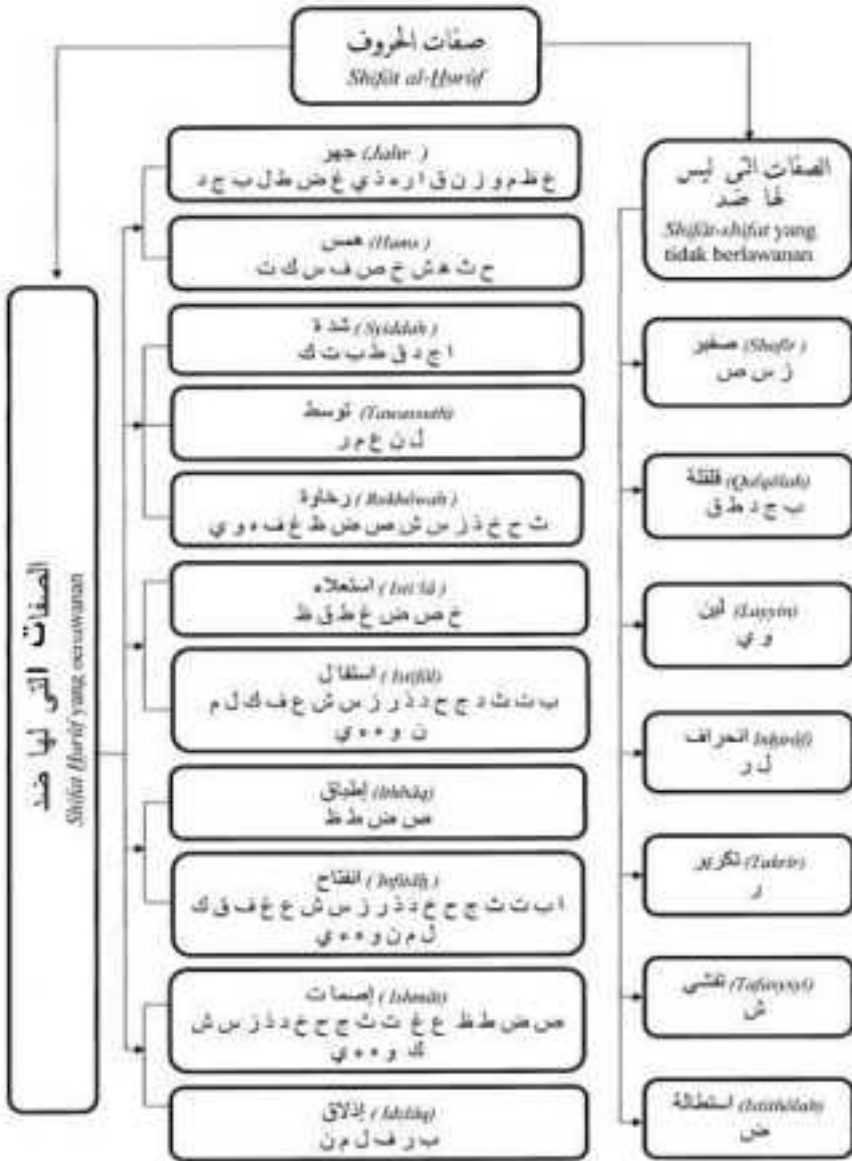
فُ اللِّسَانِ أَسْفَلَ مِنْ مَخْرَجِ اللَّامِ قَلِيلًا , keluar huruf:

g. Dari *makhroj* lebih kedalam sampai punggung lidah

, keluar huruf: مِنْ مَخْرَجِ النَّوْنِ إِلَّا أَنَّهُ أَيْ أَدْخَلَ إِلَى ظَهْرِ اللِّسَانِ

- h. Ujung lidah bersamaan dengan gigi-gigi seri atas sehingga terangkat kelangit-langit atas,  
 طَرْفُ اللِّسَانِ مَعَ أُصُولِ الثَّنَائِيَا الْعُلْيَا مُصْعَدًا إِلَى جِهَةِ الْحَنَكِ الْأَعْلَى  
 keluar huruf:
- i. Antara ujung lidah ke atas gigi-gigi seri atas atau bawah,  
 بَيْنَ طَرْفِ اللِّسَانِ فَوْقَ الثَّنَائِيَا الْعُلْيَا وَالسُّفْلَى وَأُصُولِ الثَّنَائِيَا الْعُلْيَا  
 keluar huruf: س ص ز
- j. Ujung lidah dan ujung gigi-gigi seri atas  
 طَرْفُ اللِّسَانِ وَأَطْرَافِ الثَّنَائِيَا الْعُلْيَا , keluar huruf:

D. *Shifât al-Ĥurûf*



*Shifât Ashliyyah Lâzimah* yang beralawanan ada 5:

1) *Hams* الهمس

*Hams* menurut bahasa adalah "suara yang samar", sedangkan menurut istilah *Hams* berarti "mengeluarkan (menjalankan) nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya sandaran makhrojnya".

Huruf-hurufnya: حثه شخص فسكت

- *Jahr* الجهر

*Jahr* adalah lawan dari *Hams*. *Jahr* menurut bahasa berarti "tampak dan jelas", sedangkan menurut istilah berarti "menahan keluarnya nafas ketika mengucapkan huruf karena kuatnya sandaran huruf pada *makhrojnya*". Huruf-hurufnya selain daripada huruf-huruf *Hams*.

2) *Syiddah* الشدّة

*Syiddah* menurut bahasa adalah "kuat", sedangkan menurut istilah berarti "menahan keluarnya suara ketika mengucapkan huruf, karena menyempurnakan kuatnya sandaran terhadap *makhroj*".

Huruf-hurufnya: أجد قط بكت

-*Tawassuth* التوسّط

*Tawassuth* menurut bahasa berarti "tegak", sedangkan menurut istilah berarti "keadaan huruf antara dua sifat (*Syiddah dan Rokhōwah*), keadaan pengucapan huruf dengan suara tidak tertahan sepenuhnya (seperti *Syiddah*) dan tidak keluar sepenuhnya (seperti *Rokhōwah*)". Huruf-hurufnya yaitu: لن عمر

-Rokhōwah الرخاوة

*Rokhōwah* adalah lawan dari *Syiddah*. *Rokhōwah* menurut bahasa berarti "lunak", sedangkan menurut istilah berarti "mengeluarkan suara huruf karena lemahnya sandaran terhadap *makhrojnya*". Huruf-hurufnya selain huruf-huruf *Syiddah* dan *Tawassuth*. Contoh: Apabila mengucapkan huruf dan ketika waqof قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

3) *Isti'la'* الاستعلاء

*Isti'la'* menurut bahasa berarti "mengangkat", sedangkan menurut istilah berarti "mengangkat lidah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf". Huruf-hurufnya:

خص ضغط قظ

-*Istifâl* الاستفال

*Istifâl* adalah lawan dari *Isti'la'*. *Istifâl* menurut bahasa berarti "menurunkan", sedangkan menurut istilah berarti "menurunkan lidah dari langit-langit atas ketika mengucapkan hurufnya." Huruf-hurufnya selain huruf-huruf *Isti'la'*

4) *Ithbâq* الإطباق

*Ithbâq* menurut bahasa berarti "menempel", sedangkan menurut istilah berarti "mengatupkan lidah kelangit-langit atas ketika membunyikan hurufnya". Huruf-hurufnya:

ظ ط ص ض

-*Infitâh* الانفتاح

*Infitâh* adalah lawan dari *Ithbâq*. *Infitâh* menurut bahasa berarti "membuka", sedangkan menurut istilah berarti "terbukanya ruang antara lidah dan langit-langit atas sehingga angin keluar ketika membunyikan hurufnya". Huruf-hurufnya selain huruf *Ithbâq*.

5) *Idzlâq* الإذلاق

*Idzlâq* menurut bahasa berarti "lancar dan ringan", sedangkan menurut istilah berarti "bunyi huruf yang bergulir dari tepi lidah dan bibir". Huruf-hurufnya: فر من لب

-*Ishmât* إصمات

*Ishmât* adalah lawan dari *Idzlâq*. *Ishmât* menurut bahasa berarti "mencegah", sedangkan menurut istilah *Ishmât* berarti "pencegahan huruf-hurufnya secara murni dan membentuk satu kata yang kata dasarnya mengandung 4 atau 5 huruf sehingga berat untuk diucapkan lidah".

Seperti: عَصَصَ حَصَّصَ Huruf-hurufnya selain huruf-huruf *Idzlâq*.

*Shifât Ashliyyah Lâzimah* yang tidak Beralawanan ada 7:

1) *Shofîr* الصَّفِير

*Shofîr* menurut bahasa berarti "ketajaman bunyi", sedangkan menurut istilah berarti "suara lebih yang keluar dari antara dua bibir" (seperti bersiul). Huruf-hurufnya: ز س ص

2) *Qolqolah* القلقة

*Qolqolah* menurut bahasa berarti "goncangan", sedangkan menurut istilah berarti "goncangan lidah ketika membunyikan huruf-huruf dalam keadaan sukun atau waqof sehingga terdengar suatu tekanan suara yang kuat". Huruf-hurufnya: قطب جد

3) Layyin اللين

Layyin menurut bahasa berarti "lembut", sedangkan menurut istilah berarti "mengeluarkan huruf yang lembut tanpa terasa berat pada lidah". Huruf-hurufnya Wāwu dan Ya' sukun (mati) yang didahului fatḥah.

4) Inḥirōf الإنحراف

Inḥirōf menurut bahasa berarti "miring", sedangkan menurut istilah berarti "kemiringan huruf setelah keluar dari tepi lidah sampai berhubungan dengan makhroj lain".

Huruf-hurufnya:     dan

5) Takrîr التكرير

Takrîr menurut bahasa berarti "berulang-ulang", sedangkan menurut istilah berarti "bergetarnya ujung lidah ketika membunyikan huruf". Hurufnya:

6) Tafasysyî التفشي

Tafasysyî menurut bahasa berarti "bertebaran", sedangkan menurut istilah berarti "angin yang bertebaran di dalam mulut ketika membunyikan huruf".

Hurufnya: ظ sehingga menyambung dengan makhroj ظ

7) Istithôlah الاستطالة

Istithôlah menurut bahasa berarti "memanjang", sedangkan menurut istilah berarti "suara yang memanjang dari pangkal atau pinggir lidah sampai ke ujung lidah". Hurufnya:

Dalam prakteknya, perincian *Shifât Ĥurûf* di atas tertera dalam tabel berikut:

أ ب ج د ذ ر ز ض ظ ع غ ق ل م ن ط و ء ي (عظم وزن قارئ غض ذى طلب جد)	Menahan nafas	جهر	
ح ث ه ش خ ص ف س ك ت (حتمه شخص فسكت)	Mengalirkan nafas	همس	
ا ب ت ج د ط ق ك (أجد قط بكت)	Menahan aliran suara, sempurna kekuatan bertekan	شدة	
ث ح خ ذ ز س ش ص ض ظ غ ف ه و ي	Mengalirkan suara beserta huruf karena tekanan	رخاوة	
ل ن ع م ر (لن عمر)	Pertengan suara Syiddah dan Rokhōwah	توسط	
ب ت ث د ج ح ذ ر ز س ش ع ف ك ل م ن ه و ء ي (ثبت عز من يوجد حرفه سل إذ شكا)	Merendahkan lidah dari langit-langit	إستفال	
خ ص ض غ ط ق ظ (خص ضغط قط)	Mengangkat lidah ke kelangit-langit	إستعلاء	
ص ض ط ظ	Meletakkan lidah yang menghadap langit-langit	إطباق	
ا ب ت ث ج ح خ ذ ر ز س ش ع غ ف ق ك ل م ن ه و ي	Membuka ruangan antara langit-langit,	افتتاح	

	lidah yang menghadap langit-langit		
ف ر م ن ل ب (فر من لب)	Berpegangan/me naikkan tepi lidah dan atau tepi bibir/ringan cepat	إذلاق	
ت ث ج ح خ د ذ ز س ش ص ض ط ظ ع غ ق ك و ه ء ي	Menjaga agar lidah tidak menaik	إصمات	
ز س ص	Berdesis dan keluar dengan kuat antara ujung beberapa buah atas dan lidah	صفير	
ق ط ب ج د (قطب جد)	Suara yang lebih kuat mental dan nyaring dari huruf yang mati setelah yang dihimpit	فلقة	
وي	Lunak atau mudah, tidak memberatkan lidah	لين	
ل ر	Condong ujung lidah	انحراف	
ر	Mengulang getaran lidah	تكرير	

ش	Menghamburkan udara dari mulut	تَفْشِي	
ض	Memanjangkan udara dari tepi pangkal lidah sampai ujungnya	اِسْتِطَالَةٌ	



BAB III  
AHKĀM AT-TAJWĪD

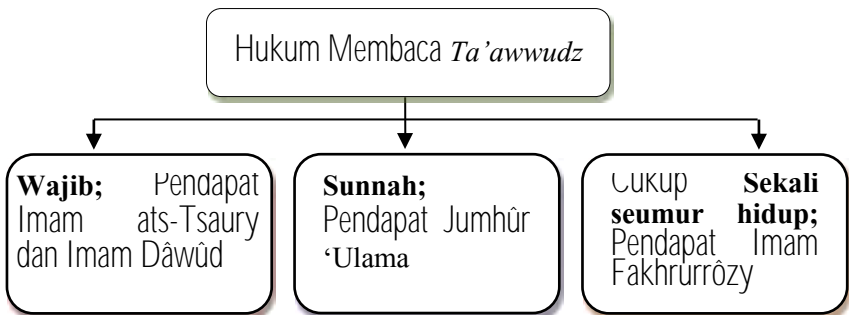


BAB III  
AĤKĀM AT-TAJWĪD

A. *Aĥkām Qirō'ah at-Ta'awwudz wa al-Basmalah Wa as-Sūroh*

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaithân yang terkutuk.” (QS. an-Naĥl: 98)



*Istia'âdzah* menurut bahasa: *الْإِئْتِجَاءُ وَالْإِعْتِصَامُ وَالتَّحْصُنُ* yang berarti memohon perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan”, sedang menurut istilah ‘ilmu tajwīd, *istia'âdzah* adalah:

لَفْظٌ مَقْصُودٌ بِهِ إِعْتِصَامُ الْقَارِئِ وَالتَّجَاؤُهُ بِاللَّهِ تَعَالَى عَنِ شَرِّ الشَّيْطَانِ

“Lafaz yang dimaksudkan seorang qôri’ (pembaca al-Qur’an) untuk memohon pemeliharaan dan perlindungan Allah Swt. dari kejahatan setan”.

Adapun lafaz (*shighôt*) *isti'âdzah* yang dipilih oleh jumhur ‘ulama adalah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Juga diperbolehkan menggunakan *shīghot* yang lain seperti:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Sedangkan dalam membaca *Basmalah* terdapat beberapa hukum:

**Wajib;** wajib membaca basmalah pada awal al-Fātiḥah

**Sunnah;** sunnan membaca basmalah pada tiap awal surat

Hukum membaca Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Jaiz;** boleh membaca basmalah dari tengah surat at-Taubah menurut Imam as-Sakhōwy

**Haram;** haram membaca basmalah pada awal surat at-Taubah

### 1) *Wajib*

Wajib membaca *Basmalah* pada awal surat al-Fātiḥah berdasarkan riwayat dari Imam Bukhōri bahwasanya Rasûlullâh Saw. bersabda<sup>21</sup>:

عَدَّتْ الْفَاتِحَةَ سَبْعَ آيَاتٍ وَعَدَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ آيَةً مِنْهَا

Artinya: **“Hitunglah al-Fātiḥah tujuh ayat dan hitunglah Bismillâhirroḥmânirroḥîm sebagai salah satu ayat darinya.”**<sup>22</sup>

Diriwayatkan pula oleh Imam ad-Dâruquthni dari Abû Hurairah<sup>23</sup>:

<sup>21</sup> Muḥammad al-Syarbīny al-Khothibīy: *“al-Iqna”*;h.133, Dâr al-Fikr,1995 M./1415 H.

<sup>22</sup> السنن الصغير للبيهقي : أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الحُسْرُوْجْرْدِي الخراساني، أبو بكر البيهقي (المتوفى: ٤٥٨هـ) - بَابُ افْتِتَاحِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ بِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) وَالْبَيَانُ أَنَّهَا آيَةٌ مِنْهَا وَافْتِتَاحُ سَائِرِ السُّورِ بِهَا سِوَى سُورَةِ بَرَاءَةِ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ) [الحجر: ٨٧] ص ١٤٩

<sup>23</sup> *“al-Iqna”*;h.134

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا قَرَأْتُمْ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّهَا أُمُّ الْكِتَابِ وَأُمُّ الْقُرْآنِ، وَالسَّبْعُ  
 الْمَثَانِي. وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِحْدَى آيَاتِهَا (رَوَاهُ الدَّارُ قُطْنِي)<sup>٢٤</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasûl Saw bersabda: Jika kalian membaca al-Ĥamdu lillâh, maka bacalah Bismillâhirroĥmânirroĥim. Sesungguhnya al-Fâtîĥah adalah induk kitab suci dan induk al-Qur’an, serta tujuh ayat yang selalu dibaca berulang-ulang. **Bismillâhirroĥmânirroĥim** adalah salah satu **ayatnya.**”  
 (HR. Dâruquthny)

## 2) Sunnah

Sunnah (*muakkadah*) membaca *Basmalah* pada setiap awal surat berdasar hadits Nabi Saw.<sup>25</sup>:

كَانَ لَا يَعْلَمُ أَوَّلَ السُّورَةِ إِلَّا إِذَا قَالَ لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
 الرَّحِيمِ

Artinya: “**Bahwasanya Nabi Saw.** tidak mengetahui awal sebuah surat kecuali jika Jibril membacakan kepadanya **Bismillâhirroĥmânirroĥim**”

Juga disunnahkan membaca *Basmalah* ketika memulai membaca al-Qur’an dari tengah-tengah surat, menurut *qoul* Imam Syâfi’i.<sup>26</sup>

## 3) Jâiz

Diperbolehkan membaca *Basmalah* dari tengah-tengah surat at-Taubah, menurut *qaul* al-Imâm as-Sakhôwy.<sup>27</sup>

## 4) Ĥaram

Diharamkan membaca *Basmalah* pada awal surat at-Taubah. Hal tersebut dikarenakan surat at-Taubah sesungguhnya diturunkan untuk mengadzab orang musyrik.<sup>28</sup>

<sup>٢٤</sup> أخرجه الدارقطني (٣١٢/١) ، والبيهقي (٤٥/٢) ، رقم (٢٢١٩) وأخرجه أيضاً : الديلمي (٢٦٨/١) ، رقم (١٠٤٣) .

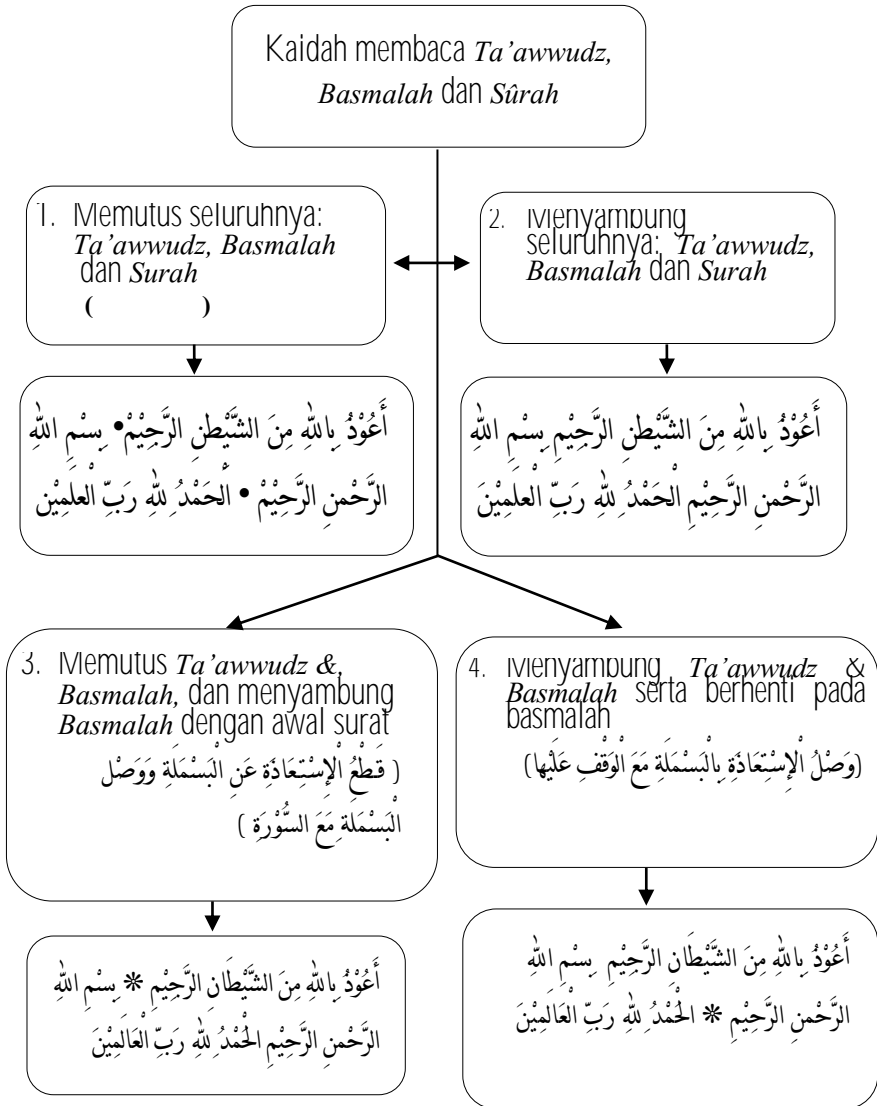
<sup>25</sup> ‘Abdul Ĥamid Yûsuf Manshûr: “*Nail al-Khoirôt*”; h.23, Dâr Ibnu Khaldûn, 1996 M./ 1416 H.

<sup>26</sup> al-Suyûthi, al-Imâm Jalâluddîn, “*al-Itqôn*”; Juz I h. 107, Dâr al-Fikr : tt.

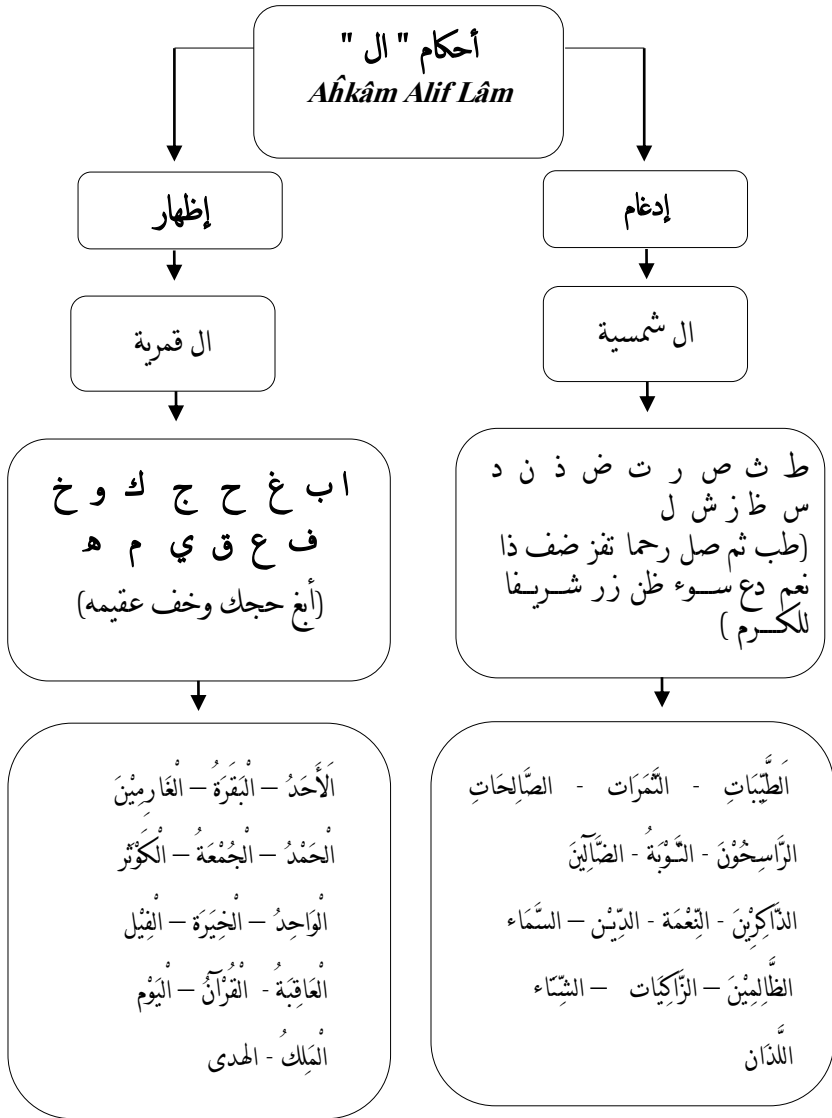
<sup>27</sup> Sayyid ‘Ali al-Nuwairy al-Shofâqis ----- h.13

<sup>28</sup> “*Nail al-Khoirôt*”; h.23

B. **Qowâ'id Qirô'ah at-Ta'awwudz wa al-Basmalah wa as-Sûroh**



C. *Aḥkâm Alif Lâm*



Latihan 1 :

١. خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ .
٢. يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
٣. وَإِن كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِن أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي ءُؤْتِمَنَ ءَمْنَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءِثْمُ قَلْبِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
٤. تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٥. ۞ الرَّحْمَنُ ۞ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ۞ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۞ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۞  
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانٍ ۞
٦. ۞ وَالنَّزِيدَاتُ ۞ وَالنَّشِيطَاتُ نَشِطًا ۞ وَالسَّابِحَاتُ سَبْحًا ۞
٧. وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۞

#### D. *Aḥkâm Lâm al-Jalâlah*

Pada umumnya huruf *lâm* itu dibaca *takhfif*, kecuali pada lafaz *Allah* yang merupakan lafaz *jalâlah*<sup>29</sup>. Berkaitan dengan itu, maka muncul beberapa *ḥukum lâm al-Jalâlah*.

*Lâm al-Jalâlah* adalah *ḥuruf lâm* yang berada pada lafaz *Allah*. Cara membaca *lâm al-Jalâlah* ada dua macam: *taghlîzh* (tebal) dan *takhfif* (ringan).

##### 1. *Taghlîzh*

*Taghlîzh* secara bahasa berarti tebal. Sedangkan menurut istilah berarti:

التَّطُقُّ بِالْحَرْفِ عَلِيظًا مُمْتَلِئًا الْقَمِ بِصَدَاهُ

Artinya: “Mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya”.<sup>30</sup>

*Lâm jalâlah* dibaca tebal manakala didahului *fatḥah* atau *dhommah*, seperti: خَلَقَ اللهُ، يَضْرِبُ اللهُ

##### 2. *Takhfif* تخفيف

*Takhfif* artinya ringan, sedangkan menurut istilah berarti:

التَّطُقُّ بِالْحَرْفِ تَخْفِيفًا عَيْرَ مُمْتَلِئًا الْقَمِ بِصَدَاهُ

Artinya: “Mengucapkan huruf dengan ringan (tipis) sehingga tidak sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya”.

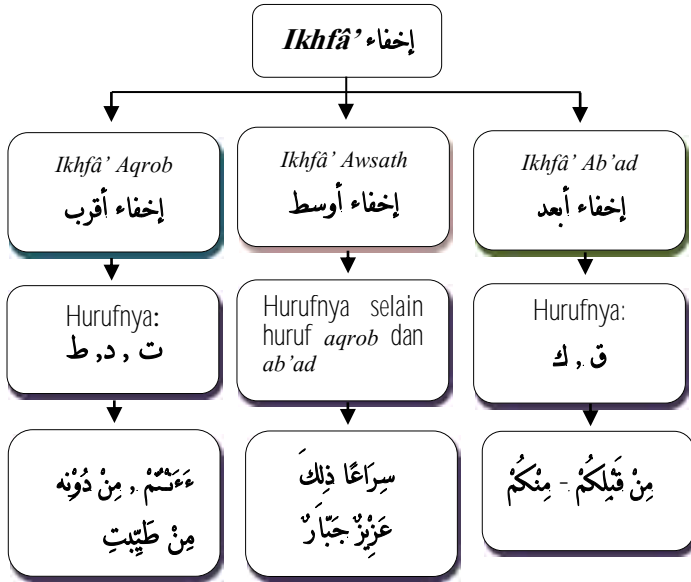
*Lâm al-Jalâlah* dibaca ringan apabila *ḥarôkat* huruf sebelumnya berupa *kasroh*<sup>31</sup>, seperti: بِسْمِ اللهِ، قُلِ اللهُ

<sup>29</sup> Tajwid Al-Qur’ânul Karîm, hal.123

<sup>30</sup> Al-Qouulus Sadid, hal. 15

<sup>31</sup> Syaikh Muḥammad Makky: “*Nihâyah Al-Qouuil Mufîd*”; hal.100, Arafat, tt.





Hukum bagi *nûn sukûn* dan *tanwîn* itu ada 4 macam, yaitu :

1. *Izhhâr*.

*Izhhâr* menurut bahasa adalah: **الْبَيَانُ** , artinya "jelas".

Sedangkan *izhhâr* menurut istilah adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مِنْ غَيْرِ عُنْتَةٍ

Artinya: "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan tanpa *ghunnah* (dengung)".

Huruf *Izhhâr* ada 6, yaitu: **ء ه ح ع خ غ**

Ketika Nun sukun atau Tanwin itu bertemu huruf izhhar yang bermakhroj pada *halq* tersebut di atas, maka disebut dengan izhhar Halqi.

Adapun jika Nun sukun bertemu huruf **ي** di dalam satu kata, maka disebut dengan izhhar wajib atau izhhar muthlaq, dan yang seperti ini hanya terdapat pada kalimat-kalimat berikut:

قِنْوَان - دُنْيَا - بَيْتَان - صِنْوَان

Contoh hukum *Izhhâr Ĥalqî*:

وَجَتِ أَلْفَاةً - مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ - فَرِيقًا هَدَى - وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ - عَزِيزٌ حَكِيمٌ  
- مَنْ حَادَّ - سَمِيعٌ عَلِيمٌ - مَنْ عَمِلَ - يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةً - وَالْمُنْحَنِقَةَ - قَوْلًا عَيْرٌ -  
عَزِيزٌ غَفُورٌ

## 2. *Idghôm*.

*Idghôm* menurut bahasa adalah: **إِدْخَالُ الشَّيْءِ فِي الشَّيْءِ**  
artinya: "Memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu". Sedangkan  
*Idghôm* menurut Istilah adalah:

**الْتِقَاءُ حَرْفِ سَاكِنٍ بِحَرْفِ مُتَحَرِّكٍ بَحَيْثُ يَصِيرَانِ حَرْفًا وَاحِدًا مُشَدَّدًا**  
Artinya: "Bertemuanya huruf mati dengan huruf hidup  
sekiranya keduanya menjadi satu huruf yang  
bertasydid".

Huruf *Idghôm* berjumlah 6, yaitu: **ي ر م ل و ن**

Dari 6 huruf tersebut terbagi menjadi dua hukum, yaitu:

- 4 huruf dibaca dengan *ghunnah* (dengan dengung), yaitu apabila *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan huruf: **و م ن ي**, seperti contoh:

**عَشْوَةٌ وَلَهُمْ - بَرْقٌ يَجْعَلُونَ - يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ - مَثَلًا مَابُعُوضَةٌ**

- 2 huruf dibaca dengan tanpa *ghunnah* (tanpa dengung), yaitu apabila *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan huruf: Contoh: **مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا - هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ**

*Lâm* ketika bertemu dengan *nûn* seperti pada **قُلْ نَعَمْ**

Tidak di-*idghom*-kan walaupun keduanya termasuk *mutajanisain* sebab untuk menjaga *idghom*-nya *lâm* kedalam **ta'** seperti pada **لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا**, atau *ghoîn* kedalam *qôf* seperti: **فَالْتَقَمَهُ**.

### 3. *Iqlâb*

*Iqlâb* menurut bahasa berarti **تَحْوِيلُ الشَّيْءِ عَنْ وَجْهِهِ** artinya: “Memindahkan sesuatu pada arahnya”, sedangkan menurut istilah, *Iqlâb* berarti:

**قَلْبُ التَّنُونِ السَّاكِنَةِ أَوِ التَّنُونِ مِمَّا قَبْلَ الْبَاءِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْعُنْتَةِ وَالْإِخْفَاءِ**  
artinya: “Mengganti nûn sukûn atau tanwîn menjadi mîm sebelum **ba’** beserta tetapnya **ghunah dan ikhfa’**”.

Hurufnya yaitu: seperti: **يَوْمَئِذٍ بَيْنَهُمْ – أَنْبَهُمْ**

### 4. *Ikhfâ’*

*Ikhfâ’* menurut bahasa berarti **السَّنْئُ** artinya “tersembunyi”, sedangkan menurut istilah, *Ikhfâ’* berarti:

**التُّطْقُ بِالْحَرْفِ بِصِفَةٍ بَيْنَ الْإِظْهَارِ وَالْإِدْعَامِ عَارٍ عَنِ التَّشْدِيدِ مَعَ بَقَاءِ الْعُنْتَةِ فِي الْحَرْفِ الْأَوَّلِ**

Artinya: “**Mengucapkan** huruf dengan shifat antara izhhâr dan idghôm, yang sepi dari tasydid beserta tetapnya ghunnah didalam huruf **yang pertama**”.

Huruf *Ikhfâ’* ada 15, yaitu:

**ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ**

Sedangkan hukum *Ikhfâ’* terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:<sup>32</sup>

1) *Ikhfâ’ Aqrob*, yaitu apabila *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan huruf **ص**, **ذ**, dan **ث**. Mengucapkannya lebih dekat dengan sifat *izhhâr*.

Contoh: **مِنْ دُونِهِ – أَنْتُمْ – مِنْ طَيِّبَاتٍ**

<sup>32</sup> Syeikh Muḥammad Makky, *Nihâyah Al-Qouliil Mufid*, Arafat, tt., h.125

2) *Ikhfâ' Ab'âd*, yaitu yaitu apabila *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan huruf dan . mengucapkannya lebih dekat dengan sifat *idghôm*.

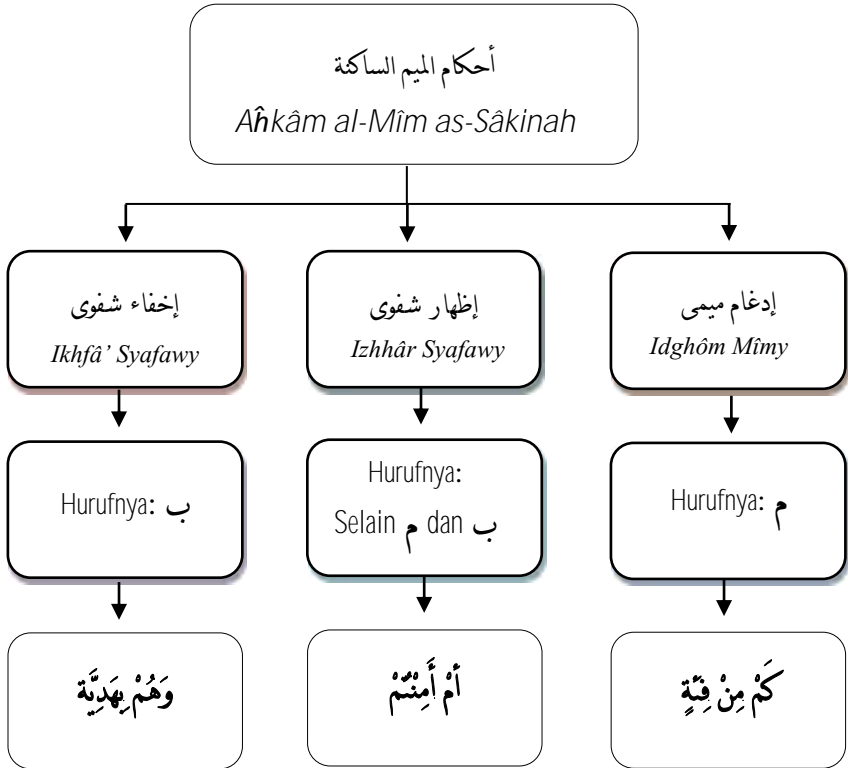
Contoh: مِنْ قَبْلِكُمْ - مِنْكُمْ

3) *Ikhfâ' Ausath*, yaitu apabila *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan huruf-huruf selain daripada huruf-huruf *Ikhfâ' Aqrob* dan huruf-huruf *Ikhfâ' Ab'âd*. Mengucapkannya tengah-tengah antara sifat *izhhâr* dan sifat *idghôm*. Contoh: سِرَاعًا ذَلِكَ - عَزِيْزٌ جَبَّارٌ

Latihan 2:

١. شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
٢. وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ أَفَأَيْنَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ
٣. فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَوْمَئِذٍ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ
٤. ۗ أَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءِ ۗ بَنَاهَا ۗ وَمِنْ رَحْمَتِهِ ۗ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
٦. وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

F. *Aḥkām Mīm as-Sākinah*



*Mîm sukûn* ini bisa berada pada *fi'il*, *isim* atau *hûruf* dan berada di tengah atau diakhir kata.

Hukum bagi *mîm sukûn* ada 3, yaitu: <sup>33</sup>

1. *Ikhfâ' Syafawy* إخفاء شفوي

Yaitu apabila *mîm sukûn* bertemu dengan *ba'*. Disebut dengan *Ikhfâ' Syafawy*, karena tempat keluar huruf *ba'* pada *syafataîn*. Contoh: أَمْ بَظَاهِرٍ

2. *Idghôm Mîmy* إدغام ميمي

Yaitu apabila *mîm sukûn* bertemu dengan *mîm*, dengan syarat *mîm* yang pertama *sukûn* dan *mîm* yang kedua ber*harokat*. Contoh: وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

3. *Izhhâr Syafawy* إظهار شفوي

Yaitu apabila *mîm sukûn* bertemu dengan huruf-huruf selain daripada huruf *ikhfâ' syafawi* dan hurufnya *idghôm mîmy*. Contoh: أَنْعَمْتَ - أَمْ أَمِنْتُمْ - وَكَمْ قَصَمْنَا

Perhatian: Hendaknya lebih berhati-hati, jangan sampai membaca dengan *ikhfa'* ketika *mîm sukûn* bertemu dengan *wâwu* atau bertemu dengan *fa'* karena samanya *makhroj mîm* dengan *wâwu*, dan dekatnya *makhroj mîm* dengan *fa'*.

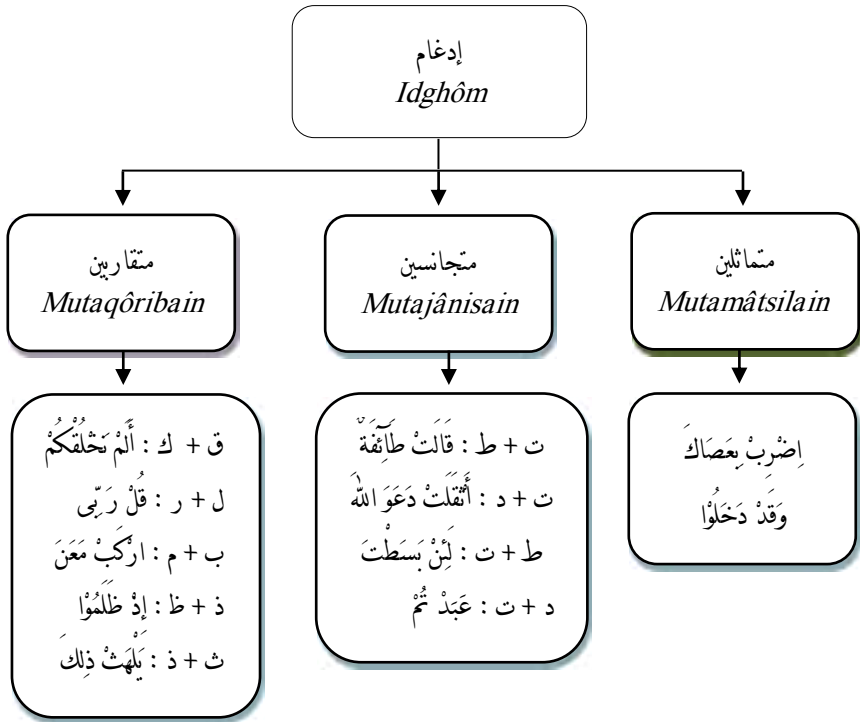
Seperti:

Hal tersebut diisyaratkan oleh Syeikh al-Jamzûri dalam *nazhomnya*:

وَاحْدَزْ لَدَى وَاوٍ وَفَا أَنْ تَخْتَفَى ÷ لِقُرْبِهَا وَالْإِتِّحَادِ فَاعْرِفِ

<sup>33</sup> Abî 'Ashim Abdul Azîz Abdul Fattâh al-Qôri, *Qowaid al-Tajwid 'ala Riwâyatî Hâfsh*, tt. h. 67

## G. *Aḥkām al-Idghôm*



Kaidah *idghôm* yang telah diuraikan pada pembahasan sub bab sebelumnya adalah hukum *idghôm* bagi *nûn sukûn* dan *tanwîn*. Adapun kaidah *idghôm* yang akan diuraikan berikut ini adalah *idghôm* yang mencakup seluruh huruf, baik yang *mutamâtsilain*, *mutajânisain*, ataupun yang *mutaqaribain*.

Sebelum membahas pembagian *idghôm* tersebut, kita tinjau perbedaan pengertian ketiga *idghôm* yang dimaksud.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> لجنة البحث في مركز التنمية للآوة القرآن بجامعة الشيخ نور جاق الإسلامية الحكومية بشرون، التاريخ ٣ يناير ٢٠١٣

1). *Idghôm Mutamâtsilâin*

هُوَ التِّقَاءُ الْحَرْفَيْنِ إِتِّحَادًا إِسْمًا وَرَسْمًا وَمَخْرَجًا وَصِفَةً

Artinya: “Yaitu bertemunya dua huruf yang sama, baik nama, tulisan, makhroj maupun shifâtnya.”

2). *Idghôm Mutajânisain*

هُوَ التِّقَاءُ الْحَرْفَيْنِ الْمُتَجَانِسَيْنِ مَخْرَجًا يَدْخُلُ فِي الْحَرْفِ الْأَوَّلِ فِي الثَّانِي مَعَ إِمْكَانِ عَكْسِهِ

Artinya: “Yaitu bertemunya dua huruf yang sejenis dalam makhrojnya dengan meng-idghomkan huruf pertama ke dalam huruf yang kedua dengan memungkinkan sebaliknya.”

3). *Idghôm Mutaqôribain*

هُوَ التِّقَاءُ الْحَرْفَيْنِ الْمُتَقَارِبَيْنِ مَخْرَجًا أَوْ صِفَةً يَدْخُلُ فِي الْحَرْفِ الْأَوَّلِ فِي الثَّانِي دُونَ عَكْسِهِ

Artinya: “Yaitu bertemunya dua huruf yang berdekatan dalam makhroj atau shifatnya dengan meng-idghômkan huruf pertama ke dalam huruf yang kedua namun tidak memungkinkan sebaliknya.”

Syekh Muḥammad Makky di dalam kitabnya “*Nihâyah al-Qouliil Mufid*”<sup>35</sup> memberi batasan tentang ketiga hukum *idghôm* sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> lihat *Nihayah al-Qouliil Mufid*, h. 104

a. *Idghôm Mutamâtsilain*

هُوَ أَنْ يَتَّجِدَ الْحَرْفَانِ مَخْرَجًا وَصِفَةً

Artinya: "Yaitu jika dua huruf tersebut sama makhroj dan sifatnya"

Seperti bertemu di dalam ayat اِضْرِبْ بِعَصَاكَ

bertemu di dalam ayat وَقَدْ دَخَلُوا

b. *Idghôm Mutajânisain*

هُوَ أَنْ يَتَّفِقَا مَخْرَجًا وَيُخْتَلِفَا صِفَةً

Artinya: "Yaitu jika dua huruf itu sama makhrojnya tetapi berbeda sifatnya."

Seperti dengan di dalam ayat dan

c. *Idghôm Mutaqâribain*

هُوَ أَنْ يَتَّقَارَبَا مَخْرَجًا أَوْ صِفَةً

Artinya: "Yaitu jika dua huruf tersebut berdekatan makhroj atau sifatnya."

Seperti dengan di dalam ayat

Berdasarkan pembagian *idghôm* secara keseluruhan, baik *idghôm nûn sukûn* maupun *idghôm* bagi seluruh huruf, Abi 'Ashim menyimpulkan pembagian *idghôm* menjadi 2 bagian, yaitu *idghôm tâm* dan *idghôm nâqish*.

## 1. *Idghôm Tâmm* إدغام التام <sup>36</sup>

Jika huruf pertama dimasukkan (di-*idghôm*-kan) kedalam huruf kedua dan tidak ada sisa (sifat) yang tertinggal dari sifat huruf yang pertama, maka dinamakan dengan “*Idghôm Tâmm*”.

Contoh: قُلْ رَبِّ - يَلْهَثُ ذَلِكَ - مِنْ رَبِّكُمْ

## 2. *Idghôm Nâqish* إدغام الناقص

Adapun jika huruf yang dimasukkan (di-*idghôm*-kan) itu meninggalkan sisa sifat dari salah satu sifat-sifatnya, maka disebut dengan “*Idghôm Nâqish*”.

Seperti *nûn sukûn*, jika di-*idghôm*-kan ke dalam *wawu* atau *ya'*, maka *ghunnah*nya tetap ada. *Ghunnah* merupakan sifat dari *nûn*, sehingga ketika di-*idghôm*-kan ke dalam *wawu* atau *ya'* maka masih menyisakan sifat huruf dari huruf yang pertama (*ghunnah nûn*) tersebut.

Contoh: ءآيَةٌ يُعْرَضُونَ - مِنْ وَقٍ

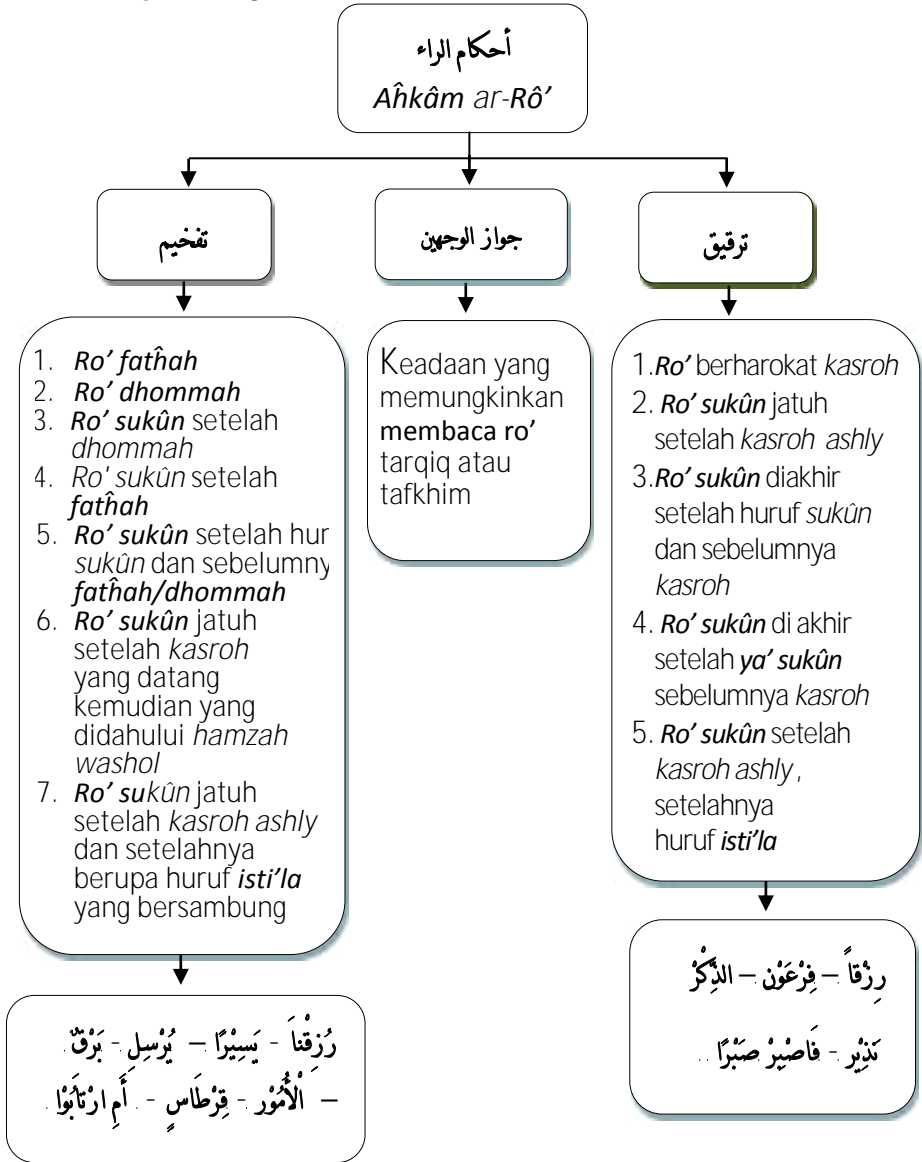
---

<sup>36</sup> Abi 'Ashim Abdul Azîz Abdul Fattâh al-Qôri, *Qowaid al-Tajwîd 'ala Riwayati Hafsh*, tt. h.87

### Latihan 3:

١. فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ
٢. وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ
٣. وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً  
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ
٤. أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعَدًّا حَسَنًا فَهُوَ لَنَقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ  
هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ
٥. لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ط وَإِنْ يُقْتَلُواكُمْ يُؤَلُّوكمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا  
يُنصَرُونَ
٦. رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

H. *Aĥkâm Ar-Rô'*



Latihan 4:

١. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ
٢. وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى
٣. يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۗ قَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
٤. وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقَوْمٍ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿١٧٨﴾ يَنْقَوْمٍ إِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿١٧٩﴾ مِّنْ عَمَلٍ سَيِّئَةٍ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ ۗ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٨٠﴾

I. *Aḥkâm Nûn wa al-Mîm al-Musyaddadataîn*

Hukum bagi *mîm* dan *nûn* yang bertasydîd adalah wajib *ghunnah*. Lama bacaannya kira-kira 2 *harokat*.

Contoh: *ثُمَّ جَاءَهُمْ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ*

*Ghunnah* menurut bahasa: *صَوْتٌ فِي الْحَيْشُومِ* artinya suara yang berada di dalam pangkal hidung. Sedangkan menurut istilah adalah:

*صَوْتٌ لَدَيْدٌ مُرَكَّبٌ فِي جِسْمِ الْمِيمِ وَالنُّونِ فَهِيَ ثَابِتَةٌ فِيهِمَا مُطْلَقًا*

Artinya: “Suara yang nyaman yang tersusun dari jisim *mîm* dan *nûn* dan tetap dalam keduanya secara *muthlak*.”

Latihan 5:

١. فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
أُعدت للكافرين
٢. وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ
٣. وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَيْمَةً  
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ
٤. وَإِنْ كُنَّا لَلْمَا لِيُوفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
٥. وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتُوفِّيَنَّكَ فإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ  
شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ
٦. إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

J. *Aḥkām al-Qolqolah*

Arti *Qolqolah* menurut bahasa adalah goncangan, sedangkan menurut istilah *Qolqolah* berarti goncangan lidah ketika membunyikan hurufnya dalam keadaan *sukun* (mati).

Huruf *Qolqolah* itu ada 5, yaitu: **قطب جد**, sedangkan hukumnya ada 3:

1) *Qolqolah Shughrô*

Yaitu apabila huruf *Qolqolahnya* *sukun ashly* atau di tengah bacaan seperti:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمامِهِمْ - لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كاذِبَةٌ

2) *Qolqolah Wusthô*

Yaitu *Qolqolah* yang terjadi karena di-*waqôf*-kan dan huruf *Qolqolahnya* tidak bertasydid, seperti:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ - قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

3) *Qolqolah Kubrô*

Yaitu apabila huruf *Qolqolah* menjadi *sukun* karena *waqôf* dan huruf *qolqolahnya* bertasydid, seperti:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Latihan 6:

١. أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ

الصَّابِرِينَ

٢. رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ

٣. رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

٤. تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصِلَىٰ

نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن

مَسَدٍ ﴿٥﴾

٥. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

K. *Aḥkâm Hâ' al-Kinâyah*

*Ha' kinâyah* adalah *ha'* yang menunjukkan *mufrod mudzakkar ghô'ib* (orang ketiga tunggal). Biasa juga disebut dengan *ha' dhomîr*. Adapun hukum-hukumnya menurut riwayat Imam Ḥafsh adalah sebagai berikut <sup>37</sup>:

1. Apabila *ha' kinâyah* berada di antara dua huruf yang ber*ḥarokat*, maka dishilahkan (disambungkan) dengan *wawu* jika *ha'* tersebut *dhommah*, dengan dikira-kira panjang (*madd*)nya 2 *ḥarokat*.

Contoh: قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ - إِنَّهُ لَقَوْلٌ - إِنَّهُ هُوَ

2. Apabila *ha' kinâyah* berada di antara dua huruf yang ber*ḥarokat*, maka dishilahkan (disambungkan) dengan *Ya'* jika *ha'* tersebut *kasroh*, dengan dikira-kira panjang (*madd*)nya 2 *ḥarokat*.

Contoh: وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Selanjutnya, jika setelah *ha' kinâyah* tidak terdapat *hamzah*, maka disebut "*madd shilah qoshîroh*".

Contoh: إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Sedangkan jika setelah *ha' kinâyah* terdapat *hamzah*, maka disebut "*madd shilah thowîlah*", panjang bacaannya sama dengan *madd jāiz munfashîl*.

Contoh: مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

<sup>37</sup> ..... "Qowaid al-Tajwid 'ala Riwayati Ḥafsh, h. 54-72, tt.

Kecuali pada beberapa ayat berikut:

- 1) أَزْجَهُ pada surat al-'A'râf dan surat al-Syu'âra, *ha'* dibaca *sukûn*.
- 2) فَأَلْقِيهٖ pada surat an-Naml, *ha'* juga dibaca dengan *sukûn*
- 3) يَرْضَهُ لَكُمْ pada surat al-Zumar, *h* dibaca pendek (*qoshr*).
- 4) Apabila *ha' kinâyah* berada di antara dua *sukûn*, seperti pada ayat: تَذَرُوهُ الرِّيَّاحُ - إِلَيْهِ الْمَصِيرُ - وَءَاتَاهُ اللَّهُ , maka dan dibaca pendek.
- 5) Apabila sebelum *ha' kinâyah* huruf ber*harôkat* dan setelahnya *sukûn*, seperti: أَلَهُ الْمُلْكُ - اسْمُهُ الْمَسِيحُ , dibaca pendek.
- 6) Apabila sebelum *ha' kinâyah sukûn* dan setelahnya huruf yang ber*harôkat*, seperti: فِيهِ هُدًى , dan dibaca pendek.
- 7) Kecuali pada satu tempat di dalam surat al-Furqôn pada ayat: يَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا , dibaca panjang (2 *harokat*).

Dan disebut *Madd Shilah Mubâlaghoh* , karena tidak memenuhi syarat Madd Shilah tapi tetap dibaca madd atau panjang.

Latihan 7 :

١. ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
٢. لَنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا
٣. وَلَهُ مَن فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَّهُ قٰنِطُوْنَ
٤. وَلَوْ اَنَّمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَمُ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةَ اَنْحٰرٍ  
مَا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيْمٌ
٥. لَا عَذٰبَ لَهُ عَذَابًا شَدِيْدًا اَوْ لَا اَذْحٰنَهُ اَوْ لِيٰٓاٰتِيْنِيْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ
٦. فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ اَحْطٰتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ  
يَقِيْنٍ
٧. وَمَنْ يَّقُلْ مِنْهُمْ اِنِّيْٓ اِلٰهُ مِنْ دُوْنِهٖ فَذٰلِكَ نَجْزِيْهِ جَهَنَّمَ كَذٰلِكَ نَجْزِي  
الظٰلِمِيْنَ





BAB IV  
*AĦKĀM AL-MADD*





*Madd* menurut bahasa adalah: التَّطْوِيلُ artinya “memanjang”, sedangkan menurut istilah berarti:

إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفِ الْمَدِّ الثَّلَاثَةِ عِنْدَ مُلَاقَةِ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ

Artinya: “Memanjangkan suara dengan *h*uruf-*h*uruf madd yang tiga ketika bertemu hamzah atau sukûn”.

Kebalikan dari *Madd* adalah *Qoshr*. Adapun pengertian *Qoshr* menurut bahasa adalah: الحَبْسُ artinya “menahan”, sedangkan menurut istilah *Qoshr* berarti “menetapkan huruf dengan tidak menambah suara”.

Adapun madd itu dibagi menjadi dua bagian:<sup>38</sup>

1. *Madd Ashly* المد الأصلي

Yaitu *madd* yang tidak disebabkan adanya *hamzah* atau *sukûn*, kecuali karena huruf *madd* itu sendiri.

هُوَ الَّذِي لَا يُتَوَقَّفُ عَلَى سَبَبٍ مِنْ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ وَلَا تَقُومُ دَاثُ الْحَرْفِ إِلَّا بِهِ

*Madd ashly* ini juga biasa disebut dengan *Madd “Thobi’i”*, contoh: وَمَا كَانَتْ - الذِّينَ - وَيَقُولُ, panjang bacaannya dikira-kirakan 2 harokat.

2. *Madd Far’i* المد الفرعي

Yaitu *madd* yang disebabkan adanya *hamzah* atau *sukûn*, atau keduanya

أَنَّهُ مَوْقُوفٌ عَلَى سَبَبٍ كَهَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ أَوْهُمَا

---

<sup>38</sup> Al-Jamzuri, Syekh Sulaiman bin Muḥammad “*Faṭḥurrahman fi Tajwid al-Qur’an bi Syarḥi Tuḥfah al-Athfal*”, h.9

*Madd far'i* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1). *Madd Far'i* yang serupa dengan *madd ashly*  
*Madd far'i* yang serupa dengan *madd ashly* ini meliputi :
  - a. *Madd Badal*, مد البدل yaitu apabila berkumpul huruf *madd* dan *hamzah* didalam satu kata dimana *hamzah* berada sebelum huruf *madd*.

أَنْ يَجْتَمِعَ الْمُدُّ مَعَ الْهَمْزِ فِي كَلِمَةٍ لَكِنْ يَتَقَدَّمُ الْهَمْزُ عَلَى الْمَدِّ فِيهَا

Contoh: ءَامَنُوا، إِيْمَانًا، أَوْتُوهُ panjang bacaannya dikira-kirakan 2 *harokat*.

- b. *Madd Tamkîn*, مد التمكن jika terdapat dua *Ya'* dimana salah satunya *sukûn* dan sebelumnya dikasrohkan dan *bertasydid*.

هُوَكُلُّ يَاعَيْنِ أَحَدُهُمَا سَاكِنٌ مَكْسُورٌ مَا قَبْلَهَا مُشَدَّدًا

Contoh: حَيِّتُمْ النَّبِيِّينَ panjang bacaannya dikira-kirakan 2 *harokat*.

- c. *Madd Shilah Qoshiroh*, مد الصلة القصيرة jika terdapat *ha'* *dhomir mufrod ghôib* yang *dhommah* atau *kasroh* bila jatuh antara dua huruf yang *berharokat* di mana huruf keduanya itu bukan *hamzah qotho'* dan tidak berhenti (*waqôf*) padanya;

هُوَ هَاءُ الضَّمِيرِ الْمَفْرُودِ الْعَائِبِ الْمَضْمُومَةِ أَوْ الْمَكْسُورَةِ إِذَا وَقَعَتْ  
بَيْنَ مُتَحَرِّكَيْنِ الثَّانِي مِنْهُمَا لَيْسَ هَمْزَةً قَطْعٍ وَلَمْ يُوقَفْ عَلَيْهَا

Contoh:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ، وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Panjang bacaannya dikira-kirakan 2 *harokat*.

- d. *Madd 'Iwadh*, yaitu *waqôf* pada *tanwîn* yang dibaca *nashôb (fatĥah)* pada akhir kata.

هُوَ الْوَقْفُ عَلَى التَّنْوِينِ الْمَنْصُوبِ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ

Contoh: عَلِيمًا حَكِيمًا - عَفُورًا رَحِيمًا - نِسَاءً

Panjang bacaannya dikira-kirakan 2 *ĥarokat*.

- e. *Madd Ĥarfî*, المد الحرفي *madd* yang terdapat pada pembuka awal surat yang tersusun dari 2 ejaan huruf (mengandung dua huruf hijaiyyah).

هُوَ مَدٌّ فِي فَوَاتِحِ السُّورِ وَالْفَّ عَلَى حَرْفَيْنِ

Syekh Sulaimân di dalam nazhomnya mengisyaratkan:

وَمَا سِوَى الْحَرْفِ الثَّلَاثِي لِأَلْفٍ فَمَدُّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أَلْفٌ

وَذَلِكَ أَيْضًا فِي فَوَاتِحِ السُّورِ فِي لَفْظِ حَيِّ طَاهِرٍ قَدْ انْحَصَرَ

Artinya: “*Dan selain huruf yang tiga ejaan ĥurufnya, maka memanjangkannya seperti Madd Thobi’i. Ĥuruf- ĥuruf tersebut merupakan pembuka surat, teringkas di dalam lafaz حَيِّ طَاهِرٍ*.”<sup>39</sup>

Panjang bacaannya dikira-kirakan 2 *ĥarokat*.

- 2). *Madd Far’i* yang tidak serupa dengan *madd ashly*

- a. *Madd Wajib Muttashil*, المد الواجب المتصل yaitu apabila setelah huruf *maddnya* terdapat *hamzah* di dalam satu kata. أَنْ يَكُونَ الْمَدُّ وَالْهَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ

Contoh:

<sup>39</sup> Tuĥfatul Athfal, h. 24

Dikatakan dengan *wajib* karena seluruh ‘Ulama ahli *Qiro’at* sepakat untuk memanjangkannya melebihi *madd ashly*, namun mereka berbeda pendapat dalam perkiraan panjangnya.

Imam ‘Ashim sendiri menurut Imam ibn al-Jazari berpendapat panjang bacaan untuk *madd wajib* ini dikira-kirakan 4 atau 5 *harokat*.<sup>40</sup>

- b. *Madd Ja’iz Munfashil*, المد الجائز المنفصل yaitu: apabila setelah huruf *maddnya* terdapat *hamzah* pada lain kata.

مَا كَانَ حَرْفُ الْمَدِّ فِي كَلِمَةٍ وَالْهَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ أُخْرَى

Contoh: وَمَا أَنْزَلَ - قُوًّا أَنْفُسَكُمْ

Panjang bacaan *madd jaiz* menurut Imam ‘Ashim dikira-kirakan 4 harokat. Dikatakan juga bahwa Imam Hafsh membaca dengan qoshr pada *Madd Jaiz Munfashil*.<sup>41</sup>

- c. *Madd Lâzim* المد اللازم

*Madd lâzim* ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

1. *Madd Lâzim Kilmi Mutsaqqol* المد اللازم الكلمى المتصل

أَنْ يَأْتِيَ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ سَاكِنٌ لَازِمٌ مَصْحُوبٌ بِالإِدْعَامِ أَوِ التَّشْدِيدِ

Artinya: “*Madd Lâzim Kilmi Mutsaqqol* yaitu jika setelah huruf *maddnya* terdapat *sukûn ashly* dalam satu kata dan adanya sesuatu yang menyebabkan *idghomnya* atau *ditasydîdnya* huruf *sukûn* tersebut.

Seperti:

<sup>40</sup> Abî ‘Ashim ‘Abdul Azîz bin ‘Abdul Fattâh al-Qôri, “*Qowâid al-Tajwid ‘alâ Riwayati Hafsh*”, h. 97

<sup>41</sup> Al-Imâm ibn Al-Jazari, “*an-Nasyr*”, Juz I h.315.

2. Madd Lâzim Kilmi Mukhaffaf الممد اللازم الكلمى المخفف  
*Madd Lâzim Kilmi Mukhaffaf*, yaitu jika setelah huruf *maddnya* terdapat *sukûn ashly* dan tidak di-*idghom*-kan juga tidak bertasyîd.

إِذْكَانَ السَّاكِنُ اللَّازِمُ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ لَيْسَ بِمُدْغَمٍ وَلَا مُشَدَّدٍ

*Madd Lâzim Kilmi Mukhaffaf* ini hanya terdapat pada dua tempat saja dalam surat Yûnus, yaitu:

ءَآلْتَنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ dan ءَآلْتَنَ وَقَدْ عَصَيْتَ

3. Madd Lâzim Hurufi Mutsaqqol الممد اللازم الحرفى المثلث

أَنْ يُوجَدَ حَرْفٌ فِي فَوَاحِشِ السُّورِ هِجَاؤُهُ ثَلَاثَةٌ أَحْرَفٍ أَوْ سَطْهَا حَرْفٌ  
 مَدٌّ وَالثَّلَاثُ سَاكِنٌ وَأُدْغِمَ الْحَرْفُ الَّذِي هُوَ سَاكِنٌ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ

Artinya: “**Apabila terdapat huruf yang menjadi pembuka awal surat dan mengandung 3 huruf hijai’ (huruf hijaiyyah) dimana huruf yang di tengah adalah huruf madd dan huruf yang ketiga sukûn serta diidghomkannya huruf sukûn tersebut**”.

seperti: Lâm pada dan Lâm pada

4. Madd Lâzim Harfi Mukhaffaf الممد اللازم الحرفى المخفف

أَنْ يُوجَدَ حَرْفٌ فِي فَوَاحِشِ السُّورِ هِجَاؤُهُ ثَلَاثَةٌ أَحْرَفٍ أَوْ سَطْهَا حَرْفٌ  
 مَدٌّ وَالثَّلَاثُ سَاكِنٌ وَلَا أُدْغِمَ الْحَرْفُ الَّذِي هُوَ سَاكِنٌ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ

Artinya: “**Apabila terdapat huruf yang menjadi pembuka awal surat dan mengandung 3 huruf hijai’ (huruf hijaiyyah) dimana huruf yang di tengah adalah huruf madd dan huruf yang ketiga sukûn serta tidak diidghomkannya huruf sukûn tersebut**”.

Seperti: *nûn* pada والقلم *n. qôf* pada والقرآن *shôd* pada  
 ص والقرآن *lâm* pada الر *kâf*  
 pada كهيصص dan *mîm* pada الم

Menurut jumhur 'Ulama, panjang bacaan seluruh macam *madd lâzim* tersebut di atas dikira-kirakan 6 *hârôkat*.

Semua yang terkait dengan Mad Lazim *Ĥarfi* dan Mad *Ĥarfi* ada dalam QS: al-Baqarah, Ali 'Imran, al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Ĥijr, Maryam, Thaha, asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash, al-'Ankabut, ar-Rum, Luqman, as-Sajdah, Yasin, Shad, al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Aĥqaaf, Qaaf, al-Qalam.

5. *Madd 'Aridh Lissukûn*, المد العارض للسكون yaitu jika terdapat *sukûn* setelah huruf *madd* disebabkan *waqof*.

إِذَا عَرَضَ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ سُكُونٌ بِسَبَبِ الْوَقْفِ

seperti : نَسْتَعِينُ - الْخُرُوجُ

Panjang bacaannya ada 3 *wajah*: *Thûl* (6 *hârôkat*), *Tawassuth* (4 *hârôkat*), dan *qoshr* (2 *hârôkat*).

6. *Madd Lîn*, yaitu jika terdapat *wawu* atau *ya'* *sukûn* dimana huruf sebelumnya *fathâh* yang diikuti *sukûn* karena *waqof*.

هُوَ مَدُّ الْوَاوِ أَوْ الْيَاءِ الْمَفْتُوحِ مَا قَبْلَهَا الْمَبْتُوعَةِ بِسُكُونِ الْوَقْفِ

Seperti : وَأَمْنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ - مَثَلُ السَّوْءِ

Panjang bacaannya sama seperti *Madd 'Aridh*.<sup>42</sup>

7. *Madd Farqi*, المد الفرقي yaitu bertemunya *hamzah istifhâm* dengan *hamzah* . Panjang bacaannya sama

<sup>42</sup> DR.'Abdul Ghafûr Maĥmud Musthafa Ja'fâr, "al-Madhôl ilâ Fan al-Ada' ; h.130, Dâr al-Kutûb, 1994 M./1135 H.

dengan *Madd Lâzim*. *Madd Farqi* ini hanya terdapat pada 4 tempat, yaitu:

- قُلْ أَذْكَرِينَ حَرَّمَ أَمِ اللَّائِنِينَ dalam QS. al-An'am ada dua tempat.
- قُلْ ءَآلَهُ أَذِنَ لَكُمْ dalam QS. Yûnus
- ءَآلَهُ خَيْرٌ أَمَّ مَا يُشْرِكُونَ dalam QS. an-Naml.



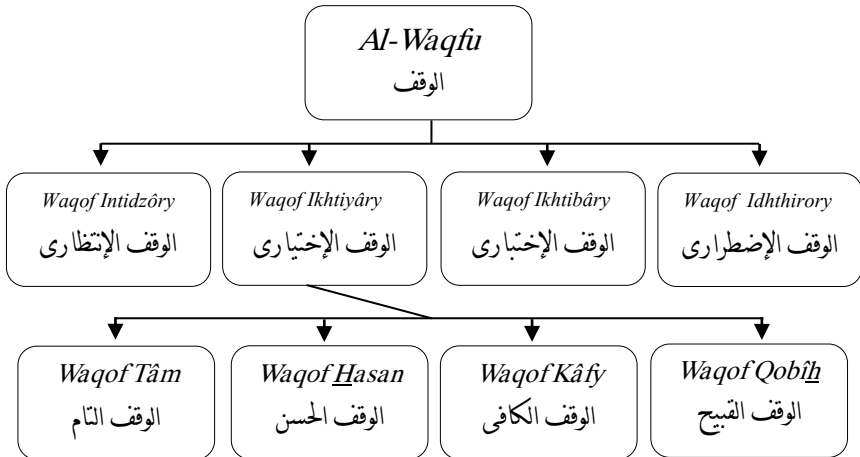




BAB V  
*AL-WAQFU, AL-**QOTH'U'** WA AL-**IBTIDA'***



BAB V  
*Al-Waqfu, wa al-Washlu, wa al-Ibtida'*



Sebelum membahas hukum *al-waqfu wa al-ibtida'*, kita perlu mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an dan menghentikan bacaannya sebagaimana berikut :

1. *Iftitâh* (أَفْتِتاح) adalah pembukaan dalam bacaan al-Qur'an yang diawali dengan membaca *isti'âzhah*, *basmalah*, lalu diteruskan dengan membaca ayat.
2. *Waqôf* (وَقْف) adalah menghentikan bacaan atau suara sejenak pada akhir suku kata untuk mengambil nafas dengan maksud hendak melanjutkan bacaan pada ayat berikutnya.
3. *Al-Washlu* adalah menyambung bacaan pada kata yang diwaqofkan dengan kata setelahnya.
4. *Ibtida'* (إِبْتِدَاء) adalah memulai bacaan kembali sesudah *waqof* dari awal suku kata pada ayat berikutnya.
5. *Qath'u'* (قَطْع) adalah mengakhiri bacaan Al-Qur'an dengan memotong bacaan sama sekali. Dan apabila hendak membuka bacaan kembali sesudah melakukan *qatha'*, disunnahkan membaca *isti'âzhah* lagi.

## A. *Waqof*

*Waqof* menurut bahasa berarti *alḥabsu* (الحبس) yang artinya menahan. Sedang menurut istilah, *waqof* berarti:

قَطْعُ الصَّوْتِ عَنِ الْكَلِمَةِ زَمَانًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ الْقَارِئُ عَادَةً بَيْنَةَ اسْتِثْنَائِ  
الْقِرَاءَةِ لِابْتِيَةِ الْأِعْرَاضِ عَنْهَا

Artinya: “**Memutus bacaan dalam sesaat dengan menarik nafas menurut kebiasaan disertai niat memulai bacaan bukan dengan niat berpaling dari bacaan tersebut**”.

*Waqof* terbagi menjadi 4 macam<sup>43</sup>, yaitu:

1. *Waqof Ikhtibâry* (menguji atau mencoba). Maksudnya adalah *waqof* yang dilakukan untuk menguji *qori'* atau menjelaskan agar diketahui cara *Waqof* dan *ibtida'* yang sebenarnya. *Waqof* ini dibolehkan hanya dalam proses belajar mengajar, yang sebenarnya tidak boleh *Waqof* menurut kaidah ilmu tajwîd.
2. *Waqof Idhthirory* (terpaksa). Maksudnya adalah *waqof* yang dilakukan dalam keadaan terpaksa, mungkin karena kehabisan nafas, batuk atau bersin dan lain sebagainya. Apabila terjadi *waqof* ini, hendaklah mengulang dari kata tempat berhenti atau kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat.
3. *Waqof Intizhōry* (menunggu). Maksudnya adalah *waqof* yang dilakukan pada kata yang diperselisihkan oleh 'ulama' qiro'at antara boleh dan tidak boleh *waqof*. Untuk menghormati perbedaan pendapat itu, sambil menunggu adanya kesepakatan, sebaiknya *waqof* pada kata itu, kemudian diulangi dari kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat, dilanjutkan membaca hingga tanda *waqof* berikutnya. Dengan demikian terwakili dua pendapat yang berbeda itu.
4. *Waqof Ikhtiâry* (pilihan). Maksudnya adalah *waqof* yang dilakukan pada kata yang dipilih, disengaja dan direncanakan, bukan karena ada sebab-sebab lain.

---

<sup>43</sup> *Nihayah al-Qoul al-Mufid*, hal. 166

*Waqof Ikhtiâry* ada empat:

- a) *Waqof Tâ'm* (sempurna). Maksudnya adalah *waqof* pada akhir suku kata yang sudah sempurna, baik menurut tata bahasa maupun arti. Pada umumnya terdapat pada akhir ayat dan di akhir keterangan, cerita atau kisah. Dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan ayat berikutnya.

Seperti *waqof* pada **الْمُفْلِحُونَ** dalam ayat berikut:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة: ٥)

- *Waqof Tâ'm* bisa terjadi sebelum habisnya ayat, seperti *waqof* pada kata **أَذِلَّةٌ** dalam ayat:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (النمل: ٣٤)

- *Waqof Tâ'm* terkadang terjadi pada pertengahan ayat, seperti *waqof* pada kata **إِذْ جَاءَنِي** dalam ayat:

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ  
لِلْإِنْسَانِ حَذُولًا )

- *Waqof Tâ'm* dapat terjadi pula sesudah habis ayat tambah sedikit, seperti *waqof* pada kata **وَبِاللَّيْلِ** dalam ayat:

وَإِنكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾  
(الصافات: ١٣٧-١٣٨)

- b) *Waqof Hasan* (baik). Maksudnya adalah *waqof* pada akhir suku kata yang sudah dianggap baik menurut tata bahasa, tetapi masih ada kaitan dengan ayat berikutnya, baik dari segi arti maupun tata bahasa. Seperti *waqof* pada **العَالَمِينَ** dalam ayat berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ (الفاتحة: ١-٣)

- c) *Waqof Kâfi* (cukup). Maksudnya adalah *waqof* pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa sudah dianggap cukup, tetapi dari segi arti, cerita atau kisah masih ada kaitannya dengan ayat berikutnya. Seperti *waqof* pada **يُوقِنُونَ** dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
 يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ (البقرة: ٤-٥)

- d) *Waqof Qobîh* (buruk). Maksudnya adalah *waqof* pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa tergolong buruk dan bahkan merusak arti atau maksud dari makna ayat yang sebenarnya. Seperti *Waqof* pada **لِلْمُصَلِّينَ** dalam ayat berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٧﴾ الَّذِينَ هُمْ  
 يُرَاءُونَ ﴿٨﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٩﴾ (الماعون: ٤-٧)

*Waqof* pada **لِلْمُصَلِّينَ** akan merusak arti atau maksud ayat. Maksud dari ayat adalah: "Neraka itu untuk orang-orang yang melalaikan sholat" Ketika *Waqof* pada **لِلْمُصَلِّينَ**, maka maksud ayat lalu berubah menjadi: "Neraka itu untuk orang-orang yang mengerjakan sholat."

B. Hal lain yang berkenaan dengan waqôf

1. adalah *waqôf* yang dilakukan oleh malaikat Jibril AS. ketika menyampaikan wahyu (ayat-ayat al-**Qur'an**) kepada Nabi Muhammad Saw.

Hukum mengamalkannya/mempraktekkannya adalah sunnah, yakni mengikuti gerak-gerak Rasûlullâh Saw. dan juga malaikat Jibril AS.

Imam asy-Syaukani mengatakan seorang pembaca al-**Qur'an** setidak-tidaknya harus tahu tempat-tempat waqôf ini. Adapun di antara waqôf Jibril AS. ini antara lain:

No	Ayat	Surat
1		قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾
2		وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
3		وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّقٍ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

		إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١٣﴾
4		قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾
5		أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٥﴾
6		وَاللَّعْنَةُ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٦﴾
7		أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوُونَ
8		ثُمَّ أَدْبَرَ بَسْعَىٰ ﴿١٧﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿١٨﴾
9		لِيَلَةَ الْقَدَرِ حَبْرٌ مِّنَ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿١٩﴾

2. **السَّكَنَةُ** adalah berhenti sejenak ketika membaca al-Qur'an dengan kadar dua harakat tanpa bernafas. Berdasarkan riwayat Imam **Ĥafsh** dari 'Ashim dengan thariq asy-Syathibiyah, ada 4 tempat yang di dalamnya dilakukan *saktah* (*saktah lathifah*/halus), antara lain:

No	Ayat	Surat
1		وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قَبِيمًا
2		مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا
3		وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ۗ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ
4		كَلَّا ۚ يَلَّ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ

Di dalam riwayat Imam **Ĥamzah**, *saktah* dilakukan ketika huruf *sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *hamzah*. Tanda *saktah* dalam al-Qur'an cetakan Madinah yaitu dengan huruf *sin kecil* di atas ayat yang disaktahkan ( ).

3. **الْقَطْعُ** adalah memutuskan bacaan dan meninggalkannya untuk keperluan lain dalam waktu yang tidak tertentu, dan jika hendak membaca lagi mesti memulai dengan membaca *ta'awwudz* dan *basmalah* kembali. *Qatha'* harus dilakukan di akhir ayat.
4. **الرَّوْمُ** secara bahasa, *Roum* berarti kuping telinga. Sedangkan menurut istilah, *raum* adalah: **التَّنْقُطُ بِبَعْضِ الْحَرَكَةِ** (*Pengucapan suatu huruf setengah harakat*). Dalam rumusan lain yang lebih lengkap dinyatakan:

الإِثْبَانُ بِبَعْضِ الْحَرَكَةِ يَسْمَعُهَا الْقَرِيبُ دُونَ الْبَعِيدِ


Artinya: "Mengucapkan *huruf* sebagian *harakat* hanya agar terdengar oleh orang yang berdekatan saja, bukan orang yang berjauhan."

*Raum* lebih dimaksudkan sebagai isyarat pengucapan pada suara lafaz yang di-*waqôf*-kan, yakni ketika dua huruf yang sama-sama bersukun bertemu dalam proses penghentian bacaan. Contoh:

Contoh	Dibaca

*Roum* bermanfaat bagi seorang qori untuk memberi isyarat kepada orang yang berdekatan dan mendengarkan bacaannya bahwa pada suatu lafaz yang di-*waqôf*-kan ada satu huruf, yakni huruf terakhir, yang disukunkan menyertai huruf sebelumnya yang memang asalnya sudah bersukun (sukun ashli).

C. Tanda-tanda waqôf dalam Mushâf Indonesia

No	Tanda	Keterangan	Contoh
1		الْوَقْفُ اللَّازِمُ (harus berhenti)	إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (الأنعام : ٣٦)
2		الْوَقْفُ الْمَعْنِيُّ (berhenti pada salah satu tanda tersebut)	ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

3	قلى	الْوَقْفُ التَّامُّ (berhenti lebih utama)	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ (البقرة: ١٣)
4	ط	الْوَقْفُ الْمُطْلَقُ (boleh berhenti dan boleh terus, tapi lebih baik berhenti)	يَوْمَ تَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْعُيُوبِ (المائدة: ١٠٩)
5	ج	الْوَقْفُ الْجَائِزُ (boleh berhenti dan boleh terus)	فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (النصر: ٣)
6	قف	الْوَقْفُ الْمُسْتَحَبُّ (berhenti lebih utama, tapi terus juga boleh)	فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى أَسْتَحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ مَجُوتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (القصص: ٢٥)
7	ز	الْوَقْفُ الْمَجْزُورُ (boleh berhenti dan boleh juga terus)	إِنَّمَا أَمْرُهُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّتِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ز وَأَمْرُهُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (النمل: ٩١)

8	ق	قِيلَ عَلَيْهِ الْوَقْفُ (boleh berhenti, tapi lebih baik terus)	وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء: ٧٩)
9	ص	الْوَقْفُ الْمُرَحَّصُ (boleh berhenti, tapi lebih baik terus)	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَدُوا بِالْبَاطِلِ يُدْحِضُونَ بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ (المؤمن : ٥)
10	صلى	الْوَقْفُ الْكَافِي (terus lebih baik)	تَحَسَّبُ أَنْ مَالَهُرَ أَخْلَدُهُرَ ﴿٢﴾ كَلَّا صَلَّى لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحَطْمَةِ (الهمزة : ٤)
11	لا	الْوَقْفُ الْقَبِيحُ (tidak boleh waqôf)	وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ قُلْ وَلَيْنِ اتَّبَعْتَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (البقرة: ١٢٠)
12		(berhenti sejenak tanpa mengambil napas)	كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المطففين : ١٤)

#### D. Al-Ibtida'

Imam Jalaluddin As-Suyûthi menyatakan adanya aneka ragam bentuk dan gaya kalimat dalam al-Qur'an, yang sebaiknya diketahui agar kita bisa waqof dan **ibtida' dengan benar**<sup>44</sup>, akan tetapi secara garis besarnya semuanya itu terdiri dari 3 (tiga) bentuk utama, yakni:

1. Bentuk jumlah ismiyyah
2. **Bentuk jumlah fi'liyyah**
3. Bentuk jumlah campuran

Pada prakteknya saat membaca al-Qur'an, seorang pembaca akan waqof maupun **ibtida' pada salah satu bentuk** kalimat tersebut, apakah pada bagian awal atau pertengahan jumlah ismiyyah atau pada awal atau pertengahan jumlah **fi'liyyah atau campuran keduanya**.

1. Jumlah ismiyyah

**Yakni kalimat yang dibentuk dari mubtada' (subjek)+** khabar (predikat).

Kalimat bentuk ini utamanya dibentuk dengan Subjek yang berupa kata benda / isim, dan dapat didahului oleh huruf- huruf pendahulu. Sedangkan predikat bisa berupa kata benda/ kata sifat atau bahkan berupa susunan kalimat yang bersifat menerangkan subjek nya.

**Ibtida' pada kalimat bentuk ini harus dari mubtada'/Subjek atau khabar muqoddam (khabar yang didahulukan), dan bila didahului oleh beberapa huruf pendahulu, maka harus dimulai dari huruf yang paling awal.**

---

<sup>44</sup> Al- Itqon2/76



Fi'il mudhori' ditandai dengan awalan, seperti:

يَدْخُلُ - يُدْخِلُ - تَدْخُلُ - تُدْخِلُ - أَدْخُلُ - أَدْخِلُ - نَدْخُلُ - نَدْخِلُ

Fi'il amr ditandai dengan akhiran:

كُلْ - أَكَلَا - كُلُوا - كُلِّي - كُلْنَ  
لَا أَمْرٍ + مُضَارِعٌ ..... (ف) لِيَقُلْ - (ف) لِيَكْرِمْ

Fi'il nahi ditandai dengan didahului huruf (ن) nahiyah, dan awalan huruf (ت), diakhiri dengan tanda- tanda akhiran yang dimiliki fi'il amr seperti tersebut diatas, yakni:

لا تقرب - لا تقربا - لا تقربوا - لا تقربي - لا تقربين

Bila fi'il- fi'il itu (dan juga isim), sebelumnya didahului oleh huruf/ beberapa huruf pendahulu, maka ibtida' harus diawali dengan semua huruf yang mendahului fi'il (dan Isim) itu.

Dengan memperhatikan hal- hal yang sudah dijelaskan di atas, kita bisa memulai bacaan (ibtida') dengan hal- hal berikut:

1. **Ibtida' dengan huruf-** huruf pendahulu

Huruf- huruf berikut ini pada garis besarnya baik untuk ibtida', yakni:

a. Huruf 'athof

Yaitu huruf- huruf berikut:

و- ف - ثم - حتى - أم - أو - إما - بل - لكن

Contoh:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

Huruf 'athof ini dalam tata bahasa Arab dapat dianggap sebagai tanda awal kalimat/anak kalimat, sehingga bila bergabung beberapa huruf sekaligus dalam satu kalimat, maka tetap harus ibtida' dari huruf 'athof.

Contoh:

و+ ل + قد + ءَاتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ -----  
ولقد ءَاتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ ----

Maka sebagian besar huruf yang akan diterangkan dibawah ini diawali dengan huruf 'athof. Hanya sebagian kecil yang berdiri sendiri.

b. Huruf istifham, seperti:

أ - أم - ألم - كم - كيف - هل - من

c. Huruf jar, **Ibtida'** dengan huruf jar ini adalah yang masyhur digunakan karena mudah, walau tidak selamanya bagus. Diantaranya adalah:

مِنْ - إِلَى - عَنْ - عَلَى - فِي - رَبِّ - (حُرُوفُ الْقَسَمِ) : وَ- بِ -  
ت - ظَرْفَ - مَتَى

d. Huruf istitsna', seperti:

عَيْرٌ - إِلَّا

e. Huruf nida', seperti:

يا - أيها - أيتها - يا ايها - رب - ربي - ربنا

f. Huruf ('amil nashob)

أَنْ - لَنْ - إِذَنْ - كَيْ - لَأَمْ كَيْ

g. Huruf ('amil jazem)

إِنْ - لَمْ - لَا

h. Huruf سَوْفَ - سَ - قَدْ

i. Huruf (akhawat inna)

إِنَّ - أَنْ - لَكِنَّ - لَيْتَ - لَعَلَّ - كَأَنَّ

j. Akhowat كان dan ظن

كَانَ - ظَلَّ - بَاتَ - أَضَعَى - أَمْسَى - أَصْبَحَ - صَارَ - لَيْسَ

## 2. Beberapa cara mudah untuk **ibtida'**

Kita dapat melakukan **ibtida'** tanpa takut salah dengan cara:

melakukan waqof, satu atau beberapa lafaz setelah tanda washol ( لا - ز - ص - صلى - ق ) kemudian memulai dari tanda washol tersebut.

## 3. Waqof & **ibtida'** sunnah.

Dalam Al-Qur'an terdapat waqof bertanda (ج) atau tanda waqof lainnya, dengan dasar waqof yang dilakukan malaikat Jibril tatkala beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, sehingga Nabi pun biasa waqof di tempat tempat ini. Waqof ini kemudian dikenal sebagai waqof Jibril, sedangkan **ibtida'** pada kalimat sesudahnya juga merupakan **ibtida' Sunnah**, yakni<sup>45</sup>:

a. Al-Baqoroh 148, pada: فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

- **ibtida'** dengan: أَيِنَا

b. Ali Imron 95, pada: قُلْ صَدَقَ اللَّهُ

- **ibtida'** dengan: فَاتَّبِعُوا

c. Al-Maidah 116, pada: سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ

- **ibtida'** dengan: إِنَّ كُنْتُ

<sup>45</sup> Dr.Umar Kholifah Az- Zanjil: "Al- Mu'jam At- Tajwidy", h. 324

- d. Yusuf 108, pada: **قُلْ هَذِهِ سَيِّئَاتِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ**  
 - Ibtida' dengan: **عَلَىٰ بَصِيرَةٍ**
- e. Ar-Ro'du, pada: **كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ**  
 - Ibtida' dengan: **فَإِذَا زَيَّيْتَهُ**
- f. An-Nahl 5, pada: **وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا**  
 - Ibtida' dengan: **لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ**
- g. As-sajdah 18, pada: **أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا**  
 - Ibtida' dengan: **لَا يَسْتَوُونَ**
- h. An-Nazi'at 22-23, pada: **ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ. فَخَشَرَ**  
 - Ibtida' dengan: **فَنَادَىٰ**
- i. Al-Qodar 3, pada: **لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ**  
 - Ibtida' dengan: **تَنَزَّلُ**

#### 4. Tempat- tempat dimana dilarang ibtida'

Tempat- tempat di mana dilarang ibtida' ini di mana tempat- tempat dilarang waqof. Ibtida' dilarang pada pada beberapa tempat berikut:

- a. Ibtida' pada fa'il - misal ibtida' dengan lafaz " ربه " pada  
**وَإِذَا بَتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ بِكَلِمَاتِ فَتْمَتِهِ**
- b. Ibtida' pada maf'ul- misal ibtida' dengan lafaz "ibrohima" pada  
 contoh dibawah **وَإِذَا بَتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ بِكَلِمَاتِ فَتْمَتِهِ**
- c. Ibtida' pada yang di- jer- kan: misal ibtida' dengan lafaz  
 "almasjid" sesuai contoh dibawah:  
**سَبَّحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا**

d. Ibtida' pada mudhof ilaih: misal ibtida' dengan lafaz "al-waswaas" pada contoh dibawah

من شر الوسواس الخناس

e. Ibtida' pada khabar tanpa mu'tada' nya, misal ibtida' dari lafaz "kabiirun" pada contoh dibawah:

قل قتالٌ فيه كبيرٌ وصدٌّ عن سبيل الله

f. Ibtida' pada naat tanpa man'ut nya (jika masih nakiroh), misal ibtida' pada lafaz "ma'ruufun" pada contoh dibawah:

قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى

g. Ibtida' pada ma'thuf tanpa huruf athof nya. Misal ibtida' pada lafaz "taliinu" pada contoh dibawah:

ثم تليين جلودهم وقلوبهم إلى ذكر الله (الزمر: ٢٣)

h. Ibtida' pada ma'dud. misal ibtida' pada lafaz "kaukaba" pada contoh dibawah:

إني رأيت أحد عشر كوكبا (يوسف: ٤)

i. Ibtida' pada jawab as- syarth. misal ibtida' pada lafaz "ahsantum" pada contoh dibawah:

إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم وإن أسأتم فلها (الإسراء: ٦)

j. Ibtida' pada muakkid tanpa taukid nya. misal ibtida' pada lafaz "zayyanna" pada contoh dibawah.

ولقد زيننا السماء الدنيا بمصابيح

k. Ibtida' pada maushul tanpa shillah nya. misal ibtida' pada lafaz "nuuritsu" pada contoh dibawah:

تلك الجنة التي نورث من عبدنا من كان تقيا (مريم: ٦٣)

l. Adapun ibtida' pada "haal" itu diperbolehkan bila bersifat meneruskan kembali bacaan yang terputus, misalnya pada:

أفواجا (النصر) مخلصين (البينة) محلقين رؤسكم ومقصرين (الفتح)

m. Ibtida' setelah lafaz "qoola – yaquulu" dan turunannya, kadang- kadang memiliki makna buruk, seperti:

قالوا ربنا هؤلاء شركاؤنا الذى كنا ندعوا من دونك (النحل: ٨٦)

bahkan bisa sangat buruk, seperti ibtida' aqbah dibawah ini:

لقد كفر الذين قالوا إن الله هو المسيح ابن مريم (المائدة: ١٧)

لقد كفر الذين قالوا إن الله ثالث ثلاثة (المائدة: ٧٣)

Karena itu dianjurkan agar selalu memulai dari lafaz qoola dan turunannya tersebut bila waqof dan ibtida' pada bentuk kalimat seperti ini.

#### 5. Ibtida' Murokkhosh (Keringanan)

Namun demikian bila ayatnya sangat panjang dan susah untuk mencari ibtida' yang baik, maka tidak mengapa melakukan ibtida' ditempat yang kurang pas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh As-Suyuthi sebagai berikut:

(الثالث) يغتفر في طول الفواصل والتقصص والجمل المعترضة ونحو ذلك وفي حالة جمع القراءات وقراءة التحقيق والتنزيل ما لا يغتفر في غيرها فرما أجزى الوقف والإبتداء لبعض ما ذكر ولو كان لغير ذلك لم يبح – وهذا الذي سماه السجاوندي المرخص ضرورة.... (الإتقان ٨٨١١)

#### 6. Tempat-tempat diperbolehkan Ibtida'

Yakni bila ibtida' yang dilakukan tidak berada pada larangan waqof dan ibtida' yang sudah dijelaskan diatas, yaitu pada:

1). Ibtida' Tâm (ibtida' sempurna).<sup>46</sup>

وهو الإبتداء بما ليس له علاقة بما قبله – سواء كان ذلك لفظا أو معنى

<sup>46</sup> Dr. Umar Kholifah Az- Zanji: Al- Mu'jam At- Tajwidy, Bab Alif/Hamzah

“Yakni *Ibtida’* dengan lafaz yang tidak ada hubungan dengan kalimat sebelumnya, baik dalam hal lafaz atau maknanya”.

Seperti berhenti pada akhir ayat 15 Surat Maryam **ويوم**

**حيا** dan *ibtida’* dengan lafaz **واذكر** ayat 16.

Contoh Waqof/*Ibtida’* Tam ditengah ayat

وجعلوا أعزة أهلها أذلة – وكذلك يفعلون ( النمل ٣٤ )

Yakni terpisah antara perkataan Bilqis dan pernyataan Allah

لقد أضلني عن الذكر بعد إذ جاءني – وكان الشيطان للإنسان خذولا  
(الفرقان: ٢٩)

Disini terpisah antara perkataan Ubay bin Kholaf dan pernyataan Allah.

2). *Ibtida’ Kâfi* (*Ibtida’* cukup bagus)

وهو ما يحسن الإبتداء به – وذلك لتعلقه بما قبله معنى لا لفظا

“Yakni *Ibtida’* yang cukup bagus dengan lafaz itu, demikian itu karena lafaz tersebut masih ada hubungan dengan kalimat sebelumnya secara makna, tapi secara lafaz **tidak**”.

Seperti berhenti pada lafaz **ونساء** dan memulai dari lafaz

**واتقواالله** pada Surat An- Nisa’ ayat 1

3). *Ibtida’ Hâsan* (*Ibtida’* baik).

وهو الإبتداء بما يكون معناه حسنا لكنه متعلق بما قبله

“Yakni *Ibtida’*, yang kandungan maknanya bagus (tidak menjadi rancu), namun lafaz tersebut masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya”.

Pada keadaan seperti ini lebih baik mengulang dari kalimat sebelumnya.

Seperti berhenti pada lafaz نذيرا , pada Surat Al-Furqoon ayat 1- dan memulai dari lafaz ... الذى له ayat 2. Maka sebaiknya mengulang dari lafaz ... ليكون



## BAB VI

### *AL-GHORĪB WA AL-MUSYKILAH*



## BAB VI

### *Al-Ghorîb wa al-Musykilah*

#### A. *Al-Ghorîb wa al-Musykilah*

No.	Kalimat	Cara Baca	Keterangan	Surat/Ayat
<b>إبدال الصاد سينا</b>				
1.	<p>مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ</p>	وَيَبْصُطُ	<p>Huruf <b>ص</b> dibaca <b>س</b> (<i>Ibdal</i>), sebagai tandanya di atas huruf <b>ص</b></p>	البقرة ٢٤٥
2.	<p>أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرُهُ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۗ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ فَادْكُرُوا ۗ الْآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p>	بَسْطَةً	<p>terdapat huruf <b>س</b> diatas <b>ص</b>, sehingga dibaca: <b>يسط</b> dan <b>بسطة</b></p>	الأعراف ٦٩
<b>جواز الهمزة (الإبتات او الإبدال)</b>				
3.	<p>أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ</p>	الْمُصِيطْرُونَ	<p><b>ص</b> dapat dibaca tetap</p>	الطور ٣٧

	هُمُ الْمَصِيطِرُونَ		ص (itsbat) atau ص dapat juga dibaca س (ibdal). Dengan demikian dapat dibaca: المصيطرون atau المسيطرون	
<b>إثبات حرف الصاد</b>				
4.	لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصِيطِرٍ	بِمُصِيطِرٍ	Huruf ص tetap dibaca ص	الغاشية ٢٢
<b>الألف كالنبرة للهمزة</b>				
5.	أَفَايِنَ مَاتَ أَوْ قَتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ	أَفَايِمَات	<i>Ali</i> nya dibaca pendek karena sebagai kakinya hamzah ( <i>nibroh</i> ), bukan huruf madd	آل عمران ١٤٤
6.	وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَايِنَ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ	أَفَايِمَات	<i>Ali</i> nya dibaca pendek karena sebagai kakinya hamzah ( <i>nibroh</i> ), bukan huruf madd	الأنبياء ٣٤
7.	وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَايِ الْمُرْسَلِينَ	نَّبَايِ الْمُرْسَلِينَ	<i>Ali</i> nya dibaca pendek <i>naba'ilmursal in</i>	الأنعام ٣٤

8.	وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوا وَمَكُمُ فِي الظُّلْمَتِ مَن يَشَاءُ اللَّهُ يُضِلُّهُ وَمَن يَشَاءُ تَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ	مَن يَشَاءُ اللَّهُ	<i>Yasya'i</i> <i>alifnya</i> dibaca pendek, sebagai kaki hamzah	الأنعام ٣٩
9.	إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ	وَمَلَئِهِ	Dibaca <i>mala'ihî</i>	المؤمنون ٤٦
10.	وَتَمُودًا فَمَا أَبْقَىٰ	ثود	<i>Alif</i> harus dibaca pendek ( <i>qoshr</i> ) dan tidak dibaca panjang <i>tsamûda</i> <i>famâ,</i> <i>litatluwa,</i> <i>liyarbuwa,</i> <i>lannad'uwa,</i> <i>liyabluwa,</i> <i>nabluwa</i>	التجم ٥١
11.	كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ	لِتَتْلُو		الزعد ٣٠

	<p>وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ</p>			
12.	<p>وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ</p>	لِيَرْبُوا		الرُّوم ٣٩
13.	<p>وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا</p>	لَن نَّدْعُوهُ		الكهف ١٤
14.	<p>ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ</p>	لِّيَبْلُوَ		مُحَمَّد ٤

15.	<p>وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ  الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ  وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُؤَ أَخْبَارَكُمْ</p>	<p>ونبلو</p>		<p>مُحَمَّدٌ ٣١</p>
<p>ألف القصر و الصفر المستطيل</p>				
16.	<p>وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  عَلَىٰ ٱلْأَعْدِئِ وَلَا تَعْدِلُوا هُوَ  أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ</p>	<p>أَلَّا تَعْدِلُوا  أَعْدِلُوا</p>	<p>أَلَّا تَعْدِلُوا  أَعْدِلُوا  Setelah <i>wawu</i>  terdapat <i>alif</i>  <i>qoshr</i>  sekaligus  <i>shifr</i>  <i>mustathil</i>,  sehingga  apabila  waqof dibaca  panjang.  Dan apabila  dibaca  washol,  dibaca <i>allâ</i>  <i>ta'dilû' dilû</i></p>	<p>المائدة ٨</p>
17.	<p>لَكِنَّا هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ  بِرَبِّي أَحَدًا</p>	<p>لَا كَيْنَ هُوَ</p>	<p><i>Alif</i> dibaca  pendek pada  saat washol,  dan dibaca  panjang pada  saat waqof. نا  tersebut  أنا  asalnya</p>	<p>الكهف ٣٨</p>

18.	وَتُظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا (١٠) هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ	الظنونا* الظنون هنالك	Bila diwaqofkan <i>nûn</i> dibaca panjang dan bila diwashotkan dibaca pendek	الأحزاب ١٠ - ١١
19.	يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ (٦٦) وَقَالُوا	الرسولا* الرسول وقال	Bila diwaqofkan <i>lâm</i> dibaca panjang dan bila diwashotkan dibaca pendek	الأحزاب ٦٦ - ٦٨
20.	كَانَتْ قَوَارِيرًا (١٥) قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا	كانت قواريرا* قوارير قوارير من	Bila diwaqofkan <i>alif</i> setelah <i>ra'</i> dibaca panjang <i>qowâriro</i> dan bila diwashotkan <i>alif</i> setelah <i>ra'</i> dibaca pendek <i>qowâriro qowâriro min</i>	الإنسان ١٥
ألف القصر و الصفر المستدير				
21.	أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ	عُلَمَاءُ	علماء	الشعراء ١٩٧

22.	<p>وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا۟ لَقَدْ نَقَطَعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ</p>	شُرَكَؤُا	شركاء	الأنعام ٩٤
23.	<p>إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا</p>	سلاسل واغلال	Lam alif dibaca pendek <i>salâsila</i> <i>wa'aghlâlâ</i>	الدَّهْرُ/الإنسان ٤
24.	<p>كَانَتْ قَوَارِيرًا (١٥) قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا</p>	كانت قوارير* قوارير قوارير من	Bila diwaqofkan <i>alif</i> setelah <i>ra'</i> dibaca Sukun <i>qowârîr</i> dan bila diwasholkan <i>alif</i> setelah <i>ra'</i> dibaca pendek <i>qowârîro min</i>	الإنسان ١٦
ashii				
25.	<p>وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ</p>	ءاعجمي	dibaca <i>tashîl</i> تسهيل dengan menggelomb angkan suara hamzah yang	حم السجدة/ فُصِّلَتْ ٤٤

	لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً		kedua 'a~a'jamiyy	
Imalah				
26.	وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ	مَجْرِبَهَا	Dibaca <i>imalah</i> (إمالة) <i>majreehaa</i> (agak miring ke <i>kasroh</i> )	هُود ٤١
Isyam				
27.	قَالُوا يَتَّابَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ	لَا تَأْمَنَّا	Dibaca <i>isyam</i> (إشمام)~ <i>ta'mannâ</i> (setelah <i>man</i> bibirnya manyun)	يوسف ١١
Naql				
28.	بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ	بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ	Dibaca <i>naql</i> ~ <i>bi'salismulfus</i> <i>ûqu</i>	الحجرات ١١
Wawu untuk menunjukkan bahwa alif berharokat dhommah				
29.	إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ	لِأَلِي		آل عمران ١٩٠

	وَالنَّهَارِ لَا يَتِ لَأُولِ الْأَلْبَبِ			
30.	يَتَأَيُّبَا النَّبِيُّ حَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَبْرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ	مِائَتَيْنِ مِائَةٌ	Dibaca <i>mi'atayni,</i> <i>mi'atun</i>	الأنفال ٦٥
إظهار واجب				
31.	وَمِنَ النَّخْلِ مِمَّنْ طَلَعَهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ	قنوان	Huruf <i>nûn</i> dibaca <i>izhhâr:</i> <i>qinwânun,</i> <i>shinwânun</i> <i>Bunyanun</i> <i>filhayâtiddun</i> <i>ya</i>	الأنعام ٩٩
32.	وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ	صنوان		الزَّعَد ٤

	وَاحِدٍ			
33.	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ يُبْنُونَ مَرَصُوصًا	بُنِينَ		
34.	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلْدُّ الْأَخْصَامِ	الدُّنْيَا		
Madd Mubalaghoh				
35.	يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا	فِيهِ مُهَانًا	Ha' dhomîr dibaca panjang <i>fihî</i> <i>muhânâ</i> Disebut Mad Shilah Mubalaghoh	الفرقان ٦٩
Boleh dibaca dengan Fathah dan boleh dibaca dengan Dhommah				
36.	ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفِ قُوَّةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً	ضَعْفٍ - ضَعْفٍ - ضَعْفًا	Huruf <i>dhôdh</i> bisa dibaca dengan harokat <i>fathah</i> atau <i>dhommah</i>	الرُّوم ٥٤
نون العوض (الوقاية)				

37.	<p>وَإِذْ قَالَتِ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعْظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾</p>	قَوْمِ نِ اللَّهِ	Dibaca <i>qoumanillaa hu</i>	الأعراف ١٦٤
38.	<p>ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ</p>	مثل نِ لِحمد	Bila <i>diwashotkan dibaca matsalanilha mdu</i>	الرُّمَّ ٢٩
39.	<p>وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا</p>	لهو نِ نفضوا	Dibaca <i>nûn</i> <i>'iwadh ~ lahwaninnfadh dhû</i>	الْجُمُعَة ١١
40.	<p>سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾</p>	مثل نِ القوم		الأعراف ١٧٧
41.	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ</p>	خبرنِ طمأن فتنت نِ نقلب		الحج ١١

	<p>أَطْمَأَنَّ بِهِ - وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أَنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿٧﴾</p>			
42.	<p>يَنْزَكِرِيآ إِنآ نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَسْمُهُ تَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيآ ﴿٧﴾</p>	<p>بغلام نِ سمه</p>		<p>مريم ٧</p>
Perlu diperhatikan				
43.	<p>وَأَلْتَمَىٰ لَمْ تَحِضْنَ ﴿٤﴾</p>	<p>وَأَلْتَمَىٰ</p>	<p>Dibaca panjang wallââi</p>	<p>الطلاق ٤</p>
44.	<p>وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ</p>	<p>الَّذِينَ</p>	<p>Huruf <i>dzal</i> dibaca <i>fathah</i> dan huruf <i>nûn</i> dibaca <i>kasroh</i></p>	<p>حم السجدة / فُضِّلَتْ ٢٩</p>
45.	<p>وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ</p>	<p>يَرْضَهُ</p>	<p><i>Ha' dhomîr</i> disini sebagai <i>jawab syarthiy</i> maka dibaca pendek</p>	<p>الرُّمُرُ ٧</p>
46.	<p>كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا</p>	<p>يَنْتَهِ</p>	<p>Huruf <i>ha'</i> disini bukan</p>	<p>العلق ١٥</p>

	بِالنَّاصِيَةِ		<i>ha' dhomîr</i> maka dibaca pendek	
47.	فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا	عَلَيْهِ اللَّهُ	Huruf <i>ha'</i> dibaca <i>dhommah</i> , bukan <i>kasroh</i>	الفَتْح ١٠
48.	وَأَخْرَجْنَا مِنْ دُونِهِمْ لَأَ تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ	تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ	Bila di <i>waqofkan</i> dibaca <i>ta'lamû-</i> <i>nahum</i> , bila di <i>washolkan</i> dibaca <i>ta'lamûnahu</i> <i>mullâhu</i>	الْأَفْعَالُ ٦٠
49.	قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُؤْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٌ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ	فِي السَّمَوَاتِ أَتُؤْتُونِي* ايتوني بِكِتَابٍ	Bila di <i>washolkan</i> dibaca <i>fissamâwaati</i> <i>'-tûni</i> , bila di <i>waqofkan</i> dan dilanjutkan dari <i>hamzah</i> maka bacaannya menjadi ' <i>itûni</i>	الْأَحْقَافُ ٤

B. Alasan-alasan Bacaan *Ghârib* dari Imam ‘Ashim riwayat Hafsh

Al-**Qur’an** bagaikan lautan yang dalam dan tak bertepi, semakin jauh kita mengarunginya semakin terasa ketidakmampuan kita untuk menjangkau kedalaman dan juga tepinya. Dari aspek manapun al-**Qur’an** dikaji dan diteliti, ia tidak pernah habis ataupun basi, bahkan semakin kaya dan selalu aktual. Mungkin itulah salah satu mukjizat yang terpancar dari *kitâbullâh* sebagai bukti kebenaran risalah Allah yang dikandungnya, yaitu *risâlah al-Islam*.

Di antara obyek bahasan al-**Qur’an** adalah mengenai soal bacaan atau *qirâ’ah*. *Qirâ’ah* dalam pengertian yang luas, bukan hanya sekedar melafadzkan al-**Qur’an** dengan baik dan benar, melainkan juga menyangkut aspek makna, isi, dan kandungannya. Sungguhpun demikian, menyangkut masalah *qirâ’ah* pun masih menyisakan sisi “kegelapan” yang salah satunya adalah aspek *gharib* al-**Qur’an**. Padahal, membaca al-**Qur’an** tergolong ibadah *ma’hdhah*.

Salah satu hal yang masih dianggap asing atau *gharib* di dalam *qirâ’ah* adalah menyangkut hukum *gharib*, yang salah satunya adalah kelangkaan sumber rujukannya. Minimnya guru al-**Qur’an** yang memiliki kemampuan memadai tentang itu dan juga turut menjadi penyebabnya. Lebih-lebih kalau menyangkut perbedaan-perbedaan varian di dalamnya.

Dari fenomena di atas perlu kiranya ditumbuhkan lagi semangat untuk mengkaji aspek bacaan al-**Qur’an** yang masih “misteri” bagi kebanyakan orang agar kembali diminati sebagaimana begitu semangatnya anak-anak kecil di tempat-tempat pendidikan al-**Qur’an** untuk bisa “membaca” dengan lancar.

Sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan mereka tentang bacaan al-**Qur'an**, seringkali dianggap ilmu qiraah (yang dipersempit dengan ilmu tajwid) itu hanya mempelajari makhrāj dan shifat huruf, hukum nun atau mim mati dan tanwin, dan mad saja, sehingga mereka membaca al-**Qur'an** apa adanya sebagaimana yang terdapat dalam tulisan *mushāf* atau *rasm*, padahal ada banyak kalimat yang cara bacanya tidak sama persis dengan tulisannya, seperti bacaan *imālah*, *tashil*, *isymām* dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penting kiranya untuk memberi penjelasan tentang bacaan *gharīb* dari bacaan Imam 'Ashim dari riwayat Ḥafsh yang banyak dianut oleh hampir seluruh kaum muslimin sedunia, juga alasan-alasan secara bahasa tentang proses atau asal mula terjadinya bacaan *gharīb* tersebut.

Alasan-alasan (*ihtijāj*) kebahasaan dari bacaan *gharīb* al-**Qur'an** yang akan diuraikan di sini, hanyalah sebutir debu dibanding dari (besar dan luasnya) hikmah atau rahasia sesungguhnya yang dikehendaki Allah dari perbedaan-perbedaan bacaan al-**Qur'an** tersebut. Dengan kata lain alasan-alasan tersebut bukanlah faktor utama yang mendorong Allah Swt. memilih kata atau *laḥjah* tertentu, akan tetapi hanya sebuah usaha memahami rahasia-rahasia Allah melalui tanda-tanda dan ilmu-ilmu yang ia titipkan pada hambanya.

Imam Nasiruddin Ahmad mengatakan bahwa *ihtijāju al-qirā'ah* tidak dimaksudkan mengkoreksi bacaan atau bahasa al-**Qur'an** dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, akan tetapi sebaliknya proses penarikan argumen atau alasan itu sebagai usaha mengkoreksi kaidah-kaidah bahasa Arab dengan bahasa al-**Qur'an**.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur Abu Thahir, *Shafahat fi Ulumul-Qiraat*. Madinah: Mathabi ar-Rasyid, 1994, h. 290

Seringkali argumen-argumen yang dikemukakan mengenai bentuk *qirâ'ah* tertentu kurang relevan bila diqiyaskan dengan bacaan imam lain dalam kata yang sama atau hampir sama. Namun, dari sini justru menjadikan kita semakin meyakini bahwa perbedaan bentuk bacaan tersebut bukan hasil kreativitas imam-imam *qirâ'ah* atau para pakar bahasa Arab di masa itu, akan tetapi mereka mewarisinya dari para sahabat, dari Nabi, dari Malaikat Jibril, dan dari Allah Swt.

C. Sekilas tentang bacaan *gharib* Riwayat **Ĥafsh** dari Imam `Ashim

Salah satu imam qiraat yang bacaannya paling banyak diikuti adalah Abu Bakar `Ashim bin Abi an-Najud (w. 120 H), yang terkenal dengan nama Imam `Ashim. **Qari' asal Kufah ini berguru pada Abu `Abdurrahman As-Sulami yang merupakan murid langsung `Ali bin Abi Thalib.** Beliau juga belajar al-Quran dari Zurr bin Ĥubaisy yang merupakan murid **dari Abdullan bin Mas'ud.** Beliau mengajarkan al-Quran yang berasal dari jalur Ali bin Abi thalib kepada muridnya Ĥafsh bin Sulaiman, sementara untuk muridnya yang lain Abu Bakar bin 'Ayyasy, beliau mengajarkan al-Quran yang berasal dari jalur Abdullah bin Mas'ud.

Para ulama terkenal era tabi'in banyak yang pernah berguru kepadanya, diantaranya Ĥafsh bin Sulaiman, Abu Bakar bin 'Ayyasy Syu'bah, al-A'masy, Nu'aim bin Maisarah, Atha' bin Abi Rabah. Dua murid yang disebut pertama di atas menjadi perawi utama dari 'Ashim. Antara Ĥafsh (w.180 H) dan Syu'bah (w.193 H.) terdapat perbedaan 520 huruf meski keduanya sama-sama murid dari `Ashim. Bacaan Ĥafsh mulai tersebar luas pada masa pemerintahan Turki Utsmani didukung oleh banyaknya cetakan al-Quran dari Saudi `Arabia hingga ke seluruh dunia, padahal sebelumnya hanya mendominasi di kawasan timur saja (benua Asia).

Sebelum diulas tentang bacaan *gharib* versi Ĥafsh, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu di sini pengertian *gharib* itu.

Istilah *gharīb* terambil dari bahasa Arab, menurut Ibrahim Musthafa ia merupakan isim sifat dari kata “*gharaba – yaghribu*” yang artinya *ghamudla* (sulit) dan *khafiya* (samar). Dalam literature Arab, istilah *gharīb al-Qirâat* tidak populer dalam peristilahan ilmu *qirâat* dan tidak pernah dipakai dalam tulisan para pakar ilmu *qirâat*.

Istilah ini banyak dipakai dalam buku-buku tajwid di Indonesia. Istilah tersebut dimaksudkan sebagai bacaan yang jumlahnya terbatas dan orang awam jarang memahami dan mengenal bacaan tersebut. Adakalanya istilah ini dimaknai sebagai bacaan-bacaan al-Quran yang mana antara tulisan dan cara bacanya sedikit berbeda. Adapun bacaan-bacaan yang dianggap *gharīb* adalah *imâlah, tashil, isymâm, naql, badal, saktah, dan shilah*.

#### D. Pembahasan

##### 1. Saktah

Secara bahasa kata “*saktah*” berasal dari bahasa Arab: *يسكت – سكت – سكوتا* yang berarti diam; tidak bergerak. Adapun dalam istilah ilmu *qirâat*, saktah adalah memutus kata sambil menahan nafas dengan niat meneruskan bacaan.<sup>48</sup>

Dalam *qirâ’ah sab’ah* bacaan saktah banyak dijumpai pada bacaannya Imam Ĥamzah (baik dari riwayat khalaf maupun khallâd), yaitu setiap ada hamzah *qatha’* yang didahului tanwin atau *al ta’rif*, seperti *عذاب آليم بالآخرة*,<sup>49</sup> imam Ĥamzah membacanya dengan saktah.

---

<sup>48</sup> Muhammad Makki Nasr, *Nihayat al-Qaul al-Mufid fi Ilm at-Tajwid*. Kairo: Maktabat as-Sofa, t.th., h. 153

<sup>49</sup> Arwani Amin, *Faidl al-Barakat*, Kudus: Menara Kudus, t.th., h. 3-6

Sedangkan dalam bacaan Imam `Ashim riwayat Hafsh; di dalam al-Qur'an bacaan saktah hanya ada pada empat tempat, yaitu:

a. Surat *al-Kahfi* ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَيِّمًا  
لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

b. Surat *Yasin* ayat 52 :

قَالُوا يَنْوِيلُنَا مِنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ  
الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

c. Surat *al-Qiyamah* ayat 27:

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٧﴾ وَقِيلَ لَهَا مَرْقَدًا ﴿٢٨﴾

d. Surat *al-Muthaffifin* ayat 14:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Pada saktah (1), alasan linguistiknya adalah bahwa susunan kalimat pada surat *al-Kahfi* ayat 1 sudah sempurna. Dengan kata lain, apabila seorang qari mewaqqofkan bacaan pada kata عوجًا, maka ia sudah berhenti pada waqof *tamm* (sempurna). Namun setelah melihat kalimat setelahnya itu ternyata terdapat kata قَيِّمًا, kalimatnya menjadi rancu. Kata قَيِّمًا bukan sifat/naat dari kata عوجًا, melainkan jadi *hal* atau *maf'ul bih*, sehingga jelas tidak tepat bila kalimat tersebut diterjemahkan: "Allah tidak menjadikan al-Quran sebagai ajaran yang bengkok serta lurus".

Mestinya terjemahannya adalah: “Allah tidak menjadikan al-Quran sebagai ajaran yang bengkok, melainkan menjadikannya sebagai ajaran yang lurus. Terjemahan tersebut sesuai dengan analisis sintaksis dan analisis i’rab oleh ad-Darwisy.

Menurut ad-Darwisy<sup>50</sup> kata قَيِّمًا dinashabkan sebagai *hal* (penjelas) dari kalimat وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا , sedang az-Zamakhsyari berpendapat bahwa kata tersebut dinashabkan lantaran menyimpan fi’il berupa ” جعله “. Berbeda juga dengan pendapat Abu Hayyan, menurutnya kata قَيِّمًا itu badal mufrad dari badal jumlah “ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا “. Tidak mungkin seorang qari’ memulai bacaan (ibtida’) dari قَيِّمًا, sebagaimana juga tidak dibenarkan meneruskan bacaan (washal) dari ayat sebelumnya, karena beberapa alasan di atas. Jadi, kalimat di atas baik diwashalkan maupun diwaq’ofkan sama-sama tidak tepat, sebagai solusi dari keduanya adalah saktah.

Demikian juga halnya pada saktah (2) pada ayat: مَنْ بَعَثْنَا مِنْ هَذَا وَمَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ menurut ad-Darwisy<sup>51</sup> kata هَذَا itu muftada’ dan khabarnya وَمَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ . Berbeda halnya dengan pendapat az-Zamakhsyari yang menjadikan kata هَذَا itu sifat dari مَرْقَدَنَا, sementara مَا sebagai muftada’ yang khabarnya tersimpan, yaitu kata هَذَا atau هَذَا.

---

<sup>50</sup> Muhyiddin ad-Darwisyi, *I’rabul Quran wa Bayanuh*. Damaskus: Dar Ibn Katsir. Juz V, 2002, h. 530

<sup>51</sup> Muhyiddin ad-Darwisyi, Juz VIII , h.213

Dari aspek makna, kedua pendapat di atas dapat dipakai. Pertama, orang yang dibangkitkan dari kuburnya itu mengatakan: “Siapakah yang membangkitkan dari tempat tidur kami (yang) ini. Apa yang dijanjikan Allah dan dibenarkan oleh para rasul ini pasti benar. Kedua, orang yang dibangkitkan dari kuburnya itu **mengatakan**: “Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami. Inilah yang dijanjikan Allah dan dibenarkan oleh para rasul ini pasti benar.

Dengan membaca saktah, kedua makna yang sama-sama benar tersebut bisa diakomodir, sekaligus juga untuk memisahkan antara ucapan malaikat dan orang kafir. Dijelaskan dalam beberapa tafsir bahwa kata هذا dan seterusnya bukan perkataan orang kafir, melainkan perkataan malaikat atau orang mukmin.<sup>52</sup>

Sedangkan untuk pada من pada راق – مَنْ dan بل pada بل ران yaitu untuk menekankan fungsi مَنْ sebagai kata tanya dan fungsi بل sebagai kata penegas, juga untuk mempertegas izharnya lam dan nûn karena biasanya dua huruf tersebut bila bertemu ra’ diidghamkan sehingga bunyi keduanya hilang.<sup>53</sup> Ibnu Zanjalah berpendapat bahwa kata من dan بل itu perlu dipisahkan untuk menghindari idgham, sebab masing-masing merupakan kata terpisah yang memiliki makna tersendiri.

Selain empat tempat di atas, sebetulnya ada dua lagi saktah, di mana riwayat Imam Hafsh membacanya dengan dua wajah bacaan, yaitu:

a. Pertemuan antara akhir surat *al-Anfal* dan awal surat *at-Taubah*:

---

<sup>52</sup> Ali as-Shabuni, 1997, Juz III, h. 16

<sup>53</sup> Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, *Al-Kasyfu an Wujuh al-Qiraat as-sab’i wa Ilaliha wa Hujajiha*, 1987, Cet. 4, Juz II, h. 55

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُوۡلَٰئِكَ مِنكُمْ ۗ وَأُوۡلُوا۟  
 الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَابِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾ بَرَاءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ  
 وَرَسُولِهِۦ إِلَى ٱلَّذِينَ ءَاهَدْتُم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٦﴾

b. Pertemuan dua ha' pada surat *al-Haqqah*, ayat 28-29:

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ ﴿٢٨﴾ هَلَّاكَ عَنِّي سُلْطَنِيَّةٌ ﴿٢٩﴾

*Saktah* pertama, secara linguistik digunakan untuk memilah dua surat yang berbeda meski tidak dipisah dengan basmalah, dalam akhir ayat surat *al-Anfal* ini, *Ĥafsh* juga membaca dengan waqof pada akhir ayat kemudian baru melanjutkan dengan awal ayat surat *at-Taubah*. Selain itu *Ĥafsh* juga membaca dengan *washl* (menyambung) antara akhir surat *al-Anfal* dan awal surat *at-taubah*. Sementara *saktah* kedua dimaksudkan untuk membedakan dua ha', ha' *saktah* pada مَالِيَّةٌ dan ha' *fi'il* pada هَلَّاكَ. *Ĥafsh* juga membaca dengan *idghom* pada akhir ayat 28 dengan awal ayat 29 surat *al-Ĥaqqah* tersebut.

## 2. *Imalah*

Secara bahasa *imālah* berasal dari kata *إمالة – يميل – أمال* yang berarti memiringkan atau membengkokkan (tombak), sedangkan secara istilah *imālah* berarti memiringkan fathah ke arah kasrah atau memiringkan alif ke arah ya'.<sup>54</sup> Bacaan ini banyak ditemui pada bacaan Imam *Ĥamzah* dan *al-Kisā'i*, yaitu di antaranya pada kata yang berakhiran *alif layyinah*, seperti

<sup>54</sup> Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur Abu Thahir, *Shafahat fi Ulumal-Qiraat*. Madinah: Mathabi ar-Rasyid, 1994, h.311

الضحى، قلى، سبجى، هدى. Namun pada riwayat Imam Hafsh hanya terdapat di dalam surat Hud ayat 41 pada kata مجراها

وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرَّهَا وَمُرْسَلَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dalam ilmu *qirâ'at*, ada bacaan yang menyerupai *imâlah*, yakni *taqlil* atau *baina baina* dari *qirâ'at* Imam Warsy dan yang memiliki bacaan sama dengannya, terutama pada lafadz yang *berwazan* <sup>55</sup> فُعْلَى، فَعْلَى، فُعْلَى، hanya saja *taqlil* lebih mendekati fathah seperti bunyi re pada kata mereka.

Bacaan *imâlah* diakui termasuk salah satu dialek bahasa Arab standar (fasih) untuk penduduk Najed dari suku Tamim, Qais dan Asad. Bacaan *imâlah* ini bermanfaat untuk memudahkan pengucapan huruf, karena lidah itu akan terangkat bila membaca fathah dan turun bila membaca *imâlah* dan tentunya turunnya lidah itu lebih ringan dari terangkatnya lidah.<sup>56</sup> Juga dengan bacaan *imâlah*, huruf **ya'** yang merupakan asal dari *alif layyinah* tersebut akan tetap tampak ketika dibaca.

Alasan diimalkannya kata "*majreha*" adalah untuk membedakan antara kata "*majraha*" yang berarti berjalan di daratan dengan kata "*majreha*" yang berarti berjalan di laut.

Menurut kamus kontemporer bahasa Arab "*Mu'jam al-lughah al-'Arabiyyah al-mu'ashirah*, kata "*majraha*" berasal dari kata "*jara*" yang artinya berjalan atau mengalir dan kata tersebut bisa digunakan baik berjalan di atas daratan maupun di atas air, hanya saja kecenderungannya perjalanan kendaraan (misalnya kapal laut) di air tidak stabil sebagaimana di darat. Adakalanya dihempas oleh ombak atau terpaan angin besar, sehingga sangat rasional bila kata "*majraha*" itu diimalkannya.

<sup>55</sup> Arwani Amin, h. 18

<sup>56</sup> Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur Abu Thahir, h.312

### 3. Naql (Memindah harakat)

Secara bahasa naql berasal dari kata **نقل - ينقل - نقل** berarti memindah; menggeser. Adapun secara istilah *naql* berarti memindahkan harakat ke huruf sukun sebelumnya, sebagaimana yang banyak ditemui pada riwayat Imam Ĥamzah dan Warsy, yakni setiap ada **al ta'rif** atau huruf sukun/tanwin bertemu hamzah, contoh **بِالْآخِرَةِ** terbaca **مَنْ آمَنَ**, **بِالْآخِرَةِ** terbaca **مَنْ آمَنَ** dan **عَذَابِ أَلِيمٍ** terbaca **عَذَابِ أَلِيمٍ**.

Dalam riwayat Ĥafsh bacaan *naql* hanya ada di satu tempat yaitu pada kata **بِئْسَ الْأِسْمُ** (QS. *al-Ĥujurāt*: 11).

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Alasan bacaan naql pada kata **الاسم** yaitu terdapatnya dua hamzah washal (hamzah yang tidak terbaca di tengah kalimat), yakni hamzah pada **al ta'rif** dan ismu (salah satu dari sepuluh kata benda yang tergolong hamzah washal), yang mengapit "lam" sehingga kedua hamzah tersebut tidak terbaca ketika disambung dengan kata sebelumnya. Di antara manfaat bacaan naql ini adalah untuk memudahkan umat Islam membacanya.

### 4. Ibdal (mengganti huruf)

#### a. Penggantian Hamzah dengan Ya'

Badal yang dimaksud di sini adalah mengganti hamzah sukun dengan ya'. Semua imam qira'at sepakat mengganti hamzah qatha' bila tidak disambung dengan kata sebelumnya yang jatuh setelah hamzah washal dengan ya' sukun, seperti **فِي السَّمَاوَاتِ اثْنَتَا عَشْرَةَ** (QS. *al-Aḥqāf*: 4), **لِقَاءَنَا** (QS. *Yunus*:15).

Adapun bacaan Imam Warsy, al-Susy dan Abu Ja'far, hamzah qatha' dalam kalimat tersebut diganti ya' ketika diwashalkan.<sup>57</sup>

b. Penggantian Shâd dengan Sîn

Yakni mengganti shâd dengan sîn pada kata **يَبْصُطُ** (QS. *al-Baqarah*: 245) dan **بِصْطَةَ** (QS. *al-A'raf*: 69) untuk selain bacaan Nafi', al-Bazzi, Ibnu Dzakwan, Syu'bah, al-Kisa'i, Abu Ja'far dan Khallad.<sup>58</sup> sedangkan pada **بِمَصِيْرٍ** (QS. *al-Ghasyiyah*: 22) Imam 'Ashim membaca sebagaimana tulisan *mushâf*, lain halnya dengan **المَصِيْرُونَ** (QS. *al-Thur*: 37) kata ini bisa dibaca dengan mengganti shâd dengan sîn atau dibaca tetap sebagaimana tulisannya.<sup>59</sup>

Alasan digantinya shâd dengan sîn pada semua kalimat di atas yaitu untuk mengembalikan pada asal katanya, yaitu **بِسط** **يسيطر** – **سيطر** ، **يسط** –. Sedangkan alasan ditetapkannya shâd yaitu mengikuti *rasm* (bentuk tulisan) Utsmani (*mushâf al-Qur'an*) dan juga untuk menyesuaikan sifat *ithbag* dengan huruf sesudahnya (tha') yang mempunyai sifat *isti'la'*.<sup>60</sup>

5. *Isyam*

Yaitu membaca harakat kata yang diwaqôf tanpa ada suara dengan mengangkat dua bibir setelah mensukunkan huruf yang dirafa', seperti **نَسْتَعِين**. Dalam bacaan Imam Hisyam juga membaca *isyam* pada kata seperti **قِيلَ** dengan mencampur dlamah dan kasrah dalam satu huruf, demikian juga Imam Hamzah membaca *isyam* kata **الصراط**، **الصراط** dengan memadukan bunyi **ص** dan **ز**.<sup>61</sup> Namun dalam bacaan

<sup>57</sup> Abdul Fattaḥ al-Qadli, *Al-Budur az-Zahirah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, Cet. 1, 1981, h. 143

<sup>58</sup> Abdul Fattaḥ al-Qadli, h. 119

<sup>59</sup> Abdul Fattaḥ al-Qadli, h.306

<sup>60</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz I, h. 34

<sup>61</sup> Abdul Fattaḥ al-Qadli, h.15

**Hafsh** isyama hanya ada pada kata **لَا تَأْمَنَّا**. yakni lidah melafadzkan **لَا تَأْمَنَّا** tanpa ada perubahan suara alias tetap sama dengan tulisannya.

Kalau diamati, ternyata *rasm* al-Qur'an hanya menulis satu nun yang ditasydid. Pertanyaan yang muncul, mana di dalamnya? sehingga untuk mempertemukan keduanya dipilih jalan tengah yaitu bunyi bacaan mengikuti *rasm*, sedang gerakan bibir mengikuti kata asal. Dalam bacaan imam Abu Amr untuk riwayat As-Susy, seperti bacaan di atas disebut *idgham kabir*, yakni bertemunya dua huruf yang sama dan sama-sama hidup, lalu melebur menjadi satu huruf. Dalam bacaan Imam 'Ashim, hanya dikenal satu idgham saja, yaitu idgham shagir (mengidghamkan dua huruf yang sama, di mana huruf yang pertama huruf mati).

Secara bahasa, hal itu bisa dipahami bahwa memang asal dari kalimat itu terdapat dua nun yang diijharkan, nun pertama *dirafa'*kan dan kedua *dinashabkan*.<sup>62</sup> Nun pertama *dirafa'*kan (didlammahkan) karena ia termasuk *fi'il mudlari'* yang tidak kemasukan *'amil nawashib* maupun *jawazim*. Kata "la" yang masuk pada kata "ta'manu" adalah *nafy* (yang berarti "tidak") bukan *nahy* (yang berarti "jangan"). Hal itu diambil dari pemahaman konteks ayat:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Mereka, saudara-saudara Yusuf, berkata: wahai ayah kami, mengapa engkau tidak percaya pada kami untuk melindungi Yusuf, padahal kami selalu menasehatinya."

## 6. Tashil

Arti tashil secara bahasa memberi kemudahan atau keringanan, sedangkan dalam istilah qiraat, tashil diartikan membaca hamzah kedua – dari dua hamzah yang beriringan –

<sup>62</sup> Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz II, h. 161

dengan bunyi peleburan hamzah dengan alif, seperti ‘أَنْذَرْتَهُمْ ،  
 أَلْتُمْ dan lain-lain. Dalam riwayat Ḥafsh bacaan tashīl hanya satu  
 yaitu pada QS. al-Fusshilat:44).

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ  
 لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ  
 عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Ketika bertemu dua hamzah qatha' yang berurutan pada  
 satu kata maka melafadzkan kata semacam ini bagi orang Arab  
 terasa berat, sehingga bacaan seperti ini bisa meringankan.

Juga ada tashil yang berasal dari mad lazim, sebagaimana  
 yang dikemukakan oleh Imam Nasr Makky ada enam tempat,  
 yaitu<sup>63</sup>:

1. Surat al-An'am ayat 143:

قُلِ الذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ

2. Surat al-An'am ayat 144:

قُلِ الذَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ

3. Surat Yunus 51:

أَنْتُمْ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ الْآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

4. Surat Yunus 91:

الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

5. Surat Yunus 59:

قُلِ اللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

6. Surat al-Naml 59:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى ۗ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا يَشْرِكُونَ

<sup>63</sup> Muhammad Makki Nasr, h. 137

## 7. Madd & Qashr

Dalam *qirāat* khususnya bacaan Ḥafsh, banyak ditemukan kata yang tertulis dalam *rasm* utsmani pendek tapi dibaca panjang dan tertulis panjang dibaca pendek, di antaranya:

a- ملك terbaca مالك

Imam Ashim dan Ali al-Kisâ'i membaca *mim* dengan *alif*, sedang yang lain membaca pendek. Mereka yang membaca dengan *alif* beralasan sesuai dengan ayat al-Qur'an: اللهم مالك الملك قل berarti *dzat* yang memiliki, sedangkan *malik* berarti tuan atau penguasa sehingga dalam Allah berfirman: ملك الناس yang berarti Tuhan manusia dan tidak cocok makna yang seperti itu untuk kata hari pembalasan يوم الدين.<sup>64</sup>

b- أنا terbaca أن ketika washal

Alasan dipendekkannya *nun* ketika washal pada semua kata أنا (*dlamir* yang berarti saya) karena fungsi *alif* tersebut hanya berfungsi menjelaskan harakat sebagaimana menambahkan *ha'* ketika berhenti (هاء السكت). Ketika ada kata benda yang hurufnya sedikit lalu diwaqôfkan dengan sukun maka bunyinya akan janggal dan diberi tambahan *alif* itu agar bunyi *nun* tetap sebagaimana asalnya. Sedangkan tidak ditambahnya *alif* ketika washal karena *nun* sudah berharakat.<sup>65</sup>

Ada juga lafaz yang mirip dengan أنا yaitu لكننا pada QS. al-Kahfi: 38

لَيْكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

<sup>64</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz I, h. 26

<sup>65</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz II, h. 61

yakni dibaca pendek ketika washal dan dibaca panjang ketika waqôf. Hal itu dikarenakan asal dari لَكُنَّا adalah لَكُن + أَنَا dan bukan لَكُن + نَحْن .

### c- الرسولا، الظنونا، قواريرا

Imam Nafi', Abu Bakar, Hisyam, al-Kisa'i membaca kata di atas dengan tanwin, sementara yang lain termasuk Imam Ashim riwayat Ĥafsh membacanya dengan tanpa *tanwin*. Semua ulama mewaqa'fkannya dengan *alif* kecuali Ĥamzah dan Qunbul, keduanya mewaqa'fkan tanpa *alif*.<sup>66</sup>

Alasan mereka yang mewaqa'fkan dengan *alif* adalah karena mengikuti *rasm* atau *khot mushaf* yang mencantumkan *alif* dan ketika *washal alifnya* tidak terbaca karena *sighat muntahal jumu'* yang termasuk *isim ghairu munsharif* sehingga tidak boleh *ditanwin*. Sedangkan الرسولا، السببلا meskipun bukan termasuk *jama'* akan tetapi ia disamakan dengan syair yang akhir baitnya terdapat *fatĥah* yang dipanjangkan dengan *alif*.<sup>67</sup>

### d- أولئك، أولوا، الملاء

Dalam *rasm* Utsmani ada beberapa huruf yang tertulis tapi tidak terbaca seperti أولئك - أولو - الملاء , ada pula yang tak tertulis tapi terbaca seperti هذا، هذه، ذلك . Inilah yang merupakan keunikan dari *rasm* al-Qur'an yang penuh rahasia dan mukjizat.

## 8. Shilah

Kaidah umum yang berkaitan dengan *ha' dlamir* berbunyi bahwa apabila ada *ha' dlamir* yang tidak didahului huruf mati maka harus dipanjangkan seperti به - له dan juga untuk

<sup>66</sup> Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz II, h. 352

<sup>67</sup> Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz II, h.353

menguatkan huruf *ha'* perlu ditambahkan huruf madd setelahnya, karena tidak ada alasan yang mengharuskan membuang huruf setelah *ha'* dan huruf sebelumnya berharakat, inilah *ijma'* para ulama *qirā'ah*,<sup>68</sup> sebaliknya apabila *ha'* didahului huruf yang disukun maka dibaca pendek, seperti إليه - منه . Para ulama *qirā'ah* kecuali Ibnu Katsir, kurang senang menggabungkan dua huruf sukun yang dipisah oleh huruf lemah yaitu *ha'*, sehingga mereka membuang huruf madd setelah *ha'* dan inilah madzhab Imam Sibawaih.<sup>69</sup>

Kendatipun demikian dalam riwayat *Ĥafsh* ditemukan *ha'* *dlamir* yang dipanjang walau didahului huruf mati seperti ويجلد فيه مهانا (QS. *al-Furqan*: 69). Dalam hal ini Imam *Ĥafsh* sama bacaannya dengan Ibnu Katsir, yaitu membaca *shilah ha'* (menyambung *ha'*). Alasannya diketahui bahwa *ha'* adalah huruf lemah sebagaimana juga *hamzah*, sehingga ketika *ha'* dikasrahkan, maka sebagai ganti dari wawu sukun adalah *ya'* untuk menguatkan *ha'*. Dalam perkataan Arab sendiri jarang dijumpai wawu sukun yang didahului kasrah, sehingga menjadi عليي أو فيي.<sup>70</sup> Dan ada pula *ha'* yang dipendekkan (kendatipun tidak didahului huruf mati) dengan mendhammahkan *ha'* tanpa shilah, yaitu يرضه لكم (QS. *al-Zumar*: 7), bacaan seperti juga dijumpai pada bacaan Imam *Ĥamzah*, *Nafi'*, *Ya'qub*.<sup>71</sup>

Alasan dipanjangkannya kata فيه yaitu mengembalikannya pada asalnya, yang mana هو berasal dari kata هو . Ketika digabung dengan في menjadi فيهو , akan tetapi karena *ha'* didahului *ya'* sukun yang identik dengan kasrah maka harakat *ha'* harus disesuaikan dengan harakat sebelumnya dan mengganti huruf madd *wawu* menjadi *ya'* untuk menyesuaikan dengan kasrah

<sup>68</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz I, h. 44

<sup>69</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz I, h. 42

<sup>70</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz I, h. 42

<sup>71</sup> Abdul Fattāḥ al-Qadli, h. 274

sehingga menjadi **فِيهِ** dan huruf madd diganti dengan harakat kasrah berdiri: **فِيهِ**.

Al-Khalidi menyebut **ha'** tersebut dengan istilah "**ha'ul khafdl'**" (**ha'** panjang yang berfungsi merendahkan).<sup>72</sup> Menurutnya konteks ayat itu memang menghendaki dipanjangkannya **ha'** tersebut. Ayat itu menceritakan beberapa dosa dan kemaksiatan yang tidak akan dilakukan oleh "**ibadur rahman (hamba pilihan Allah yang pengasih)**".

(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,

Sebagai konsekuensi atas dosa yang dilakukan, mereka akan mendapatkan siksa yang pediah serta abadi dalam kehinaan. Saat kita memanjangkan **ha'** pada *fii-hii*, seakan-akan kita ikut membantu melemparkan mereka ke neraka serta ikut menjerumuskan para pelaku dosa tersebut ke jurang kehinaan (*khafdlu*).

Mengenai alasan dipendekkannya **ha'** pada kata **يرضه** dan semacamnya yaitu mengembalikannya pada tulisan mushaf yang tidak terdapat *wawu* madd setelah **ha'**.

Demikian juga dalam al-Quran terdapat terdapat **ha'** dlamir yang didlammahkan meski jatuh setelah **ya'** sukun (**عليه**), yaitu pada surat *al-Fath* ayat 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا

عَظِيمًا

<sup>72</sup> Shalah Abd Fattah Al-Khalidi, *Lathaif Qur'aniyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2004, h. 50

*Asbabun nuzul* dari ayat tersebut adalah: bahwa pada bulan *Dzulqaidah* tahun keenam *Hijriyyah* Nabi Muhammad Saw. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekah untuk melakukan **'umrah** dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di *Hudaibiyah* beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin, mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh, karena itu Nabi menganjurkan agar kaum muslimin **melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau.**

Merekapun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut ***Bai'atur Ridwan***. ***Bai'atur Ridwan*** ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan *Shulhul Āudaibiyah*.

Menurut al-Khalidi, sifat memenuhi janji berjuang ini merupakan sifat yang mulia dan luhur (*rif'ah*). Ārakat dlamah memberikan nuansa kemuliaan dan keagungan **akhlak. Jadi tepat sekali Allah mendlamahkan ha' tersebut** karena memang suasana sosiologisnya menunjukkan hal keluhuran itu, sehingga al-Khalidi menyebutnya **ha'** tersebut dengan istilah ***ha'rif'ah***.

#### 9. Memfathah atau mendhammah dhâd

Dalam al-**Qur'an** ada lafadz serupa yang diulang tiga kali dalam satu ayat yaitu **ضعف** (QS. *ar-Rûm*: 54).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Kata tersebut adalah masdar dari *يضعف* – *ضعف*. Para ulama *qirā'ah* berbeda dalam membaca harakat *dhād*, Imam *Ĥamzah* dan Imam *Syu'bah* (salah satu perawi dari Imam 'Ashim) memfathah *dhād* dan lainnya kecuali Imam *Ĥafsh* membacanya dengan keduanya, *fathah* dan *dhammah*.

Alasan terjadinya perbedaan itu karena dalam *ilmu sharaf*, kata *يضعف* – *ضعف* itu mempunyai dua masdar yaitu *ضَعْفٌ* dan *ضُفٌ*, sebagaimana yang terjadi pada kata *فقر* juga mempunyai dua masdar yakni *فُقْرٌ* dan *فُقْرٌ*.<sup>73</sup>

#### 10. Hukum Membaca Basmalah Pada Surat Taubat

Dalam mushaf Utsmani semua surat *al-Qur'an* di awali dengan basmalah kecuali surat *al-Barā'ah* atau surat *at-Taubah*. Terkait dengan hal itu, sahabat Nabi, *Ubay bin Ka'ab* berkata bahwa Rasūlullāh pernah menyuruh kami menulis basmalah di awal setiap surat, dan tidak memerintahkan kami menulisnya di awal surat *al-Barā'ah*, oleh karenanya surat tersebut digabungkan dengan surat *al-Anfal* dan itu lebih utama karena adanya keserupaan keduanya.

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka).”

Imam Ashim berkata: “Basmalah tidak ditulis di awal surat *al-Barā'ah*, karena basmalah itu berarti rahmat atau kasih

<sup>73</sup> Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz II, h.21

sayang, sedangkan *al-Barâ'ah* merupakan surat adzab atau siksaan.”<sup>74</sup>

Para ulama fiqh berbeda pendapat mengenai hukum membaca basmalah di awal surat *al-Barâ'ah* ini, Imam Ibnu Hajar dan al-Khatib mengharamkan membaca basmalah di awal surat ini dan memakruhkan membacanya di tengah surat. Sedangkan Imam Ramli dan para pengikutnya memakruhkan membaca basmalah di awal surat dan mensunnahkan membacanya di tengah surat sebagaimana surat-surat yang lain.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Abu Muḥammad Makki ibn Abi Thalib Al-Qaisy, Juz I, h. 20

<sup>75</sup> Abdul Fattaḥ al-Qadli, h. 13

## Nama-Nama Imam Qira'ah 'Asyrah dan Para Perawinya

No	Nama Imam	Asal	Wafat	Perawi	Wafat	Perawi	Wafat
1	<b>Nafi'</b>	Madinah	169	Qalun	220	Warsy	197
2	Ibnu Katsir	Mekkah	120	Al-Bazzi	250	Qunbul	291
3	Abu Amr	Bashrah	154	Al-Dury	246	Al-Susy	261
4	Ibnu Amir	Syam	118	Hisyam	245	Ibnu Dzakwan	242
5	Ashim	Kufah	128	<b>Syu'bah</b>	193	<b>Ĥafsh</b>	180
6	<b>Ĥamzah</b>	Kufah	156	Khallaf	229	Khallad	220
7	<b>Al-Kisa'i</b>	Kufah	189	Abul <b>Ĥarits</b>	240	Al-Dury	246
8	<b>Abu Ja'far</b>	Madinah	128	Ibnu Wardan	160	Ibnu Jammaz	170
9	<b>Ya'qub</b>	Bashrah	205	Ruwais	238	<b>Rouĥ</b>	235
10	Khalaf al- <b>'Asyr</b>	Bagdad	229	Ishaq	286	Idris	292



BAGIAN III  
LAMPIRAN



## A. CONTOH LATIHAN QIR'AH

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَوَةَ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ  
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ  
هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا  
وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا  
لِلشَّيْطَانِ ۗ وَأَعَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ  
جَهَنَّمَ ۗ وَبئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾  
تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾  
قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي  
ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾  
فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحِقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾ وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ  
بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ الَّذِي  
جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

٥ ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿٥﴾ أَمْ  
 أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْمَلُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿٦﴾  
 وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٧﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ  
 فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ  
 ﴿٨﴾ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ۚ إِنَّ الْكَافِرُونَ  
 إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٩﴾

B. CONTOH LATIHAN TAJWID PRAKTEK

١. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ  
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ﷻ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْرَعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَفَازَرَهُ  
فَاسْتَغَلَطَ فَأَسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ﷻ وَعَدَّ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٣﴾ الفتح

٢. الْمَرْ ١) الْمَص ١) كَهَيْعَص ١) طَسَمَ ١) يَس ١) حَم ١) عَسَق ١)

٣. قَالُوا يَا بَوِیْلَانَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ  
الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ یس

٤. يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﷻ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ﷻ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥١﴾ (النساء)

٥. قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢١﴾ لِيَن بَسَطَتِ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ (المائدة)

٦. إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٢٣﴾ (الأنعام) إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٢٤﴾ (النساء ١٧١) \*\* فَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ (يس ٧٦)

٧. وَلَقَدْ جَعَلْنَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٦﴾ (الأنعام)

٨. ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ﴿٢٧﴾ (الأنعام ١٤٣)

۹. وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾ (الحج ١١)

۱۰. وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسِنَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يَبْنَئِ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ (هود)

۱۱. قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿١١﴾ (يوسف ١١) وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ﴿٤٤﴾ بَيِّنَاتٍ لِّلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِم مَّا بَدَّوهُمُ ۚ يُضَعَّفَ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٦﴾ (الفرقان)

۱۲. وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوكَ مِنْ دُونِهَا ۗ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ (الكهف ١٤)

C. CONTOH LATIHAN SOAL TAJWID TULIS

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى  
الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ - كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿٥١﴾ قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا -  
وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُوقُوا عَذَابَ عَرِيضٍ - ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي  
شِقَاقٍ يَعِيدٍ - أَمْ هُمْ شَرُّكَ فِي السَّمَوَاتِ أَتُتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا -  
يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَحْلَدُ فِيهِ مَهَانًا - وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا  
أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ - قَالُوا يَا بَنِي آدَمَ مَا لَكَ لَآ تَأْتِنَا عَلَى يَوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ -  
وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجْرِيهَا وَمُرْسَلَهَا ۗ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ - وَهِيَ  
تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعزِلٍ يَا بَنِيَّ  
أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ - وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ  
إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى

## D. Kebijakan dan Strategi Pembelajaran Al-**Qur'an** di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

### 1. *Kebijakan Pembelajaran*

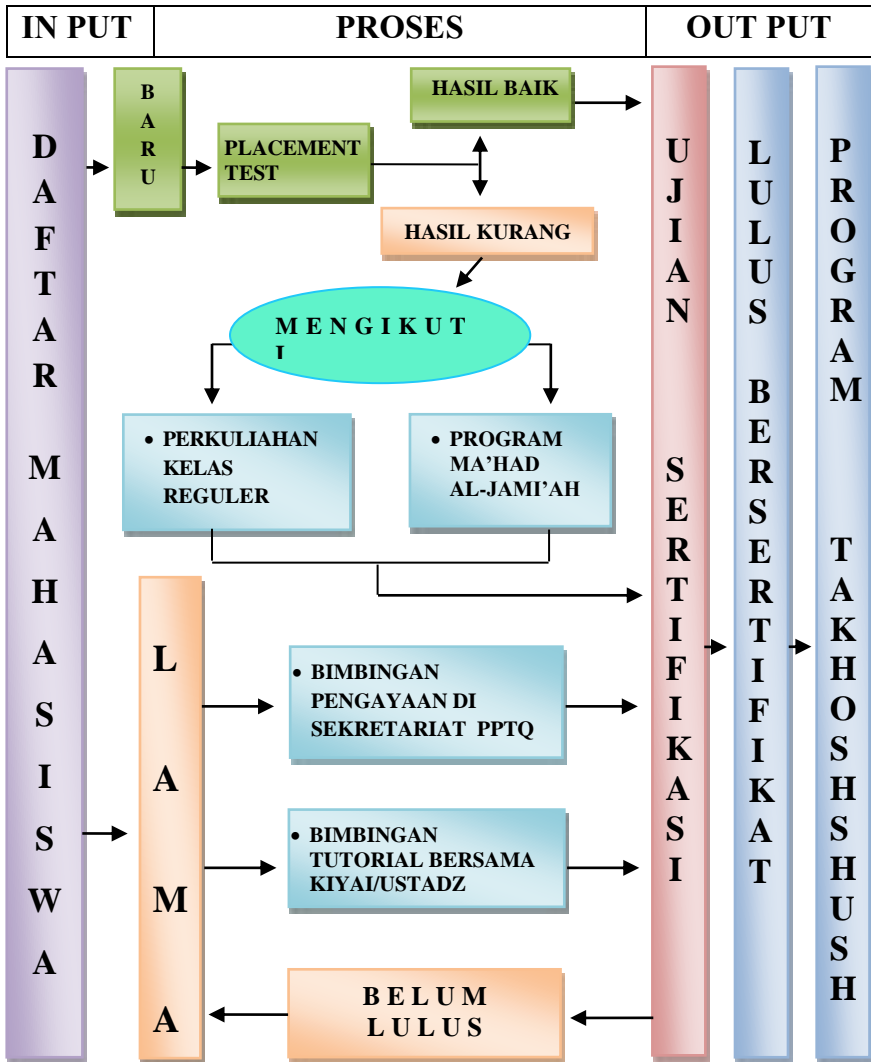
Kebijakan Pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a) Setiap Mahasiswa wajib mengikuti tes awal sebelum diuji. Jika **gagal pada tes awal maka wajib mengikuti program “Perkuliahan dan Sertifikasi Tashhîh al-**Qur'an** (Program *Tahsîn Reguler*)” yang meliputi bidang Qirô'ah (Fashôhah dan Tartîl), Tajwîd (Teori dan Praktek), Taĥfîzh (Q.S. al-**A'la s/d** Q.S. an-Nâs)**
- b) Kelulusan dalam program Tahsîn al-**Qur'an** dinyatakan dalam bentuk sertifikat dan merupakan syarat kelayakan mengikuti: Perkuliahan Tafsir, Ujian Praktek Ibadah, PPL, KKM, Ujian Komprehensif, dan penyelesaian program akhir akademik. Keterlambatan atas kelulusan (bagi semester III ke atas) dapat dikenakan sanksi.
- c) Ujian dapat dilaksanakan pada awal perkuliahan (Placement Test) dan akhir perkuliahan (Post Test atau Ujian Akhir Semester).
- d) Mahasiswa yang telah lulus dapat mengikuti program lanjutan (unggulan yang bersifat pilihan) yang meliputi Taĥfîzh, **Mujawwad, Qirô'at Sab'ah, Khoth, dan Terjemah. Pendaftaran dapat dilaksanakan langsung di sekretariat.**

### 2. *Strategi Pembelajaran*

Memperhatikan bahwa sebagian mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah para santri yang setiap hari sudah dibekali Ilmu Tajwîd atau setidaknya pernah belajar membaca Al-**Qur'an**, maka langkah awal yang dilakukan PPTQ adalah membuat alur pembelajaran sebagai gambaran umum strategi Pembelajaran PPTQ. Adapun alur pembelajaran di PPTQ sebagai berikut:

E. ALUR PROSES PEMBELAJARAN DAN PENGUJIAN PPTQ IAIN SYEKH NURJATI CIREBON



Adapun strategi dan pola pembelajarannya mengikuti pola-pola perkuliahan pada umumnya. yaitu, sebagai berikut:

- a. Pendekatan : Partisipatif, Monitoring, Diagnosis, Mentoring dan Klasikal
- b. Metode : Ceramah/*Lecturing*, *Talaqqy*, *Musyafahah*, Tanya Jawab, *Problem Solving*, Diskusi, Studi Kasus, Latihan soal, Klasikal, Privat, dan Pengamatan.
- c. Tehnik : Drill, Moral Reasoning, Klarifikasi, Hafalan
- d. Tugas : Laporan Perkembangan Belajar

Namun karena PPTQ merupakan lembaga yang tugas utamanya adalah *takhoshshush* al-**Qur'an** (bersifat Non SKS namun status pembelajarannya setara dengan 2 SKS) maka tidak secara keseluruhan mengikuti pola mata kuliah pada umumnya.

#### 1. PPTQ Sebagai Penyelenggara Pembelajaran Al-**Qur'an**

Kegiatan Pembelajaran al-**Qur'an** di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dilaksanakan oleh PPTQ berdasarkan Surat Keputusan Rektor No. In.14/R/PP.00.9/0350.A/2012 tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-**Qur'an** pada Pusat Pengembangan **Tilawatil Qur'an (PPTQ) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. PPTQ sebagai** lembaga kampus yang menangani pembelajaran Ilmu Tajwid dan prakteknya secara khusus didasarkan atas fakta yang menunjukkan bahwa masih adanya mahasiswa yang kurang mampu membaca al-**Qur'an** sesuai dengan ilmu tajwidnya, bahkan kurang dalam mengenal huruf al-**Qur'an**. Namun ditinjau dari fungsinya maka PPTQ juga merupakan lembaga **pengembangan di bidang 'ilmu Qir'at** serta ilmu lainnya yang relevan.

- a. Visi :

PPTQ IAIN Syekh Nurjati Cirebon Sebagai Pusat **Pengembangan Umat Berwawasan dan Berakhlak Qur'ani**

- b. Misi :
- Membina Calon Intelektual Muslim Menjadi Generasi yang Mencintai, menghayati dan Mengamalkan Nilai dan Pesan al-**Qur'an**
- c. Motto :
- Menuju IAIN yang bebas dari buta huruf dan bahasa al-**Qur'an**
- d. Tujuan :
- Menyiapkan Calon Intelektual Muslim yang Cakap dan Terampil dalam Membaca dan Mengajarkan al-**Qur'an**
  - Menyiapkan Calon Intelektual Muslim Memiliki Keahlian Khusus dalam Bidang al-**Qur'an**
  - Menjadikan PPTQ IAIN Syekh Nurjati Cirebon Sebagai Laboratorium dalam Bidang Pengkajian serta Pengajaran al-**Qur'an**
  - Mengantarkan calon intelektual muslim memiliki kemampuan memahami al-**Qur'an**

## F. Materi Pembelajaran Al-**Qur'an**

Materi Pembelajaran al-**Qur'an** di PPTQ mengacu pada **kaidah qiro'ah riwayat Imam Hafsh** dan juga ilmu tajwid yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia bahkan Asia. Materi tersebut secara global terangkum dalam lima garis besar, yaitu:

- Aẖkām al-Ĥurūf*
- Aẖkām at-Tajwīd*
- Al-madd wa al-Qoshr*
- Al-washl wa al-waqf wa al-ibtida`*
- Al-Ghorib wa al-Musykilah*

## G. Evaluasi Pembelajaran dan Hasil Belajar

### 1. Evaluasi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran di sini adalah evaluasi yang dilakukan atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kualitasnya berdasarkan kriteria tertentu, yaitu meliputi:

- a. Program Pembelajaran: Tujuan, materi, metode, media, dll
- b. Pelaksanaan Pembelajaran: Kegiatan, dosen, mahasiswa
- c. Hasil belajar berupa tes untuk menilai dan menstandarkan kelulusan al-**Qur'an**. Evaluasi atas program dapat berupa proses yang dilakukan oleh lembaga dan pencapaian serta segala sesuatu yang menyangkut kinerja kelembagaan secara keseluruhan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang

### 2. Evaluasi Hasil Belajar

Setelah Mahasiswa mengikuti bimbingan selama satu semester maka mereka harus mengikuti ujian sebagai bentuk evaluasi hasil belajar yang selanjutnya akan menjadi parameter penanganan pada semester dan atau program berikutnya.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa setelah belajar selama satu semester dan mengukur tingkat keberhasilan Dosen dalam melayani Mahasiswa. Evaluasi hasil belajar ini mencakup dua hal: Evaluasi hasil belajar program *Taḥsīn* dan evaluasi hasil belajar program *Takhshshush*. Evaluasi hasil belajar program *Tahsin* meliputi empat aspek, yaitu: *Taḥsīn al-Qirō'ah*, teori dan praktek tajwid serta hafalan surat. Adapun evaluasi hasil belajar program *takhoshshush* dilakukan sesuai programnya masing-masing.

### 3. Standar Kelulusan

Nilai kelulusan minimal adalah B- dan maksimal A+. Nilai bersifat *facultative* dan karena itu masing-masing nilai bersifat mandiri. Perbaikan nilai dapat dilakukan terhadap bidang yang dipandang kurang atau lemah, dan setelah semua lulus baru dilakukan perhitungan kumulatifnya.

### 4. Perbaikan Nilai

Nilai B- hingga A- dapat diperbaiki setiap saat di sekretariat PPTQ, dengan selang waktu minimal setengah bulan (untuk bidang uji yang sama) dari ujian sebelumnya. Nilai E hingga C+ hanya dapat diperbaiki setelah mengikuti perkuliahan secara efektif atau bimbingan lainnya. Dan nilai dapat diperbaiki selama Sertifikat belum dicetak.

### 5. Kriteria Penilaian

Kriteria ini merupakan bobot nilai yang distandarkan pada aturan penilaian yang ada. PPTQ bertugas menentukan batas minimum dari setandar kelulusan yang ada dengan kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Penilaian dalam Pengujian

No	Bidang Uji	Deskripsi	Indikator	Kategori Nilai
1	2	3	4	5
1	<b>Qirô'ah</b>	Mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah <b>Qirô'ah</b> dan kaidah Tajwid	Kemampuan di dalam bidang-bidang: <i>Fashôhah</i> (aplikasi shifat huruf), <i>Taâsin</i> , <i>Shiññah al-'Adâ</i> , dan <i>Adab at-Tilâwah</i> ( <i>waqfi wa alibtida</i> ), dengan kualifikasi sbb:	

			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Istimewa</li> <li>2. Amat Memuaskan</li> <li>3. Memuaskan</li> <li>4. Amat Baik</li> <li>5. Baik</li> <li>6. Cukup Baik</li> <li>7. Cukup</li> <li>8. Kurang Cukup</li> <li>9. Kurang</li> <li>10. Amat Kurang</li> <li>11. Gagal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>A+/10</li> <li>A/9</li> <li>A-/8</li> <li>B+/7</li> <li>B/6</li> <li>B-/5</li> <li>C+/4</li> <li>C/3</li> <li>C-/2</li> <li>D+/1</li> <li>D/0</li> </ol>
2	Praktek Tajwīd	Mampu menerapkan dan mengaplikasikan kaidah Ilmu Tajwīd dalam membaca Al-Qur'an	<p>Kemampuan menerapkan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) <i>Aḥkām Al-Āurūf</i></li> <li>b) <i>Aḥkām Al-Tajwīd</i></li> <li>c) <i>Al-Madd wa Al-Qoshr</i></li> <li>d) <i>Al-Ghorib wa Al-Musykillah</i></li> </ol> <p>dengan kualifikasi sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Istimewa</li> <li>2. Amat Memuaskan</li> <li>3. Memuaskan</li> <li>4. Amat Baik</li> <li>5. Baik</li> <li>6. Cukup Baik</li> <li>7. Cukup</li> <li>8. Kurang Cukup</li> <li>9. Kurang</li> <li>10. Amat Kurang</li> <li>11. Gagal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>A+/10</li> <li>A/9</li> <li>A-/8</li> <li>B+/7</li> <li>B/6</li> <li>B-/5</li> <li>C+/4</li> <li>C/3</li> <li>C-/2</li> <li>D+/1</li> <li>D/0</li> </ol>

3	Ilmu Tajwid	Menguasai Teori dan kaidah dalam Ilmu Tajwid	<p>Mampu menjawab dengan benar soal-soal Ilmu Tajwid yang meliputi hukum-hukum sbb:</p> <p>a) <i>Aḥkām al-Hurūf</i>  b) <i>Aḥkām al-Tajwīd</i>  c) <i>Al-Madd wa al-Qoṣhr</i>  d) <i>Al-Ghorīb wa al-Musykillah</i></p> <p>Antara:</p> <p>1) 95 – 100 %  2) 90 – 94 %  3) 85 – 89 %  4) 80 – 84 %  5) 75 – 79 %  6) 70 – 74 %  7) 65 – 69 %  8) 60 – 64 %  9) 55 – 59 %  10) 50 – 54 %  11) 0 - 49 %</p>	<p>A+/10  A/9  A-/8  B+/7  B/6  B-/5  C+/4  C/3  C-/2  D+/1  D/0</p>
4	Tahfidz	Membaca dengan tartil (Fasih dan Lancar) surat-surat dalam al- <b>Qur'an</b> secara bi al-Ghoib	<p>Mampu menghafal surat-surat dalam al-<b>Qur'an</b> dengan pembacaan yang Tartil, dengan ketentuan sbb:</p> <p>1) Fasiḥ dan lancar minimal satu juz  2) Fasiḥ dan lancar 30</p>	<p>A+/10  A/9</p>

			surat	
			3) Fasiĥ dan lancar 27 surat	A-/8
			4) Fasiĥ dan kurang lancar 30 surat	B+/7
			5) Fasiĥ dan kurang lancar 27 surat	B/6
			6) Fasiĥ dan kurang lancar 24 surat	B-/5
			7) Fasiĥ dan kurang lancar 20 surat	C+/4
			8) Fasiĥ dan lancar 17 surat	C/3
			9) Kurang Fasiĥ dan kurang lancar 17 surat	C-/2
			10) Fasiĥ dan lancar 14 surat	D+/1
			11) Tidak Fasiĥ dan tidak lancar 14 surat	D/0

Dari kriteria kelulusan tersebut maka menghasilkan sebuah rumusan nilai, yaitu Standarisasi Hasil Penilaian.

## L. Standarisasi Hasil Penilaian

Nilai					Keterangan
Angka	Fakultatif	Kumulatif	Bobot	Mutu	
100	10	40	4,00	A+	Istimewa
90 – 99	9	39	3,99	A	Amat memuaskan
85 – 89	8	35	3,74	A-	Memuaskan
80 – 84	7	31	3,49	B+	Amat baik
75 – 79	6	27	3,24	B	Baik
70 – 74	5	23	2,99	B-	Cukup baik
65 – 69	4	19	2,74	C+	Cukup/ sedang
60 – 64	3	15	2,49	C	Kurang cukup
50 – 59	2	11	2,24	C-	Amat kurang
1 – 49	1	3	1,59	D	Gagal

### c. Ketentuan Lulus

- 1). Nilai lulus secara parsial setiap bidang uji adalah B- .
- 2). Jumlah nilai kumulatif minimal 20, dinyatakan lulus apabila tidak terdapat nilai mutu kurang ( C ) untuk bidang **Praktek Tajwid dan bidang Qiro'ah, dan nilai mutu tidak lulus ( C- )** untuk bidang lainnya.

Contoh nilai lulus:

TT = B- (5)

PT = B- (5)

QR = B- (5)

HS = B- (5)

Nilai Akhir = 20

Keterangan:

1. TT (Teori Tajwid )

2. PT ( Praktek Tajwid )

Contoh nilai tidak lulus:

TT = A(9)

PT = A(9)

TQ = C-(2)

HS = A(9)

Nilai Akhir = 29

- TQ (Takhsin Qiro'ah )

- HS ( Hafalan Surat )

d. Rencana dan Kontrak Belajar

Rencana dan kontrak belajar merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan. Inilah wujud kegiatan yang harus dilalui bagi mahasiswa yang tidak berhasil menempuh nilai yang ditargetkan PPTQ saat placemen-test. Adapapun rencana dan kontrak belajarnya adalah sebagai berikut:

H. Rencana dan Kontrak Belajar

Sebaran Materi Pembelajaran dan Tatap Muka

Pertemuan ke	Tanggal	Uraian Materi
1		<b>Ta'aruf, Orientasi, dan Kontrak Belajar</b>
2		Ruang lingkup Pembelajaran <i>Tajwīd</i> dan <i>Aḥkām al-Ĥurūf</i> (Teori: <b><i>Asmā', Alqôb</i></b> dan <i>Makhôrij al- Ĥurûf</i> )
3		Praktek <i>Makhôrij al- Ĥurûf</i>
4		Teori <i>Shifat al- Ĥurûf</i>
5		Praktek <i>Shifat al- Ĥurûf</i>
6		<i>Aḥkām at-Tajwīd</i> 1 (Teori : Fasal 1-5)
7		<i>Aḥkām at-Tajwīd</i> 2 (Praktek: Fasal 1-5)
8		<i>Aḥkām at-Tajwīd</i> 3 (Teori: Fasal 6-9)
9		<i>Aḥkām at-Tajwīd</i> 4 (Praktek: Fasal 6-9)
10		Teori <i>al-Madd wa al-Qoshr</i>
11		Praktek <i>al-Madd wa al-Qoshr</i>
12		Teori dan Praktek <i>al-Washlu wa al-Waqfu wa al Ibtida'</i>
13		Teori dan Praktek <i>al-Ghorib wa al- Musykilah</i>
14		Pendalaman Teori (Persiapan Ujian Tulis)
15		Pengayaan (Persiapan Ujian Lisan)
16		UAS (Ujian Akhir Semester)

## DAFTAR PUSTAKA

'Al-Qur'an Al-Karim

Abi 'Ashim, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdul Fattaḥ al-Qōri, *Qowāid al-Tajwīd 'alâ Riwayati Ḥafshh*.

Abu Thahir, Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur, 1994, *Shafahat fi Ulumal-Qiraat*, Madinah: Mathabi ar-Rasyid.

Amin, Arwani, t.th., *Faidl al-Barakat*. Kudus: Menara Kudus

Al-Bukhâri, *Shahîḥ al-Bukhâri (Kitab Fadhâil Al-Qur'an, Bab Man Lam Yarâ ba'sa an Yaqul Sûrah al-Baqârah wa Sûrah Kadzâ wa Kadzâ, no. Hadits 4754)*. jilid IV, Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamâmah, 1987.

Ad-Darwisi, Muhyiddin, 2002, *I'rabul Quran wa Bayanuh*, Damaskus: Dar Ibn Katsir, Juz I

Ensiklopedi Islam Jilid I

Ja'far, 'Abdul Ghafûr Maḥmûd Musthafa, *Al-Maddkhâl ilâ Fan al-Ada'*, Dâr al-Kutûb: 1994 M/1135 H.

Al-Jamzûri, Syekh Sulaimân bin Muḥammad, *Fathurrahman fi at-Tajwīd 'Al-Qur'an bi Syarhi Tuḥfah al-Athfâl*.

Al-Jazâri, Ibnu, *Thayyibah an-Nasyr fi al-Qirâat al-'Asyr*, Maddinah: Maktabah Dâr al-Huda, 1421/2000, Cet. 2.

Al-Khalidi, Shalah Abd Fattaḥ, 2004, *Lathaif Qur'aniyyah*, Damaskus: Dar al-Qalam

Al-Khotiby, Muḥammad al-Syarbiny, *Al-Iqna'*, Dâr al-Fikr: 1995 M /1415 H.

Makky, Syekh Muḥammad, *Nihâyah al-Qouliil Mufid*, Arafat: tt.

Manshur, Syekh 'Abdul Ĥamid Yūsuf, *Nail al-Khairât*, Dâr Ibnu Khaldun: 1996 M/1416 H.

Mushtofa, Ibrahim, t.th., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar ad-Da'wah

Muĥammad al-Qôri Mula, 'Ali bin Shulthôn, *al-Minahul Fikriyyah*, Mesir: al-Tijariyah, 1354 H.

Nasr, Muhammad Makki, t.th., *Nihayat al-Qaul al-Mufid fi Ilm at-Tajwid*. Kairo: Maktabat as-Sofa

An-Naisabûri, Muslim bin al-Ĥajjâj, *Shahih Muslim*, juz 2 (*Bab Bayân Anna Al-Qur'an 'alâ Sab'ati Aĥruf, Hadīts no. 1943*) Beirut: Dâr al-Jil, t.t.

Qomĥâwi, Muĥammad Shôdiq, *Al-Burĥân fî Tajwîd 'Al-Qur'an*, Beirut: Dar 'Al-Qur'an al-Karîm, 1969 M/ 1375 H.

As-Shofâqis, Sayyid 'Ali an-Nawri, *Ghoys al-Naf'i fi al-Qirâat as-Sab'i*, Dâr al-Fikr, Beirut: 1995 M/1415 H.

As-Suyûthi, Al-Imâm Jalâluddîn, *Al-Itqôn*, Juz I, Dâr al-Fikr : tt.

-----, *Al-Itqôn fi 'Ulûm Al-Qur'an*, juz IV, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1988

Al-Ghûl, Muĥammad Asy-Syahâdah, *Bughiyatu 'Ibâdurraĥmân*, Dâr Ibn Qolâm: 1999

Al-Qadli, Abdul Fattaĥ, 1981, *Al-Budur az-Zahirah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby. Cet. 1

Al-Qaisy, Abu Muhammad Makki ibn Abi Thâlib, 1987, *Al-Kasyfu an Wujuh al-Qira'at as-sab'i wa Ilâliha wa Ĥujâjha*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, Cet. 4